~THE DEMON SERIES~

QUEEN OF STORM

FINAL BOOK

ANGEL HWANG

Queen Of Storm {END}

Angel Hwang

Published: 2021
Source: https://www.wattpad.com

Visual Characters

Akhirnya, aku ketemu juga visual Characters cerita ini yang pas setelah sekian lama mencari. *Just for fun*.

1. Magdalena Zalejska as Clementine dé Corner (Princess Of Demon)

2. Toni Mahfud as Vrizt Myron (King Of Storm)

3. Aurelien Muller as Avell Gort (General of Storm Kingdom)

4. Victoria Justice as Arabella Magaly (Former Queen of Storm/Princess of Fire Kingdom)

Castnya itu aja, nanti aku bakal up cast baru juga di part ini juga. Itu aja, (ups, ada spoiler dkit)

Prologue

Finally, Queen Of Storm akhirnya back juga. Lama gak? Lama pastinya... Gak sesuai yang aku prediksiin malah ini lebih lama, jujur awalnya aku blank mau bikin alurnya gimana biar menarik, hahah.

Hampir 3 atau 4 kali aku ganti alur, dan udah deh, ini yang final gak mau ubah lagi. Apalagi, buat yang dari kemarin nanya mulu, kasian nunggunya lama 😂.

Dan untuk cerita kali ini, setiap partnya bakal lebih pendek dari sebelumnya, karena aku bikin per 1 part itu 1500–1700 lebih kata doang, biar gak banyak basa–basinya, takutnya pada bosan heheh.

Untuk minggu ini, aku up prolog dulu, sisanya nanti karena belum sepenuhmya selesai, mungkin mulai minggu depan aku udah up setiap hari, jadi mohon bersabar sebentar lagi ya.

Untuk sekarang baca prolognya dulu, main tebak–tebak dulu gpp, heheh. Okey see you next week. Tq...

□□□

Suara dentingan pedang yang sedang beradu terdengar sangat keras, memenuhi hampir seluruh tempat yang ada di sana. Beberapa rakyat biasa terlihat bersembunyi di tempat yang aman agar tidak terkena dampak yang sangat menggerikan bagi mereka.

Pertumpahan darah ada di mana–mana, sudah hampir memenuhi seluruh daratan yang ada. Berjuta–juta mayat prajurit yang terbujur kaku di atas tanah tidak dibereskan sama sekali sehingga menimbulkan wabah penyakit yang sudah menyebar kemana–mana, membuat siapa saja yang masih hidup memilih untuk mengurung diri di rumah mereka.

Keadaannya benar–benar kacau, udara sudah sangat tercemar oleh kotoran yang membuat siapa saja yang menghirupnya bisa saja kehilangan nyawa karena tidak kuat akan bau tak sedap yang ada dimana–mana.

Tempat itu sudah tidak layak dihuni lagi. Langit tidak pernah cerah lagi sejak peperangan terjadi selama beberapa tahun ini. Bukan peperangan biasa, melainkan peperangan yang dahsyat antara 5 Kerajaan terkuat. Peperangan yang dipicu oleh hasrat untuk menguasai dunia ini.

Di bagian utara, tepatnya di perbatasan, sedang terjadi perang yang dahsyat, perang yang sudah hampir mematikan setengah dari populasi yang ada, bahkan binatang–binatang yang hidup di sana sudah hampir punah.

Empat kerajaan sudah diruntuhkan, sekarang tinggal dua pihak lagi yang sedang berperang. Ya, memang hanya ada 5 kerajaan, namun pihak yang satunya lagi bukanlah berasal dari sebuah kerajaan, melainkan mereka kaum yang terbuang, karena dianggap sebagai pemberontak dan tidak pantas berada di wilayah kerajaan. Namun, tidak ada yang tahu kalau kaum para pemberontak ini memiliki kekuatan yang kuat, terutama pemimpin mereka yang memiliki kekuatan yang istimewa, dialah yang terkuat dari seluruh orang yang ada di dunia itu.

Dunia *Element*. Dunia yang sudah hampir hancur saat ini. Kalau saja mereka tidak menang dan tidak kalah, sudah pasti dunia ini akan lenyap. Namun, kaum yang dianggap sebagai kaum pemberontak tidak akan membiarkan hal itu terjadi, kalau penguasa lima kerajaan tidak dapat memimpin dunia ini, maka mereka lah yang akan berada di atas.

Lima Kerajaan itu terdiri dari Kerajaan Air, Kerajaan Tanah, Kerajaan Angin, Kerajaan Es, dan yang terkuat Kerajaan Api. Yang saat ini sedang berdiri dengan pihak pemberontak yang cukup kuat.

Suasana semakin mencekam saat suara pedang yang tadinya sedang beradu tiba–tiba menjadi hening, disertai dengan ribuan tubuh prajurit yang tumbang. Mereka sama–sama kalah dengan jumlah prajurit yang sama, tidak ada yang menang.

Dua penguasa dari pihak yang berbeda itu hanya tersenyum sinis melihat peperangan yang ada di hadapan mereka. Prajurit sudah kalah, sekarang giliran pemimpin mereka yang bertarung, satu lawan satu.

“Apakah anda siap untuk sesi selanjutnya, Yang Mulia?” tanya sang Pemimpin Pemberontak pada sang Penguasa Kerajaan Api.

“Aku selalu siap untuk membasmi kaum pemberontak, kalian tidak pantas menguasai dunia ini. SERANG!!!” teriak sang penguasa kerajaan Api, memerintahkan perajuritnya yang masih tersisa untuk menyerang pasukan kaum pemberontak.

Sang Pemimpin Pemberontak hanya tersenyum meremehkan, seharusnya mereka satu lawan satu, tapi sepertinya sang Penguasa Kerajaan Api tidak setuju. Sang Pemimpin Pemberontak berdiri dari duduknya dan memerintahkan orangnya juga ikut menyerang pasukan kerajaan Api.

Suara peraduan pedang kembali terdengar memenuhi daratan yang sudah diselimuti darah itu. Sang Pemimpin Pemberontak langsung turun ke lapangan untuk menghadapi sang Penguasa Kerajaan Api yang masih berdiri di tempatnya.

Sang Pemimpin Pemberontak berjalan dengan santainya melewati prajurit kerajaan Api yang terus menyerangnya. Dia tidak takut sama sekali, dirinya terluka atau mati sekalipun dia tidak takut, karena dia tahu kalau dirinya tidak akan mudah mati.

Pedang kesayangannya yang saat ini ada di tangannya terus melayang, menebas dan membunuh siapa saja yang berani menghalangi jalannya. Sang Penguasa Kerajaan Api terkejut melihat sang Pemimpin Pemberontak memiliki pedang naga abadi, yang melambangkan kekuatan dari 5 kerajaan yang ada di dunia ini, pedang yang sangat melegenda, yang mereka anggap hanya sebagai dongeng selama ini. Namun kenyataannya benda itu memang ada, dan ada di tangan sang Pemimpin Pemberontak.

Sang Penguasa Kerajaan Api tidak mau kalah saat dilihat pasukannya sudah semakin menipis, akibat serangan dari sang Pemimpin Pemberontak. Sang Penguasa Kerajaan Api, memilih untuk langsung turun ke lapangan menghadapi sang Pemimpin Pemberontak yang dia anggap sebagai benalu dalam dunia ini.

Sang Pemimpin Pemberontak masih terus menyerang pasukan kerajaan Api dengan brutal, kalau perlu dia akan melenyapkan semua dari mereka hanya dalam sekali tebasan, tapi rasanya bermain–main sebentar terasa lebih menarik.

Setelah berhasil menghabisi dua prajurit terakhir dari kerajaan Api, dia langsung berhadapan dengan sang penguasa Kerajaan Api. Mereka menatap satu sama lain dengan tatapan yang sengit dan senyum sinis yang meremehkan satu sama lain.

“Lemah,” ucap sang Pemimpin Pemberontak yang membuat amarah sang Penguasa Kerajaan Api langsung meledak dan terjadilah pertarungan satu lawan satu.

Kedua pemimpin tersebut bertarung dengan sengit, pedang terus beradu bahkan luka yang ada di kulit mereka pun tidak mereka pedulikan sama sekali, karena luka tersebut dapat sembuh dengan sendirinya.

“Serahkan permatanya dan aku akan melepaskan kalian dari hukuman.” kata sang Penguasa Kerajaan Api yang membuat sang Pemimpin Pemberontak tertawa kecil.

“Serahkan? Semudah itukah? Yang benar adalah serahkan permata kerajaan Api padaku!” balas sang Pemimpin Pemberontak dan lanjutlah pertarungan pedang mereka yang brutal.

Permata kerajaan Air, permata kerajaan Tanah, permata kerajaan Angin, dan permata kerajaan Es, sudah berada di tangan sang Pemimpin Pemberontak dan tinggal satu permata lagi yang harus didapatkannya, dengan begitu dia dapat memperoleh tempat yang seharusnya sudah menjadi miliknya sejak lama.

Dengan adanya lima permata dari kerajaan yang berbeda itu, dia bisa menguasai dunia ini dan semuanya akan berada di bawah kendalinya. Posisi yang sudah lama dia inginkan, yang memang merupakan haknya untuk menguasai semuanya, karena dirinya lah sang penguasa yang sebenarnya.

“Menyerahlah dan aku akan ampuni hidupmu!” pinta sang Pemimpin Pemberontak.

“Tidak akan!” balas sang Penguasa Kerajaan Api tegas, dia menaikkan kakinya dan menendang perut sang Pemimpin Pemberontak membuat dirinya mundur beberapa langkah.

Tidak mau kehilangan kesempatan, sang Penguasa Kerajaan Api langsung mengarahkan pedangnya ke arah leher sang Pemimpin Pemberontak, tapi serangan tersebut dengan cepat dihindari sang Pemimpin Pemberontak, alhasil yang terkena adalah topeng yang digunakannya untuk menutupi wajahnya, sehingga benda itu terlepas dari tempatnya.

Hening seketika, sang Pemimpin Pemberontak mendonggakkan wajahnya yang tidak tertutupi topengnya. Seringaian menggerikan tercetak di wajahnya. Sang Penguasa Kerajaan Api terkejut saat pandangannya bertemu dengan manik mata sang Pemimpin Pemberontak yang berwarna merah. *Dia iblis*.

“Lancang sekali kau membuka topengku Yang Mulia. Kau tahu akibatnya kalau berani membuka topengku. MATI!” sang Pemimpin Pemberontak mengarahkan pedangnya ke atas langit dan seketika petir tiba–tiba menyambar ke arah pedangnya, menyalurkan kekuatan yang dahsyat di sana.

Sang Pemimpin Pemberontak menancapkan pedangnya ke permukaan tanah dan disitulah, kekuatan petir menyambar habis seluruh pasukan Kerajaan Api yang ternyata baru datang. Senyuman kemenangan tercetak di wajah sang Pemimpin Pemberontak, sedangkan sang Penguasa Kerajaan

Api masih terkejut melihat apa yang terjadi di hadapannya, dia tidak pernah melihat kekuatan sedahsyat ini.

“Sekarang, giliranmu Yang Mulia!” sang Pemimpin Pemberontak mencabut pedangnya dari tanah dan langsung melemparnya dengan kuat ke arah sang Penguasa Kerajaan Api.

Dan pedang naga abadi miliknya langsung menancap tepat di jantung sang Penguasa Kerajaan Api. Sang Pemimpin Pemberontak tersenyum penuh kemenangan, semuanya sudah berakhir, dan peperangan ini dimenangkan olehnya.

Dia mengarahkan tangannya ke depan dan pedang naga abadi miliknya yang tertancap di tubuh sang Penguasa Kerajaan Api yang sudah tewas langsung kembali ke tangannya bagaikan *boomerang.*

Suara sorak-sorai kemenangan terdengar jelas dari kaum pemberontak, memenuhi wilayah perbatasan itu. Mulai saat ini mereka bukan lagi kaum pemberontak, mereka lah kaum tertinggi yang ada di dunia ini.

Sang pemimpin pemberontak mengambil topengnya yang terjatuh di atas tanah dan memakainya kembali, siapapun yang melihat wajahnya akan tetap mati, termasuk orang–orangnya.

Dia mengarahkan pedang naga abadinya ke atas langit, membiarkan petir bergemuruh di atas sana. Inilah dirinya yang sebenarnya, Sang Penguasa Dunia *Element*, Raja diatas Raja.

□□□

Happy reading...

Mohon bersabar ya untuk yang penasaran dan bingung, minggu depan kita ketemu lagi di part 1 wkwkwk.

Thank you....

Ig:@angels_968

Queen Of Storm

Chapter 1 : Princess Of Demon

Seorang wanita terlihat sedang duduk di atas hamparan rumput yang luas. Sinar matahari panas yang mengenainya tidak mengusiknya sama sekali, rambutnya terlihat lebih bercahaya disertai dengan manik mata birunya yang terang, membuat siapa saja yang melihatnya akan langsung jatuh cinta.

Namun, penampilan dan suasana seiindah ini tidak sesuai dengan apa yang dirasakan sang pemiliknya. Rasa sedih masih menyelimutinya, walaupun bertahun–tahun sudah berlalu, namun rasa sakit itu masih ada di dasar hatinya.

Dia menutup matanya dan menghirup udara sejuk yang menerpanya. Rasanya sangat tenang, tidak seperti biasa ketika dia berada di istananya yang seperti penjara baginya. Dia hampir gila dan sakit akibat semua yang dilihatnya di masa lalu, tapi syukurlah akal sehatnya masih berfungsi.

Membangunkannya dari keterpurukannya dan dia sadar saat itu, tidak ada gunanya terus terpuruk karena orang yang kau cintai, namun kau tidak dicintai olehnya sama sekali, bahkan kau sudah dikhianati dan disakiti olehnya sampai berkali–kali.

Dia membuka matanya kembali ketika angin sejuk sudah tidak menerpa wajahnya. Dia lalu bangkit dari duduknya dan melanjutkan jalannya ke arah hutan yang ada di hadapannya. Hutan yang menjadi tempat bermainnya ketika masih kecil dan tempatnya untuk menyendiri.

Matanya terlihat sendu ketika memandang hutan itu, memang tidak ada kejadian menyedihkan di tempat itu. Tapi, semuanya karena rasa sakit yang masih ada di hatinya. Dia harus bangkit, berkali–kali dia mengucapkan kata–kata itu pada dirinya sendiri, dia tidak boleh terus terpuruk seperti ini, apalagi karena orang yang telah mengkhianatinya dan memberikan rasa sakit ini padanya.

Dia adalah seorang putri *Demon*, dia tidak akan terus terjebak oleh rasa sakit ini terus–menerus, tidak ada dendam yang disimpannya untuk orang *itu*, dia hanya membiarkannya hingga suatu saat dirinya yang menerima

ganjarannya sendiri. Tangannya yang bersih tidak akan kotor hanya untuk membunuh seseorang.

Sinar matahari yang sedari tadi mengiringi langkahnya sudah hilang, ketika dirinya masuk ke dalam hutan yang ditutupi oleh pepohonan di atasnya. Dirinya berjalan dengan pelan ke dalam sana, melalui jalan setapak yang ada.

Beberapa binatang yang hidup di dalam hutan itu terus memerhatikannya dari persembunyian mereka. Clementine bagaikan malaikat di mata mereka, dengan penampilannya yang memakai gaun kerajaan berwarna putih, namun tetap saja mereka cukup takut padanya, karena dirinya adalah seorang putri *Demon*, kaum yang paling ditakuti oleh semua makhluk yang ada di sini.

Tidak ada yang bisa mengubah pandangan mereka, kalau kaum *Demon* tidak akan menyakiti mereka. Berbeda dengan kaum yang wujudnya seperti orang, mereka semuanya sudah tidak takut pada kaum *Demon* lagi, karena pada nyatanya kaum *Demon* tidak semengerikan yang mereka pikirkan.

Clementine masih terus masuk ke dalam hutan, menuju ke tempat tujuannya yang memang berada di tengah–tengah hutan ini, tepatnya pusatnya. Sampainya di sana, dia langsung berhenti ketika melihat sebuah pohon besar yang sangat indah dengan cahaya matahari yang menyinarinya, ditambah di sekeliling pohon itu ada sebuah danau kecil yang mengelilinginya.

Clementine tersenyum kecil melihatnya, dia berjalan ke tepi danau itu, dan tak berapa lama, muncullah sebuah jembatan yang muncul dari dalam air. Dia kemudian melangkah dan menuju ke arah pohon itu melalui jembatan kecil itu.

Dia memerhatikan pohon itu sejenak dan melangkah mendekat. Dia meletakkan tangannya di batang pohon besar yang rindang itu, mengeluarkan kekuatannya secara perlahan. Tak berapa lama kemudian itu, batang pohon itu bergetar dan terbukalah pintu yang ada di sana.

Clementine melangkah masuk dan seketika pintu yang ada di belakangnya langsung tertutup. Sebenarnya tempat ini merupakan rumah pohon, bukan miliknya, tidak ada satupun orang yang tahu tentang tempat ini, kecuali dirinya dan pemilik tempat ini.

Sampainya di sebuah ruangan yang cukup luas di sana, dia mengernyit ketika tidak menemukan siapapun di sana. “Frank?” panggilnya pada

pemilik tempat ini, sambil menatap ke sekelilingnya, mencari keberadaan orang yang dicarinya.

"Kau sudah datang *Princess*," sapa seseorang yang suaranya berasal dari atasnya, membuat Clementine langsung mendongak dan menemukan seorang pria bersayap di atas sana.

Pria itu lalu turun dan menghampiri Clementine. "Suasana hatimu masih buruk, kah?" tanya Frank, penampilan pria ini tidak seperti biasanya, wajahnya dipenuhi berbagai hiasan aneh yang membuat Clementine selalu tertawa, kalau sudah tidak bisa menahannya. Ya, dan Frank merupakan kaum *Fairy*.

"Ya begitulah, sulit untuk melupakannya Frank." jawab Clementine dan mengambil tempat duduk yang dekat dengan jendela rumah pohon ini.

"Tidak ada gunanya kau terus seperti ini, *dear*. Kau sudah tinggal di dunia manusia selama bertahun–tahun dan hasilnya masih tetap sama. Menangisi orang yang tidak mencintaimu sangat menyedihkan, lupakan saja Si berengsek itu! Masih banyak pangeran lain yang lebih baik dan tampan dibandingkan dirinya." Clementine terkekeh mendengar balasan dari Frank.

"Ya, kau benar. Tapi untuk saat ini aku tidak mau bersama dengan siapapun, hatiku harus kututup untuk saat ini." balas Clementine sambil terkekeh. Hanya dengan Frank lah dia bisa terhibur seperti ini.

Frank sudah seperti orang tua kedua baginya, disaat Clementine mencurahkan isi hatinya pada Frank, pria ini selalu memberikannya saran yang sangat menguntungkan baginya. Disaat Clementine sedih seperti inipun dia yakin pria ini akan menghiburnya dan memberinya candaannya, khas diri seorang Frank.

"Kasihan sekali pada pria yang sedang mengejarmu." balas Frank yang membuat Clementine terkekeh.

"Biarkan saja, lagipula masih banyak perempuan–perempuan di luar sana." kata Clementine.

Clementine terus memerhatikan Frank yang terus mengambil sesuatu dari lemarinya yang dipenuhi dengan berbagai botol berwarna–warni serta berkedip–kedip, yang dia ketahui benda–benda itu adalah serbuk yang biasa digunakan Frank untuk melindungi dirinya dari bahaya.

Clementine sudah pernah merasakannya, karena Frank yang melempari benda itu padanya ketika mereka pertama kali bertemu, mungkin Frank mengira dirinya waktu itu adalah ancaman, dan ya, efek serbuk itu cukup

luar biasa bagi Clementine. Dia harus koma selama satu minggu, kalau saja Frank tidak memberinya obat penawar, sudah dijamin dia akan koma dalam waktu yang lama.

"Berapa botol yang sudah kau racik serbukmu itu?" tanya Clementine sambil mengangkat sebelah tangannya yang digunakannya untuk menyanggah kepalanya yang bersandar di sana.

"500." jawab Frank yang membuat Clementine menatapnya terkejut.

"Dan masih belum cukup? Kau akan apakan benda–benda itu?" tanya Clementine lagi.

"Ini pesanan *dear*, bukan untuk koleksiku sendiri, hanya dengan menjual serbuk–serbuk ini aku bisa hidup." jawab Frank sambil bolak–balik ke bawah dan ke atas, membuat Clementine pusing melihatnya.

"Kukira tidak ada yang mengenalmu, tapi sepertinya kaum *Fairy* cukup mengenal dirimu." balas Clementine.

"Tentu saja, mereka mengenal diriku, hanya beberapa saja. Besok juga aku akan ke kota *Fairy* untuk mengantarkan pesanan." kata Frank dan Clementine hanya menganggukkan kepalanya.

Dia meletakkan tangannya di atas meja, lalu menyandarkan kepalanya di sana sambil menatap ke arah luar melalui jendela yang ada di hadapannya itu. Dia menghela napasnya, rasanya hari–harinya sangat membosankan sejak saat *itu*.

Clementine tiba–tiba merasakan ada sebuah elusan lembut di kepalanya, tanpa menoleh dia sudah tahu siapa yang melakukannya. "Jangan sedih, *dear*. Kenapa kau tidak mencoba berjalan–jalan, berkeliling dunia mungkin," kata Frank yang membuat Clementine menatapnya.

"Berkeliling dunia? Memangnya ada tempat lain selain di sini, inilah dunia *Cornelia*, tidak ada tempat baru yang menarik di sini." balas Clementine sambil menghela napasnya malas.

"Dunia ini penuh kejutan, *dear*. Siapa tahu ada bagian lain yang belum kau kunjungi atau siapapun itu, dunia ini sebenarnya penuh dengan kejutan dan misteri." kata Frank yang membuat Clementine mengernyit.

Kejutan dan misteri.

"Maksudmu ada bagian tersembunyi dari dunia ini?" tanya Clementine sambil mengernyit.

"Siapa tahu, *dear*. Kalau menurutku, semuanya memang ada, hanya saja kita tidak tahu dan tidak mau mencari tahu." jawab Frank. Clementine

terdiam cukup lama, mungkin apa yang dikatakan Frank memang ada benarnya.

“Di mana aku harus mencari tahunya?” tanya Clementine.

“Aku juga tidak terlalu tahu, *dear*. Kau jangan mencarinya di buku, sudah dijamin benda itu tidak akan memberikan petunjuk apapun padamu.” jawab Frank, kembali melanjutkan pekerjaannya yang tertunda barusan.

“Jadi, maksudmu aku harus mencari tahunya sendiri dengan cara menemukan tempat itu, maksudmu apa aku harus mengarungi samudra dulu?” tanya Clementine yang langsung membuat Frank menghentikan pekerjaannya dan menatap Clementine.

“Tidak *dear*, samudra terlalu ganas untuk kau lewati, aku tahu kau mempunyai jiwa petualangan yang sangat besar, tapi saranku jika kau ingin mengarungi samudra, jangan lakukan!” pinta Frank yang membuat Clementine bingung.

“Memangnya seganas apa? Aku bahkan sudah pernah membunuh hewan yang lebih menggerikan dan besar, dibandingkan samudra yang yang tidak ada apa–apanya.” balas Clementine.

“Mungkin bagimu samudra memang tidak ada apa–apanya, tapi ini di *Cornelia*, siapa yang berani pergi ke ujung dunia—”

“Ujung dunia?” tanya Clementine langsung terduduk tegap saat mendengar kata itu. “Jadi di sini, benar–benar ada ujung dunia?” tanya Clementine dengan antusias.

Sial! Frank langsung menepuk mulutnya. Kepalanya bisa saja dipenggal kalau Clementine nekat mencari tahu tempat itu. “Setiap dunia pasti memiliki ujungnya.” balas Frank cepat.

“Tidak, kali ini pasti berbeda, aku akan mencari tahu dimana tempat itu. Ini akan sangat menarik!” kata Clementine sambil bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari rumah pohon milik Frank.

Frank langsung terkejut dan mengejar Clementine saat tersadar dari lamunannya. “*Dear, dear*, Clementine! Kau tidak akan menemukannya, tadi aku hanya bercanda,” teriak Frank saat dilihatnya Clementine sudah masuk ke dalam hutan.

“AKU TIDAK PEDULI FRANK, AKU AKAN MENCARINYA, TERIMA KASIH ATAS SARANMU!” teriak Clementine balik yang membuat Frank langsung lemas.

“Habislah riwayatku,” gumam Frank lemas.

Jika Clementine berhasil menemukan jalan menuju ke tempat itu, habislah dirinya, orang pertama yang akan dicari oleh Raja *Demon* adalah dirinya, karena secara tidak sengaja sudah memberi tahu Clementine hal yang tidak pasti.

□□□

Please vomment and share 😊

Aku bakal bikin jadwal up, jadi dalam satu minggu aku bakal up setiap hari, tapi di hari–hari tertentu aku bisa sampai 1–2 hari aku gak akan up a.k.a meliburkan diri heheh. Gtu aja... Tq.

Ig: @angels_968

Chapter 2 : Wizard Territory

Clementine kembali ke istananya setelah pulang dari rumah Frank, dia langsung menuju ke perpustakaan yang ada di istananya dan mencari sebuah petunjuk yang diinginkannya, dia akan mencari tau di mana letak ujung dunia yang ada di *Cornelia* ini.

Dia tau Frank tidak mungkin membohonginya, didengar dari nada suara Frank, sepertinya pria itu secara tidak sengaja telah mengatakan kalau ujung dunia *Cornelia* ini memang ada. Tiba-tiba di kepalanya muncul satu kata, *samudra*.

Ya, tentu saja untuk menuju ke tempat itu dirinya harus mengarungi samudra, tapi samudra yang mana? Itu yang menjadi pertanyaannya, karena *Cornelia* ini adalah dunia yang luas, tidak mungkin dia harus mengarungi seluruhnya.

Dia naik ke bagian atas perpustakaannya, melalui tangga yang ada dengan kedua tangannya yang sedang mengangkat gaunnya yang panjang, membuatnya mendengus kesal karena pakaiannya yang panjang ini.

Sampainya di atas dia langsung mencari buku tersebut, walaupun dia tidak mengetahui buku apa yang ingin dicarinya, setidaknya salah satu buku yang diambilnya memiliki petunjuk, seperti peta dunia ini mungkin.

Ya, peta dunia, dia hampir melupakan peta itu. Peta itu hampir terdapat di setiap buku yang ada di sini, melambangkan keberadaan *Cornelia* di setiap halamannya, terutama buku yang menyangkut sejarah. Dia langsung meraih salah satu buku yang ada di sana secara acak.

Baru saja benda itu menyentuh tangannya, tiba-tiba benda itu langsung terhempas dan jatuh ke bawah, membuat Clementine *refleks* menoleh ke belakang dan menemukan kakaknya di sana yang sedang menatap ke arahnya tajam, Sang Raja *Demon*.

Namun, tatapan tajam itu langsung berubah dan pria itu terkekeh geli. Clementine menghembuskan napasnya lega, dia pikir siapa yang melakukannya. Sang Raja—Xander dé Corner terlihat melihat buku yang baru saja diambilnya.

“Paduan menanam tanaman? Sejak kapan kau mau membaca buku seperti ini?” tanya Xander sambil mengernyit bingung.

Clementine turun dari atas sana dan menghampiri Xander, dia lalu mengambil buku yang ada di tangan Kakaknya itu. “Aku mau mencoba menanam tanaman, memangnya tidak boleh?” tanya Clementine ketus. Xander hanya terkekeh geli.

“Boleh saja, Mama akan sangat senang jika kau meniru kebiasaannya itu.” jawab Xander dan melihat-lihat perpustakaannya sejenak.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Clementine.

“Memangnya apa yang akan orang lakukan di perpustakaan?” tanya Xander balik, membuat Clementine memutar bola matanya.

“Ya sudah, lanjutkan saja pencarianmu, aku pergi dulu!” balas Clementine dan berlalu dari dalam perpustakaan itu.

Sampainya di luar, dia mengembuskan napasnya lega, syukurlah Kakaknya itu tidak curiga padanya, jadi dia bisa mencari tahu tentang keberadaan ujung dunia itu, kalau saja Xander mengetahui hal ini, sudah pasti dirinya akan ditahan dan tidak akan diizinkan untuk keluar. Rencananya dia akan berangkat secara diam-diam, kalau saja dia berhasil menemukan jalannya.

Dia kembali melanjutkan langkahnya dan berjalan menuju ke kamarnya yang berada di lantai yang sama dengan perpustakaan ini. Ketika sudah sampai di dalam kamarnya, dengan cepat dia menutup seluruh tirai yang ada, termasuk pintu balkonnya, sehingga membuat kamarnya terlihat sedikit gelap.

Dia lalu meletakkan buku yang dipegangnya tadi di atas mejanya, kemudian menarik sebuah kursi untuk dirinya duduk. Dia kemudian membuka buku itu dan yang terlihat pertama kali di lembar pertama adalah sebuah peta, yang menggambarkan seluruh wilayah yang saat ini dia tinggali.

Dia tidak bisa menyebutkan ini adalah bagian dari seluruh dunia *Cornelia*, karena dia yakin tidak seluruhnya wilayah yang ada di sini tergambar di peta ini. Buktinya ujung dunia yang sedang dicarinya tidak tergambar di sini.

Dia yakin tempat itu benar–benar ada, dia melihat bagian utara, selatan, barat dan timur, namun kebanyakan seluruhnya sudah tertutupi oleh daratan, tapi ada satu jalan yang sepertinya di sebrangnya terdapat lautan.

Bagian utara, tepat berada di atas wilayah *Vampire*, wilayah yang dihuni oleh Kakek Elliot— tangan kanan Kakaknya, Moritz.

Entah dia harus bersyukur atau tidak, karena itu merupakan wilayah milik Kakek Moritz yang sudah dia anggap sebagai Kakeknya juga, tapi bagaimana jika Kakeknya mengetahui bahwa dirinya ingin mengarungi samudra yang terkenal ganas, yang bahkan tidak ada satupun yang berani pergi ke tempat itu? Sudah dipastikan dia akan memberitahu Kakaknya.

Tidak, dia tidak boleh membiarkan hal itu terjadi, dia harus mencari cara lain, tapi benarkah itu jalan yang benar untuk menuju ke samudra yang luas itu, dia tidak ingin memutar dua kali kalau saja jalannya salah.

Sepertinya dia harus menanyakan tentang keberadaan tempat itu kepada salah satu *wizard* yang ada di sini, bertanya pada Frank sudah dipastikan dia tidak akan mau membahasnya lagi, kemarin saja dia tidak sengaja mengucapkannya, sudah pasti dia tidak akan mau memberi petunjuk padanya atau bisa saja Frank tidak tahu.

Clementine menatap peta yang ada di hadapannya sejenak, lalu dia merobek kertas itu, hanya untuk mengambil petanya, setelahnya dia menutup buku yang cukup tebal itu. Dia menghela napasnya, mungkin banyak orang yang akan melarangnya jika mengetahui hal ini, tapi inilah dirinya. Clementine dengan jiwa petualangannya yang sangat besar.

Setidaknya dengan melakukan perjalanan ini dia bisa membunuh rasa sakit yang masih hinggap di hatinya, sedikit. Ini bukanlah yang pertama kalinya dia berpetualangan, menemukan tempat–tempat baru yang belum pernah sekalipun dikunjungi oleh orang lain, termasuk di dunia manusia sudah sering dilakukannya.

Setelah menemukan tempat itu, dia tidak akan memberitahukannya kepada orang lain, dia akan merahasiakan tempat itu untuk dirinya sendiri. Sesekali jika dia merasa suntuk atau sedang sedih, dia bisa menyendiri di sana, tanpa adanya orang lain yang menganggu, termasuk keluarganya.

Dia kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari kamarnya sambil memegang buku yang tadi dibaca olehnya. Dia akan berkunjung ke wilayah *wizard* untuk menemui salah satu dari mereka untuk meminta petunjuk.

□□□

Clementine saat ini tengah berjalan di tengah ramainya orang–orang yang sedang beraktivitas, di wilayah *wizard* tentu saja. Setelah dia

mengembalikan buku yang dibacanya tadi kembali ke tempatnya, dia langsung menuju ke wilayah ini secara diam–diam.

Dia tidak mau ada yang merasa curiga dengan dirinya, bisa–bisa rencananya akan gagal, dan pasti Kakaknya akan mengurungnya di istana dalam waktu yang lama, dia tidak mau hal itu sampai terjadi. Dia bisa mati kebosanan kalau dikurung selama bertahun–tahun di istana.

Saat ini, sudah saatnya bagi dirinya bangkit dari keterpurukan yang sempat dialaminya, memang benar apa yang dikatakan Frank, dia tidak perlu merasa sedih terus, apalagi sampai menangis untuk pria yang bahkan tidak pernah mencintainya, mungkin. Lalu mengkhianatinya, membuatnya hampir kehilangan jiwa dan pikirannya.

Dia terus berjalan di tengah jalanan yang ramai. Bibirnya tidak berhenti tersenyum melihat aktivitas yang dilakukan oleh para kaum *wizard* ini, mereka juga sepertinya tidak menyadari kehadiran Clementine karena dia memakai jubah dengan tudung yang hampir menutupi sebagian wajahnya.

Sebenarnya, kaum *wizard* bisa saja menyadari kehadirannya, jika mereka menggunakan sihirnya. Kaum *wizard* sebenarnya sama saja dengan manusia, kalau saja mereka tidak memiliki sihir sama sekali, sebagian ada yang menggunakan tongkat karena mereka terlahir tanpa dikaruniai kekuatan, bisa dibilang cacat, tapi mereka tidak menggunakan kata itu.

Semua makhluk yang menghuni dunia ini adalah makhluk yang istimewa, mereka tidak memandang satu sama lain dengan kekurangan yang dimilikinya, mungkin ada tapi tidak banyak. Ayahnya juga menetapkan hukuman bagi siapa yang berani menyakiti, menindas satu sama lain, hanya karena rasa iri, jijik dan lainnya, maka hukuman yang berat akan menanti mereka.

“Hei Nona, apa kau mau arum manis?” tanya seseorang yang membuat Clementine menghentikan langkahnya, lalu membuka sebagian tudung kepalanya yang tadi menutup sebagian wajahnya.

Clementine melempar senyum kecil ke arah penjual yang ada di hadapannya ini, diperhatikannya arum manis yang dijualnya dengan berbagai macam bentuk yang unik, bahkan ada yang berapi, membeku, dan sebagainya. Tapi semuanya tidak berbahaya dan bisa dimakan, itu hanya hiasan saja agar orang tertarik membelinya.

Clementine sedikit tertarik, lalu dia mengambil salah satu arum manis itu, kemudian mengeluarkan uang koin bergaya kuno dan memberinya pada

penjual itu. “Terima kasih, Nona,” kata penjual itu dan Clementine hanya tersenyum kecil, kemudian melanjutkan langkahnya.

Dia terus mencabut arum manisnya di tengah–tengah jalannya, sambil memasukkan benda lembut yang berapi itu ke dalam mulutnya, lalu mengeluarkan asap dari dalam mulutnya, karena api dari arum manis itu akan langsung padam ketika masuk ke dalam mulutnya, ini bukan yang pertama kalinya dia memakan arum manis.

Ketika sudah keluar dari jalanan yang ramai itu, Clementine langsung menuju ke sebuah kompleks di mana di sana terdapat rumah–rumah dengan ukuran yang cukup besar dan terbuat dari kayu, terlihat sederhana dari luar, namun pasti di dalamnya sangat mewah.

Clementine membuang tusukan dari arum manisnya ketika benda lembut itu sudah habis. Dia kemudian melanjutkan langkahnya, menemui seseorang yang kebetulan sedang berjalan–jalan di sana. Dia tahu disinilah tempat yang akan ditujunya, tapi dia tidak tahu rumah milik orang yang akan ditemuinya itu, karena semua model rumahnya sama.

Orang yang tadinya sedang berjalan langsung berhenti ketika melihat ada seseorang bertudung yang menghampirinya, Clementine membuka tudungnya yang semakin membuat orang itu menatapnya dengan aneh. Sepertinya orang ini juga tidak mengenal siapa dirinya, itu lebih baik.

“Maaf, bolehkah aku bertanya?” tanya Clementine, orang itu terlihat bingung tapi dia tetap menganggukkan kepalanya.

“Yang mana rumah Peramal yang ada di sini?” tanya Clementine.

“Ehm, dilihat dari sini rumahnya terletak di bagian kiri dan yang paling ujung, itulah rumahnya.” jawab orang itu, Clementine menganggukkan kepalanya dan mengucapkan terima kasih pada orang itu.

Dia kembali memakai tudungnya dan kembali berjalan. Bagian ujung, bagian yang sebenarnya cukup jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Dia bisa saja menggunakan kekuatannya agar cepat sampai ke sana, tapi dia tidak mau ada orang yang mengenalinya karena kekuatannya. Apalagi sampai menjadi pusat perhatian, hal yang paling dibenci olehnya.

□□□

Please vomment and share 😊

#sorry typo

Jadwal up: bisa 6 hari atau 5 hari dalam satu minggu (jadi jangan bilang ada yang php ya kalau aku gak up, ini aku udah kasih info.

Dalam satu minggu bisa 1–2 hari aku libur) itu aja, tq and happy reading.

Ig:@angels_968

Queen Of Storm

Chapter 3 : Meet The Diviner

Clementine mengetuk pintu kayu yang ada di hadapannya dengan cukup keras, ketika dia sudah sampai di tempat tujuannya ini. Sebenarnya dia tidak mengenal orang yang akan ditemuinya ini, dia hanya menanyakannya pada orang di mana rumah milik seorang peramal terbaik yang ada di sini.

Ya, dia ingin sedang menemui seorang peramal saat ini. Dia memang hanya ingin menanyakan petunjuk jalan sebenarnya, dan yang terlintas di otaknya sejak tadi hanya seorang peramal, dia berharap orang seperti itu dapat memberinya jalan untuk pergi ke tempat yang diinginkannya.

Beberapa menit kemudian, pintu itu terbuka dan menampakkan seorang wanita yang terlihat masih muda, benarkah ini adalah seorang peramal? Karena dirinya tidak pernah melihat ada orang semuda ini yang menjadi peramal dan kenapa dirinya mendadak menjadi bodoh, harusnya dia tahu kalau sejak kecil mereka sudah bisa meramal.

"S–siapa—"

Belum juga wanita itu menyelesaikan pertanyaannya, Clementine langsung membuka tudung jubahnya yang menutupi sebagian wajahnya dan tersenyum anggun kepada wanita di hadapannya ini. "Hai," sapa Clementine basa–basi.

Wanita yang ada di hadapannya langsung membulatkan matanya dan langsung berlutut di hadapannya memberi hormat, membuat Clementine terkejut melihat tingkahnya. "*Princess*, maafkan saya yang tidak sopan barusan." kata wanita ini.

Clementine semakin bingung melihatnya. "Bangunlah, tidak usah terlalu berlebihan seperti itu!" pinta Clementine, dia paling tidak menyukai ada orang yang memberinya hormat secara berlebihan seperti ini.

Wanita itu kemudian bangkit dan menatap Clementine lama. "Suatu kehormatan anda datang ke sini, *Princess*. Apakah ada yang dapat saya bantu?" tanya wanita yang masih belum Clementine ketahui siapa namanya.

"Ya, benarkah kau adalah seorang peramal seperti yang dikatakan orang–orang di sini?" tanya Clementine, entah kenapa dia merasa kalimat

terkahirnya terdengar sedikit, ah lupakan. Apakah dia terlalu antusias atau apa, dia tidak tahu.

“Ah ya, benar itu saya. Perkenalkan nama saya Devine Orcer.” jawab wanita itu sambil memperkenalkan dirinya.

“Ah ya, salam kenal Devine, aku ingin meminta bantuanmu sebentar, kau ada waktu?”

□□□

“Anda ingin mencari petunjuk jalan menuju ke ujung dunia?” tanya Devine terkejut, sambil memegang selembar kertas yang diberikan Clementine yang tak lain merupakan peta yang dia sobek tadi pagi.

“Ya, aku tertarik dengan tempat itu, temanku mengatakan tempat itu ada secara tidak sengaja dan hal itu memicu rasa penasaranku, apalagi aku sangat hobi mencari tempat–tempat baru yang tidak pernah diketahui orang lain. Bisakah kau membantuku?” tanya Clementine, membuat Devine sedikit bingung.

Dia kembali menatap kertas yang sedang dipegangnya lama. Memang gambaran peta ini tidak lengkap, karena tidak seluruh yang ada di dunia ini tergambar di dalam peta ini. Tapi, dia juga tidak yakin bisa melakukannya, dia tidak berani mengatakannya, lebih tepatnya tidak berani mengatakan hal yang tidak pasti. Apalagi ini adalah ujung dunia, tidak ada yang pernah mendengarnya.

“Kenapa anda menemui saya dan tidak menemui ahli peta saja? Saya rasa mereka lebih tahu tentang hal–hal seperti ini, ” tanya Devine, meletakkan peta yang dipegangnya di atas meja.

“Jika aku bisa, sudah aku tanyakan sejak tadi. Masalahnya aku tidak bisa membiarkan pihak istana tahu dengan apa yang aku lakukan, mereka pasti akan melarangku melakukannya, aku sudah menyusun rencana agar berangkat secara diam–diam dari sini setelah menemukan jalannya.” jelas Clementine, penejalasannya cukup mengejutkan bagi Devine.

Wanita peramal itu terdiam cukup lama sambil berpikir, apa yang diinginkan Clementine sebaiknya tidak usah dilakukan olehnya, dirinya bahkan tidak tahu apakah ujung dunia itu ada atau tidak, bagaimana teman Clementine itu bisa mengatakan hal yang tidak pasti, sehingga menimbulkan obsesi bagi wanita ini.

“Saya tidak bisa memberikan jawaban yang pasti, *Princess*. Ujung dunia? Yang menjadi pertanyaan, apakah tempat itu benar–benar ada atau tidak? Karena saya sendiri tidak bisa sembarangan mengambil kesimpulan, apalagi

mengenai isi dunia ini.” balas Devine, Clementine menatapnya cukup lama. Mereka sama–sama terdiam dalam beberapa menit.

“Apakah aku coba pergi saja tanpa peta, tanpa arah? Siapa tahu aku menemukan tempat itu,” kata Clementine yang mendapat gelengan dari Devine.

“Jangan melakukan hal yang dapat membahayakan nyawa anda, *Princess*. Samudra bukanlah tempat yang aman, kita tidak tahu apa yang ada di sana, mungkin saja ada makhluk besar, menggerikan dan mematikan lainnya di sepanjang perjalanan yang dapat menjadi ancaman.” kata Devine dengan nada yang cukup tegas, tapi Clementine hanya menggelengkan kepalanya kecil.

“Tidak mungkin, aku sudah pernah bertemu dengan berbagai macam makhluk yang menggerikan dan aku selalu menang dalam menghadapi mereka.” balas Clementine, dia tidak takut sama sekali dengan makhluk menggerikan apa saja yang ada di luar sana, kalau Devine berniat menakutinya, maka wanita ini gagal.

“Bagaimana kalau makhluk itu lebih besar, bahkan berkali–kali lipat besarnya dari makhluk yang pernah anda jumpai?” tanya Devine yang membuat Clementine seketika mengernyitkan dahinya.

“Apa maksudmu bertanya seperti itu? Kau sudah melihat gambarannya? Berarti kau tahu jalannya?” tanya Clementine tidak sabaran, Devine menghela napasnya dan membuang wajahnya ke arah lain.

“Itu sebenarnya bukan jalan, saya hanya melihat apa yang ada di tengah–tengah samudra, laut yang mematikan dan ganas, lalu ada makhluk–makhluk besar yang menggerikan muncul dari sana.” jelas Devine berusaha mendalami penglihatannya dan tatapannya terlihat kosong menatap ke arah luar jendelanya, Clementine yang duduk di seberangnya mendengar dengan serius.

“Lalu...ada sebuah daratan di sana, dan di dalamnya terdapat sebuah kabut.” lanjut Devine, wanita itu kemudian menggelengkan kepalanya, seperti baru tersadar dari lamunannya, lalu dia menatap Clementine dengan tatapan terkejut.

Clementine menatapnya lama, kemudian menganggukkan kepalanya pelan. “B–bukan itu maksud saya, jangan dengarkan apa yang saya katakan barusan.” kata Devine gugup dan Clementine mengerti sekarang.

“Jadi di sini hanya ada satu samudra?” tanya Clementine dengan mata menyipit, Devine hanya dapat terdiam dan tidak berani menjawab.

“Ayolah Devine, katakan saja padaku! Dimana letak samudra itu, bagian utara, timur, barat atau selatan? Jelaskan semuanya, ini perintah!” pinta Clementine tegas, dia yakin tidak akan ada yang berani menolak perintahnya, apalagi dia adalah seorang putri dari kaum *Demon*—kaum tertinggi di *Cornelia*.

Devine menghela napasnya. “Bagaimana jika anda pergi dan tidak kembali dalam waktu dekat? Tidak menutupi kemungkinan kalau keluarga anda tidak mencari anda, apalagi anda berniat pergi secara diam–diam. Jika mereka datang ke sini dan bertanya tentang keberadaan anda, apa yang harus saya jawab? Mereka pasti tahu anda pernah datang ke sini,” tanya Devine, inilah alasan kenapa dia tidak mau memberitahu Clementine, dia tidak mau diseret ke istana kemudian diinterogasi oleh Raja *Demon*.

“Hmm, kau beritahu saja mereka, tapi suruh mereka jangan mencariku, aku akan baik–baik saja, sudah saatnya aku bangkit dari keterpurukanku selama ini, aku tidak peduli lagi dengan larangan mereka.” jawab Clementine asal–asalan, dia sendiri juga tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

“Dan saya akan masuk ke penjara karena telah membiarkan anda pergi ke tempat yang berbahaya. Sebaiknya, anda jangan pergi, mungkin saja itu bukan ujung dunia, melainkan tempat untuk menyerahkan nyawa anda sendiri.” balas Devine dengan nada dingin. Apa yang dilihatnya benar–benar menakutkan, baru kali ini dia mendapatkan penglihatan tentang tempat yang sungguh menggerikan.

“Katakan saja, aku pasti akan kembali dengan selamat, kau tidak tahu siapa diriku?” tanya Clementine sambil menaikkan alisnya, dia memang harus menyombongkan dirinya sekali–kali.

Devine menghela napasnya dan meletakkan kedua tangannya di atas meja. “Kalau saya berada di penjara, anda orang pertama yang harus menyelamatkan saya!” kata Devine tegas, Clementine langsung menganggukkan kepalanya mantap.

Devine kemudian mengangkat tangannya di atas meja dan mengeluarkan sebuah asap di sana, kemudian asap–asap itu mulai membesar dan mulai menampakkan sebuah gambaran yang baru saja dilihat oleh dirinya.

“Ini dia, letaknya di bagian timur, anda hanya bisa pergi melalui jalur laut.” kata Devine sambil menjelaskan gambaran yang baru dia paparkan.

Penjelasannya tiba–tiba terhenti dan dia menatap Clementine lama. “Apa?” tanya Clementine bingung, karena ditatap seperti itu oleh Devine.

“Dengan apa anda akan pergi ke sana?” tanya Devine, membuat Clementine terdiam untuk berpikir sejenak.

“Tentu saja perahu.” jawab Clementine.

“Bagu, saya kira anda akan terbang. Lewati laut di bagian timur, kemudian ikuti arah angin saja, anda pasti tahu dan anda harus mengingat ini semua karena saya tidak bisa membuat peta untuk anda.” kata Devine dan Clementine menganggukkan kepalanya, untung saja dia mempunyai kemampuan mengingat yang kuat.

“Ikuti terus arah angin, kemudian anda akan melewati dua pulau yang berseberangan ini, setelah melewati pulau ini maka anda sudah berada di samudra, tempat yang paling berbahaya, saya sarankan anda membawa beberapa senjata sebagai persiapan. Anda benar–benar harus hati–hati di tempat ini!” peringat Devine, terlihat sekali kalau wanita ini sangat khawatir.

Ini tidak seperti perjalanan yang biasa dia lakukan, perjalanan kali ini sangat bahaya dan dapat mengancam nyawanya kapan saja, terutama di tengah samudra luas dan ganas itu. Tidak ada yang bisa menjamin keselamatannya di sana, terutama tempat itu tidak pernah dikunjungi oleh siapapun.

Walaupun dunia ini telah dilindungi oleh sebuah permata yang dapat mencegah terjadinya serangan, kejahatan dan pembunuhan lainnya, tapi tidak menutupi kemungkinan bahwa makhluk–makhluk yang menghuni samudra itu tidak menyerang dirinya.

Clementine dengan serius mendengar apa saja yang dijelaskan oleh Devine, dia benar–benar tertarik dengan perjalanan ini. “Sudah itu saja, yang pertama, anda harus selalu berhati–hati, kedua anda harus selalu siap kalau ada serangan, ketiga jangan segan–segan untuk menghabisi mereka yang menyerang anda!” peringat Devine, Clementine tersenyum.

“Tentu saja, terima kasih atas bantuanmu,” balas Clementine seraya berdiri dari duduknya.

“Satu hal yang harus saya sampaikan, saya tidak tahu benarkah ini adalah ujung dunia yang anda maksud atau bukan, tapi saya harap anda selamat, agar saya tidak masuk ke penjara.” kata Devine sambil tersenyum miring, Clementine yang mendengarnya langsung terkekeh.

“Aku tidak peduli yang penting aku bisa pergi ke tempat itu dan tenang saja, kau akan aman.”

□□□

Please vomment and share 😊
Sorry#typo
Jadwal up: dalam seminggu bisa 6–5 hari (author libur 1–2 hari tergantung)
Ig:@angels_968

Queen Of Storm

Chapter 4 : The Journey

Clementine mengambil sebuah tas yang terdapat di dalam lemarinya, lalu diletakkannya benda itu di atas ranjangnya. Dirinya lalu berjalan ke arah meja riasnya yang sudah terdapat berbagai macam alat yang akan dibawanya, lebih tepatnya senjata untuk melindungi dirinya, sesuai dengan saran Devine.

Hari sudah sangat gelap dan ini adalah saat yang tepat bagi dirinya untuk keluar dari istana, semoga saja tidak ada yang melihatnya nanti, berhubungan banyak prajurit yang berpatroli di malam hari seperti ini. Sebelumnya juga, dia sudah meminta seseorang untuk menyewakan sebuah kapal padanya, dan sepertinya sudah siap di tempatnya.

Dia juga sudah memasukkan beberapa makanan ke dalam tasnya untuk dirinya makan ketika di perjalanan nanti, karena yang dia lewati adalah samudra, tentu saja tidak akan ada makanan yang dapat dicarinya di sana.

Penampilannya saat ini seperti penyusup dengan baju berlengan panjangnya yang berwarna hitam, begitu juga dengan celana seperti *legging* yang juga bewarna hitam yang melekat di tubuhnya.

Setelah selesai memasukkan berbagai kebutuhannya di dalam tas, dia langsung menutupi benda itu, kemudian mengambil jubah yang biasa dipakainya. Dan jangan lupa juga, dia memakai sebuah cadar berwarna hitam yang dia ikat di belakang kepalanya, untuk dapat menutupi wajahnya.

Dia kemudian memakai tudungnya sehingga hampir menutupi seluruh wajahnya, dia yakin tidak ada yang dapat menyadari kehadirannya saat ini, karena dia juga sudah menyamarkan baunya. Dia kemudian membawa tasnya dan membuka pintu balkon kamarnya lalu keluar, setelah itu dia menutupnya lagi.

Dia menghela napasnya sambil melihat ke arah bawah, keberadaan kamarnya ini cukup tinggi jika diukur dari permukaan tanah. Dirinya bisa saja terbang saat ini, tapi keadaan tidak memungkinkan dirinya untuk terbang, karena pasti orang lain akan menyadari kehadirannya dan dia tidak mau rencananya gagal.

Dia menutup matanya sejenak, lalu naik ke atas balkon dan menatap ke arah bawah lagi, dia tidak takut sama sekali. Dalam hitungan ketiga, dirinya langsung melompat dari atas sana dan mendarat di permukaan tanah dengan sempurna.

Dirinya langsung terkejut saat melihat ada beberapa prajurit yang sedang berpatroli di hadapannya, dengan cepat dia langsung bersembunyi di balik tembok istananya itu. Setelah prajurit itu sudah pergi, dia keluar dari tempat persembunyiannya.

Dia berlari kecil menuju ke sebuah tembok raksasa yang menjulang tinggi di depannya yang tak lain merupakan pagar istana ini. Dia yakin, Kakaknya tidak akan bisa menyadari apa yang akan dilakukannya saat ini, pria itu sudah dia beri sebuah ramuan agar tertidur dan ternyata berhasil.

Mungkin keesokan harinya pria itu baru akan menyadari apa yang dilakukan olehnya, dia tidak tahu kalau Xander bisa dengan mudah terpengaruh oleh ramuan yang diberikannya, padahal biasanya dia sangat kebal terhadap ramuan apapun itu, termasuk racun. Mungkin, keberuntungan sedang berpihak padanya.

Dia langsung melompati pagar yang tingginya sampai ke atap istana ini dengan kekuatannya, tidak setiap orang bisa melakukannya, apalagi jika dia bukan kaum yang berada di tingkat atas. Kalau prajurit pun, mereka adalah prajurit tingkat tinggi yang dapat melakukannya.

Di dunianya ini, setiap kaum pasti terbagi menjadi tiga tingkatan, tingkat tinggi, tingkat menengah, dan tingkah bawah. Clementine lebih suka menyebutnya sebagai kaum dibandingkan tingkatan, dan dirinya ini termasuk ke dalam kaum atas atau yang berada di tingkatan tinggi dari kaumnya, Demon.

Setelah dia berhasil keluar dari dalam wilayah istana, dirinya langsung menembus ke dasar hutan, menuju ke arah timur, tempat di mana kapal yang akan dinaikinya sudah siap di sana. Butuh waktu beberapa menit untuk sampai ke sana, karena dirinya tidak bisa terbang saat ini.

Sekitar lima menit, dia berlari dengan kecepatannya yang bahkan lebih cepat dari *Vampire*, akhirnya dia sampai di bagian timur. Dirinya langsung menghampiri seseorang yang memang sudah menunggu di sana sejak tadi.

“Semuanya sudah siap?” tanya Clementine pada orang itu yang ternyata merupakan orang yang menyewakan kapal pada dirinya.

“Sudah, Princess.” jawab orang itu, Clementine menganggukkan kepalanya, lalu naik ke atas kapal yang sudah siap di hadapannya ini.

Ukuran kapalnya bisa dibilang cukup besar, atau terlalu besar hanya untuk dirinya sendiri. Tidak ada siapapun yang akan menemaninya nanti dan dirinya memang tidak mau ada yang menemaninya, karena dia butuh kebebasan dan tidak mau ada gangguan sama sekali.

“Terima kasih, ini bayaranmu dan ingat jangan katakan pada siapapun tentang hal ini!” peringat Clementine tegas, orang itu langsung menganggukkan kepalanya. Clementine lalu melempar sebuah kantung kecil yang berisi ratusan koin emas di dalamnya.

Clementine membalikkan badannya dan mengeluarkan kekuatannya untuk menarik jangkar kapalnya ke atas. Setelah itu dia menuju ke arah kemudi kapalnya dan menggerakkannya ke arah yang berlawanan, sehingga kapalnya berlayar menuju ke arah laut lepas.

Ikuti arah angin.

Dia terus mengingat ketiga kata itu di dalam kepalanya, yang harus dia lakukan adalah mengikuti arah angin. Kapalnya sudah berlayar cukup jauh dari daratan, dia menoleh ke belakang dan menghela napasnya. Semoga saja tidak ada yang mengkhawatirkannya, ini adalah keputusannya dan dia juga harus menanggung konsekuensinya.

Dia kembali menggerakkan kemudinya, menuju ke arah laut lepas yang dia yakini di bawah sana dihuni oleh sekelompok kaum Mermaid. Dia berharap mereka tidak akan mengatakan apapun nantinya, karena jarang sekali ada kaumnya yang menggunakan kapal menyebrangi laut lepas yang pada kenyataannya entah menuju ke mana.

Tak terasa dua hari sudah berlalu, dirinya sudah sangat lama mengemudikan kapalnya ini, tanpa diketahuinya dia juga sudah keluar dari laut lepas, lebih cepat dari yang dibayangkannya, karena dirinya berhasil melewati jalan pintas, yang artinya dia juga sudah sampai di samudra. Clementine melepaskan tangannya dari kemudi dan memilih untuk beristirahat sejenak, dia mengeluarkan kekuatannya pada kemudi itu, agar benda itu bergerak dengan sendirinya, mengikuti arah angin.

Dia berjalan ke arah pojok kapal dan memilih untuk duduk di sana selama beberapa saat, sambil menatap lautan luas yang ada di hadapannya, hari sudah mulai terang, matahari sudah menampakkan dirinya. Clementine memejamkan matanya, sebenarnya dia tidak lelah, karena memang dirinya tidak bisa merasakan hal itu. Setidaknya dalam beberapa keadaan tertentu.

Dia menghirup udara yang ada di sekitarnya dalam–dalam, membiarkan air laut yang cukup kencang menerpa wajahnya. Dia kembali membuka matanya yang sangat terang, akibat terkena sinar matahari. Lautan ini sangat indah, tapi sayangnya sepertinya tidak ada kehidupan sama sekali di sini.

BYYUURR...

Clementine langsung terkejut saat mendengar suara yang cukup keras dari arah belakang kapalnya, seperti ada sesuatu yang terjatuh ke dalam air. Dia langsung bangkit dari duduknya dan berlari kecil ke arah belakang kapalnya.

Dirinya langsung melihat ke arah bawah kapalnya, dan matanya seketika membulat sempurna, terkejut melihat apa yang ada di bawah sana.

“FRANK, KAUKAH ITU??!” tanya Clementine setengah berteriak, matanya tidak salah melihat, orang yang dipanggilnya itu terlihat basah kuyup dan bersandar di tepi kapalnya.

Orang yang dipanggilnya itu langsung mendonggakkan kepalanya, dan benar saja, dia adalah Frank. Clementine tidak habis pikir, bagaimana bisa pria ini mengikutinya dan dia tidak sadar sama sekali akan hal itu. Dua hari sudah berlalu dan pria ini dapat bertahan di sana selama itu.

“Apa yang sedang kau lakukan di sana? Cepat naik!” pinta Clementine, tersirat nada kesal di dalam kalimatnya.

Setiap melakukan perjalanan, dia tidak suka diikuti oleh siapapun termasuk Frank, dan pria ini secara diam–diam mengikutinya dari belakang. Tak berapa lama kemudian, akhirnya Frank naik ke atas dengan kondisinya yang basah kuyup dan sedang memeluk sebuah tas di depan dadanya.

“Apa yang kau lakukan di sini? Kenapa kau mengikutiku?” tanya Clementine sambil memerhatikan penampilan Frank dari atas sampai bawah, cukup berantakan.

“Aku hanya ingin menemanimu, dear, kau tidak mungkin berada di samudra ini sendirian, apalagi ketika malam datang, akan sangat bahaya bagi dirimu.” jelas Frank, yang membuat Clementine bingung mendengarnya.

“Samudra? Maksudmu ini, kita sudah berada di samudra?” tanya Clementine dengan nada terkejut dan Frank menganggukkan kepalanya. “Secepat itukah? Ini baru dua hari,” tanya Clementine sambil membalikkan badannya menghadap ke arah hamparan laut lepas yang ada di hadapannya.

“Kau mengambil jalan pintas, dear, tentu saja hanya dalam dua hari kau sudah sampai di sini, tempat yang paling berbahaya menurutku.” jelas Frank lagi dan sepertinya Clementine tidak terlalu memedulikan ucapannya.

Clementine berjalan menuju ke tepi kapalnya dan menatap ke arah laut yang ada di hadapannya dengan mata berbinar–binar. “AKHIRNYA!” serunya antusias. Dia tidak membawa peta, jadi dirinya tidak tahu kalau ini adalah samudra, kalau saja Frank tidak memberitahunya.

Frank terkejut melihat reaksi Clementine yang berada di luar dugaannya, kalau saja dia tahu, dia tidak akan memberitahu Clementine. Niatnya mengikuti Clementine untuk menjaganya, kalau memungkinkan dia akan mengajaknya pulang dan membuatnya membatalkan rencananya ini.

“Sebentar lagi aku akan sampai ke sana, itu pastilah tempatnya, aku tidak pernah salah selama ini.” kata Clementine dengan antusias, dia kembali menuju ke arah kemudinya dan berjalan melewati Frank yang masih mematung di tempatnya.

“Seharusnya aku tahu kalau reaksinya akan seperti ini,” gumam Frank yang masih berdiri di tempatnya.

Sementara, disisi lain Clementine merasa antusias, berbeda dengan Frank yang sudah was–was memikirkan apa saja hal buruk yang akan mereka hadapi di depan sana. Ini bukanlah hal yang baik bagi Frank, tapi hal yang baik bagi Clementine.

Clementine bukannya tidak mengerti dengan peringatan yang diberikan padanya, malah dia sangat mengerti. Hanya saja, dia merasa tidak takut sebelum tahu seberapa besar bahaya yang dimaksud mereka. Dia benar–benar perempuan yang nekat, tidak heran kalau dia sering menemukan tempat–tempat baru yang perjalanannya tidak semulus jalanan datar.

Frank menghela napasnya melihat Clementine yang sangat fokus pada kemudinya, dia kemudian mengambil tempat duduk yang ada di sana dengan keadaannya yang masih basah kuyup, dia tidak berniat mengeringkan pakaiannya, karena dia yakin pasti sebentar lagi akan kering karena angin laut yang menerpanya dengan kencang.

Perasaan Frank masih terselimuti oleh rasa was–was, dia berharap tidak akan ada bahaya yang dapat membahayakan nyawa mereka berdua. Dia juga menyesal dengan keputusannya yang menyusul Clementine ke sini, seharusnya dia di rumah saja dan beristirahat dengan tenang.

□□□

Please vomment and share 😊
(sorry #typo)
Jadwal up: dalam seminggu bisa 6–5 hari (author libur 1–2 hari tergantung)
Ig : @angels_968
Queen Of Storm

Chapter 5 : Dark Forest

Tak terasa malam hari sudah tiba, ombak juga semakin kencang, sehingga membuat kapal yang sedang dinaiki oleh Clementine dan Frank terguncang tak tentu arah, seakan kapal itu sebentar lagi akan terbalik kalau Clementine tidak bisa mengendalikannya.

Clementine mengeluarkan kekuatannya dan berusaha mengendalikan kemudinya yang sulit untuk diarahkan, karena kuatnya gelombang air laut di bawahnya. Sedangkan Frank, *Fairy* itu berpegangan erat pada tiang yang ada di sana dengan perasaan takut yang sedang menyelimutinya.

Keadaan yang dihadapi mereka saat ini bisa dibilang cukup berbahaya. Ditambah lagi petir yang tiba-tiba berbunyi dan memancarkan kilatnya di atas sana. Dan disaat yang bersamaan, hujan deras tiba-tiba turun mengguyur kapal mereka. Clementine yakin sebentar lagi badai besar akan datang.

"Clementine, kurasa ini puncaknya!" teriak Frank. Clementine tahu inilah puncaknya, dia paling benci berada di situasi seperti ini, karena dia tidak yakin bisa sepenuhnya menghadapi badai besar yang sebentar lagi akan datang.

"Tahan sebentar Frank, kurasa aku bisa menanganinya. *Sial!* Aku tidak bisa melihat petanya." kata Clementine sambil mengumpat, dia benar-benar berada dalam keadaan yang sangat buruk saat ini.

Frank mendongakkan kepalanya ke atas, melihat langit yang sangat gelap diselimuti oleh awan hitam dan kilatan-kilatan petir yang terpancar dari sana. Ini lebih buruk dari mimpi buruk bagi Frank, karena sebelumnya dia belum pernah berada dalam situasi seperti ini.

"FRANK, AMBIL ALIH KEMUDINYA, AKU HARUS MELIHAT PETA!!" pinta Clementine, membuat Frank terkejut. Pria itu dengan hati-hati berjalan ke tempat Clementine, menaiki beberapa anak tangga yang menyambung ke atas sana.

Ketika sampai di hadapan Clementine, Frank langsung mengambil alih kemudinya dan berusaha sekuat tenaga menahan benda itu agar tetap berada pada arah yang Clementine arahkan tadi.

Clementine berlari ke arah belakang, mengambil tasnya dan mencari petanya yang ada di dalam sana. Setelah berhasil mengambil benda yang dicarinya, dia lalu melihat gambaran yang ada di sana. Dan entah kesialan apalagi yang menimpanya, ketika tiba-tiba ada angin besar yang datang dan menerpa dirinya, pegangannya pada benda itu langsung terlepas dan membuat benda itu terbang ke laut, lalu hanyut.

Benar-benar *sial*, dia bahkan belum melihat apa yang ada di dalam sana. Walaupun tidak ada gambaran samudra ini sama sekali, setidaknya peta itu dapat membantunya.

"Kenapa baru perjalananku yang kali ini, aku merasa terus tertimpa kesialan." gumam Clementine sambil memandang kosong ke arah lautan, dimana petanya tadi terbang dan hanyut di sana.

Dia mendengus dan kembali ke tempat Frank, mengambil alih kemudinya lagi. "Kau tahu kita sedang di mana Frank?" tanya Clementine sambil menyipitkan matanya, karena air hujan yang terus mengguyurnya, sehingga membuat penglihatannya sedikit terganggu.

Frank juga sedikit bingung, dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling mereka. Tidak ada tanda-tanda adanya daratan sama sekali di sekitar sini. Frank kemudian menyipitkan matanya dari tempatnya berdiri saat ini, dia seperti melihat sesuatu di kejauhan.

Fairy itu mendekat ke arah tepi kapal, untuk melihat lebih jelas lagi apa yang ada di kejauhan itu. Beberapa detik kemudian, kejadian tak terduga terjadi tepat di hadapan Frank, membuat pria itu terkejut dan langsung terhempas ke belakang.

Clementine yang melihat tubuh Frank terhempas dengan sigap menangkap pria itu, menggunakan kekuatannya. Bersamaan dengan itu, kapalnya terguncang hebat, Clementine dengan cepat mendongakkan kepalanya ke atas, melihat apa yang baru saja muncul dari dalam laut.

Mata biru terang milik wanita itu seketika langsung membulat dengan sempurna. Di sana, tepat di hadapannya. Terdapat sebuah makhluk raksasa yang dia tidak tahu jenis apa. Seperti naga, tetapi bukan naga, leher makhluk itu sangat panjang, kedua matanya berwarna biru dan memancarkan sebuah cahaya, dan juga makhluk itu memiliki sirip yang besar.

Clementine dengan cepat membelokkan kapalnya ke arah yang berlawanan, ketika sirip makhluk besar itu hendak menghempaskan kapalnya. Dia belum mau mati dengan cara seperti ini.

Frank yang baru saja tersadar dengan apa yang baru saja terjadi, langsung menatap ke arah makhluk besar yang ada di hadapannya dengan tatapan terkejut. "Clementine, sepertinya inilah tempat berbahaya itu." gumam Frank pelan, tapi Clementine masih bisa mendengar apa yang dikatakannya, berkat pendengarannya yang tajam.

Clementine masih mencerna apa yang dikatakan Frank, sambil mengendalikan kapalnya, yang sepertinya sebentar lagi akan terbalik. Setelah dia berhasil mencerna apa yang dikatakan Frank, dia teringat akan perkataan Peramal itu.

Samudra yang paling berbahaya.

*"*Ya, aku sudah hampir sampai.*"* gumam Clementine.

BRAAKK!

Clementine terkejut mendengar suara yang keras itu. Bertambah satu lagi kesialan yang menimpa dirinya, ekor dari salah satu makhluk besar itu berhasil menghempas layar kapalnya, membuat tiangnya juga ikut patah dan tumbang, membuat sebagian dari kapalnya hancur.

Tidak ada cara lain lagi, mereka harus lompat dari atas kapal ini atau mereka akan mati tertimpa benda-benda keras dan besar yang ada di kapal ini. Clementine melepas kemudinya dan berlari ke arah Frank, dia membantu pria itu yang masih terduduk untuk berdiri.

"Kita harus lompat dari sini!" kata Clementine yang sudah berdiri di tepi kapal bersama Frank.

Frank menoleh ke arah bawah sana, seketika dirinya kembali diselimuti oleh ketakutan melihat air laut dengan ombak yang besar di bawah sana. "Tidak, tidak *dear*. Kita bisa mati, aku juga takut kalau kita akan dimakan oleh makhluk-makhluk besar itu." ucap Frank sampai gemetar ketakutan.

Clementine menatap Frank lama. "Aku juga belum mau mati, sebelum sampai ke tempat tujuanku. Sekarang LOMPAT!" setelah mengatakan itu Clementine langsung menarik sebelah tangan Frank dan ikut bersamanya menlompat ke dalam laut.

BYUURR!

Clementine langsung merasakan dinginnya air laut yang seperti menusuk sampai ke dalam tulangnya, dia tidak pernah merasakan suhu yang terlalu ekstrem seperti ini sebelumnya, tapi kali ini dia benar-benar kedinginan, rasanya dia tidak bisa lagi menahannya. Ditambah lagi dengan air laut yang terus terombang-ambing, menghempaskan tubuhnya dengan arah yang tak tentu.

Dia bahkan sudah lupa bagaimana keadaan Frank, apakah pria itu baik-baik saja? Clementine berusaha untuk membuka matanya, tapi rasanya sulit sekali, karena tubuhnya dicengkram oleh rasa dingin yang luar biasa. Dia harus bertahan, dia tidak boleh mati sia-sia di sini.

Tapi sepertinya tubuhnya berkata lain, dia benar-benar tidak kuat lagi. Kesadarannya mulai menipis, tapi sebelum semuanya benar-benar gelap. Dia merasa air laut yang tadi terombang-ambing berubah menjadi tenang, namun rasa dingin itu tidak berkurang sama sekali.

Di tengah kesadarannya yang semakin menipis, Clementine berusaha membuka matanya, walaupun hanya sedikit, tapi dia dapat melihat dengan jelas apa yang ada di depan matanya. Dia melihat ada setitik cahaya, di atas permukaan laut. Hanya itu saja, setelah itu matanya kembali menutup dan semuanya gelap. Dia akhirnya kehilangan kesadarannya.

□□□

Mata itu mengerjap-ngerjap beberapa kali, berusaha menyesuaikan cahaya yang ada di sekitarnya. Clementine akhirnya terbangun dan mengernyit, ketika yang ditangkap oleh penglihatannya pertama kali adalah langit mendung.

Dia langsung terduduk dari posisi berbaringnya, mengumpulkan kesadarannya sejenak. Dia menatap ke sekelilingnya dengan bingung, dia sedang berada di daratan. Dia memejamkan matanya dan berpikir sejenak, apa yang terjadi padanya sebelumnya?

Matanya terbuka sempurna, ketika dia sudah mengingat semuanya. Kapalnya hancur, lalu dia melompat ke dalam laut bersama Frank. Rasa panik langsung menyergapnya, dia sudah berada di daratan. Tapi, Frank, di mana pria itu?

Clementine langsung berdiri dan mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Napasnya terengah-engah, matanya memerah, dia benar-benar panik saat ini. Di mana Frank? Di mana pria itu? Apa dia selamat? Karena dirinya tidak tahu apa-apa lagi setelah jatuh ke dalam laut.

"FRANK!" teriaknya memanggil pria itu, berharap Frank mendengarnya, kalau dirinya benar-benar berada di sini.

Tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali di tempatnya berdiri saat ini, tepatnya di bibir pantai ini. Clementine terus berjalan dan mengedarkan pandangannya di sekeliling tempat ini, berharap semoga penglihatannya menangkap sosok Frank.

"FRANK, KAU MENDENGARKU?" teriaknya lagi, dia benar-benar takut saat ini, dia tidak boleh kehilangan Frank. Dia harus menemukan pria itu.

Seharusnya Frank tidak menyusulnya ke sini, seharusnya dia tidak usah mengkhawatirkan dirinya, sehingga pria itu tidak merasakan hal menggerikan seperti ini. Dirinya saja yang berada di dalam laut malam itu merasa sangat tersiksa oleh rasa dingin yang mengcengkramnya, bagaimana dengan Frank yang hanya seorang *Fairy*? Apakah pria itu bertahan menghadapi rasa dingin itu?

Ya, Clementine yakin Frank pasti bertahan, dia pria yang kuat, tidak mungkin dia pergi meninggalkannya di sini begitu saja. Frank tidak akan tenang kalau belum memastikan dirinya baik-baik saja. Tapi, kali ini Clementine yang harus memastikan kalau Frank masih ada dan baik-baik saja saat ini, berada di tempat yang sama dengan dirinya.

"FRANK DIMANA KAU? KUMOHON JAWAB AKU!!" teriak Clementine yang sudah ketiga kalinya, dia sudah menangis saat ini, dia benar-benar takut. Takut kalau pria itu benar-benar pergi meninggalkannya di keadaan seperti ini.

"Frank, kumohon jawab aku!" lirih Clementine masih sambil menangis, dia langsung terduduk di atas pasir yang menjadi pijakannya. Tidak mungkin, Frank masih hidup, dia yakin itu.

Dia kembali berdiri dan mengedarkan pandangannya lagi ke sekelilingnya. Frank pasti berada di bibir pantai ini, dia harus mencarinya. Clementine terus berjalan dengan langkah yang terhuyung-huyung, kekuatannya sudah terkuras habis akibat semalam. Dia terlalu banyak mengeluarkan tenaganya hanya untuk mengendalikan kapalnya yang pada akhirnya hancur juga.

Dia masih tidak percaya dengan apa yang menimpanya, makhluk-makhluk laut itu benar-benar ada dan menghancurkan kapalnya. Sekarang, dia kehilangan Frank. Dia tidak akan bisa melanjutkan perjalanannya tanpa menemukan Frank. Dia tidak akan tenang.

Cukup lama Clementine berjalan, sampai akhirnya dia kembali terduduk lemas di atas pasir. "Frank dimana kau?" lirih Clementine pelan, nyaris tak terdengar.

Tak berapa lama kemudian, dia mendengar ada suara orang batuk di belakangnya. Dengan cepat dia langsung menoleh ke belakang dan kembali

berdiri. "Frank, Frank!!" panggilnya sambil berlari mendekati arah suara itu.

Sampainya di sana, Clementine langsung bernapas lega dan menangis. Frank ada di sana. Dia langsung mendekati sosok itu dan memeluknya. "Kau selamat, kau selamat...hiks...hiks" ucap Clementine berulang kali, sambil menangis haru.

Frank membuka matanya dan menatap Clementine yang sedang memeluknya. Dia tersenyum dan mengelus kepala wanita itu lembut. Clementine mendongak dan melihat keadaan Frank yang tak jauh berbeda dari dirinya. "Kau baik-baik saja?" tanya Clementine.

"Ya, kurasa, aku cukup baik." balas Frank sambil menutup matanya dan Clementine baru sadar kalau riasan yang biasanya ada di wajah Frank sudah hilang dan menampilkan wajah alaminya. Dan ya, nyatanya Frank memang tampan.

"Di mana kita?" tanya Frank berusaha untuk duduk dari posisi berbaringnya.

Clementine menatap ke arah depannya, pandangannya terpaku di sana. Frank lalu mengikuti pandangannya dan pandangannya juga ikut terpaku pada pemandangan yang ada di hadapannya.

"Astaga, tempat apa itu?" tanya Frank.

"Kurasa itu seperti hutan kegelapan." jawab Clementine.

Dan ya, di hadapan mereka ada sebuah hutan yang sangat gelap, pohon-pohon yang ada di sana tidak hidup lagi dan hanya diselimuti oleh kegelapan. Hampir sama dengan hutan kegelapan yang ada di tempat tinggalnya.

□□□

Please vomment and share 😊

Sorry #typo

Jadwal up: dalam seminggu bisa 6–5 hari (author libur 1–2 hari tergantung)

Q*ueen Of Storm*

Chapter 6 : Another World

Krak...krak...krak....

Suara ranting kayu yang patah terus terdengar bersama dengan langkah kaki mereka yang terus melangkah. Clementine dan Frank akhirnya memutuskan masuk ke dalam hutan, setelah memastikan kalau di dalam hutan ini benar-benar tidak ada kehidupan.

"Aku masih tidak percaya kalau kita bisa sampai di tempat ini." kata Clementine, dirinya saat ini sedang memapah Frank dengan sebelah tangan pria itu yang merangkul sepanjang bahunya.

“Aku bahkan lebih tidak percaya, makhluk–makhluk itu terlihat sangat mengerikan, baru pertama kali dalam hidupku aku melihat ada monster sebesar itu.” balas Frank, sesekali meringis karena sebelah kakinya yang sepertinya terkilir.

Clementine yang melihat keadaan Frank seperti ini, memilih untuk berhenti sebentar dan membawa tubuh Frank untuk bersandar di salah satu batang pohon besar yang ada di hadapannya. Jujur saja, keadaan di tempat ini sangat mengerikan, tapi tidak bagi Clementine, dia bahkan sudah pernah masuk ke dalam hutan kegelapan yang ada di tempat tinggalnya, yang bahkan lebih mengerikan.

Dia harus mencari jalan keluar dari sini, dia tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan perjalanannya, yang dia pikirkan adalah bagaimana caranya dia bisa pulang dan mendapatkan pertolongan. Dan satu lagi, dia tidak dapat berkomunikasi jarak jauh saat ini.

Hutan gelap ini diselimuti oleh kabut yang sesekali membuat dirinya tersandung akar–akar pohon yang ada di sini, karena penglihatannya yang sedikit kabur. Kekuatannya melemah, indra penglihatannya yang biasa sangat tajam seakan tidak berfungsi sama sekali saat ini.

“Kau baik–baik saja, Frank?” tanya Clementine, melihat keadaan Frank yang semakin tidak memungkinkan. Mereka tidak bisa melanjutkan perjalanan kalau seperti ini, keadaan Frank akan semakin parah.

“Aku baik–baik saja, hanya saja kakiku sedikit sakit.” jawab Frank sambil meringis kecil. Tidak, sakit itu tidak hanya sedikit, melihat raut

wajah Frank, Clementine sudah tahu kalau *Fairy* ini tidak baik–baik saja, dia harus mencari sesuatu setidaknya yang dapat menolong mereka saat ini.

"Aku akan segera kembali, kau tunggu saja di sini. Aku harus mencari sesuatu yang dapat membantu kita." kata Clementine seraya berdiri dan hendak pergi dari sana, tapi Frank mencekal tangannya.

"Kau ingin mencari apa? Tidak ada apapun di sini, *dear*. Hutan ini tidak ada kehidupan sama sekali, kita tidak akan bisa mendapatkan pertolongan dari manapun." balas Frank, Clementine menghela napasnya, dia tahu apa yang dikatakan Frank memang benar, tapi setidaknya dia harus mencoba dulu.

"Aku akan mencoba mencari, kau tetap saja di sini, aku akan segera kembali." kata Clementine, melepaskan cekalan tangan Frank dan kembali melanjutkan langkahnya memasuki hutan gelap yang penuh dengan kabut itu. Sedangkan, Frank hanya dapat melihat kepergiannya dengan tatapan khawatir.

Clementine semakin menembus ke dalam hutan, jujur saja beberapa kali dia hampir membentur batang pohon yang berada tepat di depan matanya, kabut *sialan* ini memang menghalangi dirinya. Dia tahu apa yang dilakukannya saat ini akan berakhir sia–sia, tapi tetap saja tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi kalau tidak mencoba.

Clementine terus melangkah, semakin dalam dia merasa kabut yang ada di sekelilingnya tadi semakin tebal dan hampir menutupi seluruh penglihatannya. Dia menghentikan langkahnya sejenak dan kembali berpikir.

Kabut.

Dia teringat perkataan peramal itu. Apakah dia sudah sampai ke tempat tujuannya? Tapi tidak mungkin tempat seperti ini adalah ujung dunia, semuanya jauh dari ekspektasinya.

Clementine kembali melanjutkan langkahnya, berusaha mencari jalan untuk dilewatinya. Dan *sial*nya dia baru menyadari, kalau dia tidak tahu jalan mana yang dilewatinya barusan. Bagaimana dia bisa kembali ke tempat Frank? Dia tersesat kali ini.

Tapi, jika dia kembali itu akan memakan waktu lama hanya untuk mencari jalan keluar. Pada akhirnya, dia memutuskan untuk terus berjalan dan semoga saja Frank baik–baik saja di tempatnya.

Dirinya masih terus berjalan berharap dapat menembus kabut tebal yang tidak habis–habisnya ini. Entah sudah berapa lama dia berjalan ke dalam

hutan dan meninggalkan Frank yang sangat mengkhawatirkan dirinya saat ini.

Clementine mematahkan ranting–ranting pohon yang ada di hadapannya kerena benda–benda itu menghalangi jalannya. Sadar atau tidak, kabut yang ada di sekelilingnya perlahan–lahan menipis dan dia dapat melihat secara samar jalan yang ada di hadapannya. Apakah dirinya sudah keluar dari dalam hutan ini?

Clementine berlari kecil ke arah depan, berusaha keluar dari kabut yang sudah semakin menipis ini. Dan ketika dirinya sudah berhasil keluar dari kabut tebal yang menyelimutinya tadi, dia mengernyitkan dahinya. Pasalnya tempat yang dipijakinya masih sama, berarti dia masih belum keluar dari dalam hutan.

Dia menghela napasnya lelah, dia sudah meninggalkan Frank terlalu jauh di belakang sana, bagaimana mungkin dia mau masuk kembali ke kabut yang tebal itu dan menemui Frank, dia saja tidak ingat jalan mana yang dia lewati sebelumnya. Tapi, dia tetap harus kembali untuk menyelamatkan Frank. Semuanya sia–sia saja.

Baru saja dia membalikkan badannya dan hendak masuk kembali ke dalam kabut tebal yang ada di belakangnya. Tiba–tiba dia menemukan sesuatu yang bercahaya lewat dari sebelahnya, dia mengernyit melihat cahaya yang cukup terang itu dan benda itu sedang terbang di udara.

Dia berjalan mendekati cahaya itu, bukankah hutan ini tidak ada kehidupan, lalu apa cahaya itu? Tidak mungkin kunang–kunang karena benda itu cukup besar dibandingkan dengan kunang–kunang.

Clementine terus mengikuti cahaya itu dan kembali melupakan jalan yang dilewatinya, dia terlalu tertarik pada benda itu. Dia memelankan langkahnya saat melihat benda itu berhenti terbang dan hinggap di salah satu tumbuhan berbunga yang ada di sana. Ya, berbunga, bagaimana mungkin di hutan yang seperti sudah mati dan tidak ada kehidupan sama sekali ada tumbuhan yang masih dapat hidup di sini?

Clementine kemudian berjalan dengan hati–hati mendekati tumbuhan itu, melihat cahaya apa yang hinggap di tumbuhan itu. Ketika sudah sampai di sana, matanya terbelalak terkejut melihat ada seekor makhluk di sana yang tak lain adalah cahaya tadi.

Clementine mengerjapkan matanya berkali–kali, makhluk apa itu? Dia belum pernah melihatnya dan bentuknya sangat lucu. Dia mengulurkan

tangannya dan hendak menyentuh makhluk itu, tapi makhluk itu sudah terbang pergi, membuatnya mendesah kecewa.

Dia membalikkan badannya kembali dan betapa terkejutnya ketika dia menemukan ada dua orang yang berdiri di hadapannya dengan masing–masing tangan mereka memegang sebuah tombak, dan mereka terlihat seperti seorang prajurit dengan baju zirah yang dikenakan mereka.

BRUUKK!

Clementine merasakan ada sesuatu yang menimpa kepalanya, membuatnya merasa sangat pusing dan seketika tubuhnya langsung tumbang. Tidak perlu waktu lama, hingga kegelapan kembali menyelimutinya untuk yang kedua kalinya.

□□□

Clementine mengerjap–ngerjapkan matanya, berusaha mengembalikan kesadarannya kembali. Dia perlahan–lahan bangkit dari posisi berbaringnya dan memegang kepalanya yang terasa masih sakit dan pusing.

Ketika dirinya sudah berhasil mengembalikan kesadarannya, dia menatap ke sekelilingnya cukup lama, berusaha untuk mencerna apa yang dilihat oleh matanya. Dia mengernyit ketika menemukan dirinya bukan berada di sebuah tempat terbuka, melainkan di sebuah ruangan yang cukup gelap dan terlihat tua.

Tak berapa lama kemudian, indra penciumannya mencium bau yang tidak sedap yang ada di sekelilingnya, membuat dirinya sebentar lagi akan muntah. *Sial*, tempat apa ini? Dan kenapa dirinya bisa ada di sini?

Dia kembali mengingat apa yang terjadi padanya sebelumnya. Dia bertemu dengan dua orang yang diyakininya adalah seorang prajurit, dan setelah itu, dia merasa kepalanya dihantam oleh sesuatu yang keras dan berakhir membuat dirinya kembali kehilangan kesadarannya.

Dia juga kembali terkejut saat baru menyadari kalau dia masih meninggalkan Frank di hutan yang gelap itu? Dia harus kembali, tapi bagaimana caranya? Dia tidak tahu jalan keluarnya.

Dan satu hal lagi yang baru dia sadari, saat ini dia sedang berada di dalam sebuah penjara. Baru kali ini dia berada di tempat yang kotor seperti ini dan lebih parahnya lagi, dalam keadaan terkurung. Pantasan bau tidak sedap tercium di ruangan yang kotor dan tua ini, ternyata tempat ini adalah penjara.

Clementine bangkit dan mendekat ke arah besi yang mengurungnya ini. Tapi baru saja tangannya menyentuh benda dingin itu, tangannya langsung

disengat, seperti aliran listrik, yang membuat tubuhnya langsung terjatuh ke atas tanah karena terlalu terkejut menerima sengatan itu.

"*Hey*, kau!" Clementine kembali terkejut ketika mendengar ada suara dari sebelahnya. Di sana ternyata terdapat satu penjara lagi dan di dalamnya terlihat ada seorang pria dengan keadaannya yang sangat mengenaskan.

"Kau tidak akan bisa keluar dari dalam sini, percuma saja jika kau terus melakukannya dan berusaha untuk menghancurkan besi itu. Nyawamu yang akan melayang seperti yang dilakukan mereka." jelas pria itu sambil menunjuk ke arah depannya, membuat Clementine mengikuti arah yang ditunjuknya.

Mata biru terangnya langsung membulat saat menemukan penjara lain yang ada di hadapannya terisi penuh dengan bangkai tengkorak. Ya, mungkin dari benda–benda itulah bau tidak sedap itu berasal.

"Jadi kusarankan jangan melakukannya dan tunggu hari kematian kita yang sudah dekat. Setidaknya kita masih dapat menikmati hidup ini walaupun sudah dekat dengan ajal kita." lanjut pria itu dan Clementine masih belum membalas ucapannya sama sekali.

Sudah dekat ajal. Clementine terus mencerna tiga kata itu, maksudnya mereka akan dieksekusi? Tidak, tidak, Clementine harus keluar dari sini, dia masih ingin hidup dan mencari Frank yang dia tinggalkan di luar sana. Bagaimana keadaan pria itu saat ini? Dia pasti sangat kesakitan.

"Di mana ini? Tempat apa ini?" tanya Clementine pada pria yang berada di sebrangnya.

"Kau tidak tahu ini tempat apa? Yang benar saja! Mereka meyebut tempat ini *Vrelion*, penjara sekaligus tempat pengasingan bagi seseorang yang melakukan kesalahan. Aku lebih memilih diasingkan dibandingkan berada di sini, kita pasti akan mati kalau berada di sini." jelas pria itu dan Clementine berusaha mencerna perkataannya.

Vrelion? Tempat apa itu? Dia tidak pernah mendengar ada nama seperti itu di dunianya, terlebih lagi dijadikan sebagai tempat pengasingan dan penjara. Tapi, tak berapa lama kemudian, sebuah pemikiran langsung muncul dari dalam kepalanya.

"Di mana ini? Maksudku, dunia apa ini?" tanya Clementine tidak sabaran, semoga saja apa yang dipikirkannya tidak benar.

"Kau ini sebenarnya kehilangan ingatan atau apa? Dunia yang kau tinggali saja tidak tahu apa. Ini adalah dunia *Element*, kurasa otakmu sedikit

bergeser setelah pingsan.” jawab pria itu lagi. Seketika Clementine langsung diserang oleh rasa terkejut.

“Aku harus keluar dari sini! Temanku berada di luar sana dan aku harus menyelamatkannya. Aku juga belum mau mati. Aku tidak melakukan kesalahan apapun, mereka yang tiba–tiba mengurungku di tempat ini.” jelas Clementine pada pria itu, namun percuma saja, karena pria itu juga tidak akan bisa mengeluarkannya dari dalam sini.

“Mereka pikir kau melakukan kesalahan mungkin, kau seharusnya memberitahu mereka, bukan padaku.” balas pria itu santai.

“*Sial!* Aku harus keluar dari sini!” kata Clementine frustasi.

Ini gila, setelah melewati perjalanan yang panjang dan kabut tebal itu, dirinya malah terdampar di dunia lain. Anehnya lagi dia bisa masuk ke dalam sini tanpa melalui portal atau jalan lainnya. Dan parahnya lagi dia sebentar lagi akan mati di sini, karena akan dieksekusi. Benar–benar *sial*.

□□□

Please vomment and share 😊

Sorry#typo

Jadwal up: dalam seminggu bisa 6–5 hari (author libur 1–2 hari tergantung)

Ig:@angels_968

Queen Of Storm

Chapter 7 : Masked Man

Clementine bersandar di sebuah dinding yang terdapat di belakangnya dan tatapannya terlihat kosong tertuju ke arah depan. Dia sudah lelah untuk mengeluarkan kekuatannya dan berusaha untuk keluar dari sini. Sihir yang melapisi jeruji besi ini terlalu kuat, membuatnya yang sudah lelah semakin bertambah lelah.

"Kau sebenarnya ini makhluk apa?" tanya pria yang berada di sebrang penjaranya. Clementine menoleh ke arahnya sekilas dan kembali menatap ke arah depan, tidak berniat menjawab pertanyaannya.

"Aku belum pernah melihat ada kekuatan yang bermacam–macam jenisnya dan berasal dari satu orang yang sama." lanjut pria itu dan Clementine masih terdiam. Tentu saja pria ini tidak tahu, mereka berdua berasal dari dunia yang berbeda.

"Memangnya kalian tidak mempunyai kekuatan sama sekali? Sampai kau menatapku dengan tatapan bodohmu itu?" tanya Clementine yang akhirnya membuka suara. Pria itu sedari tadi terus memerhatikannya dengan tatapan yang menurutnya sangat konyol, sejak dia mengeluarkan kekuatannya yang bermacam–macam untuk dapat keluar dari balik jeruji besi ini.

"Kami kaum dari kalangan bawah, tentu saja kami tidak punya kekuatan sama sekali. Hanya dari tingkah menengah sampai bangsawan yang memilikinya. Tidak adil bukan?" tanya pria itu balik sambil terkekeh kecil.

Clementine menganggukkan kepalanya mengiyakan perkataan pria itu, di *Cornelia* memang hampir sama seperti itu juga, tapi kaum dari tingkat terendah tetap saja masih memiliki kekuatan walau hanya sedikit, itu artinya mereka masih merupakan bagian dari *Cornelia*. Kalau tidak ada sama sekali, apa bedanya mereka dengan manusia?

"Dunia kalian terlalu kejam. Kau akan beruntung jika hidup di duniaku." balas Clementine.

"Memangnya seperti apa duniamu? Kau benar–benar bukan berasal dari sini, ya?" tanya pria itu yang masih tidak Clementine ketahui siapa namanya dan dia juga tidak ingin tahu akan hal itu.

“Kau lihat sendiri apa yang aku lakukan tadi? Sepertinya orang di sini hanya memiliki satu kekuatan saja. Aku berasal dari *Cornelia,* dunia yang diselimuti oleh kedamaian tanpa adanya orang jahat di dalamnya, kalau pun ada mereka akan lenyap dengan sendirinya. Kau akan beruntung hidup di sana dan tidak akan kelaparan sama sekali.” jelas Clementine yang membuat orang itu meringis mendengarnya, membuat wanita itu mengangkat sebelah alisnya.

“Sayangnya aku adalah orang jahat, jadi apa bedanya aku berada di sini dan di duniamu?” balas pria itu sambil menggelengkan kepalanya dan mengeluarkan seringaiannya.

“Ya kau benar, tidak ada bedanya. Kau juga tidak akan bisa masuk ke dalam duniaku karena kau juga tidak termasuk ke dalam salah satu jenis kaum yang ada di sana.” kata Clementine tanpa menatap pria itu.

“Memangnya kaum seperti apa yang kau maksud?” tanya pria itu.

“*Demon, Werewolf, Vampire, Wizard, Fairy, Elf,* dan *Mermaid.*” jawab Clementine, pria itu yang mendengar jawabannya mengernyit bingung.

“Aku tidak pernah mendengarnya, mahkluk jenis apa itu? Kau sendiri masuk ke dalam kaum apa?” tanya pria itu lagi, sepertinya dia cukup tertarik dengan apa yang diceritakan Clementine tentang dunianya.

“Aku tidak bisa menjelaskannya satu–persatu, terlalu panjang dan aku malas. Aku sendiri termasuk ke dalam kaum *Demon* dan setengah manusia, mungkin?” jawab Clementine, terlihat tidak yakin dengan apa yang dikatakannya di akhir kalimatnya.

“Maksudmu dirimu adalah seorang berdarah campuran?” tanya pria itu.

Clementine menggelengkan kepalanya pelan dan terdiam cukup lama. “Aku tidak yakin, tapi kurasa aku memang seperti itu. Kadang–kadang aku dapat merasakan sesuatu yang seharusnya tidak aku rasakan dan bisa aku rasakan. Itu tidak normal bagi kaum *Demon,* jadi kurasa memang benar kalau diriku adalah seorang darah campuran.” jelas Clementine. “Dan parahnya lagi aku menyembunyikannya dari kedua orang tuaku, mereka tidak boleh tahu, itu hanya akan membuat mereka khawatir.” lanjut Clementine.

“Dilihat dari penampilanmu, sepertinya kau bukan orang sembarangan, apalagi dengan kekuatan yang kau keluarkan tadi.” ucap pria itu, membuat Clementine menoleh ke arahnya dan tersenyum kecil.

“Aku selalu menganggap diriku sama seperti semua orang, tidak ada perbedaan sama sekali.” balas Clementine sambil menghela napasnya,

mendongakkan wajahnya dan menatap ke atas langit–langit ruangan yang kotor ini.

"Kejahatan apa yang kau lakukan sampai bisa masuk ke dalam sini?" tanya Clementine, pria itu yang mendengar pertanyaannya terdiam cukup lama, tapi dia tetap menjawab.

"Aku membunuh seseorang, karena mereka aku kehilangan keluargaku, mereka juga membunuh keluargaku, tapi mereka tidak dikurung di sini. Tentu saja karena mereka semua adalah seorang bangsawan, sehingga kesalahan apapun yang dilakukan mereka pasti akan disalahkan ke kaum yang lebih rendah. Hukum di sini sangat tidak adil, lebih baik mati dibandingkan harus hidup di dunia yang kejam ini." jawab pria itu, terlihat kedua tangannya yang mengepal kuat menahan amarah.

"Aku turut prihatin dan berduka dengan apa yang terjadi dengan keluargamu. Apa kejadian seperti ini sering terjadi di sini?" tanya Clementine sambil menatap pria itu yang terlihat sangat marah mengingat apa yang menimpa keluarganya.

"Ini sudah yang kesekian kalinya, semua korbannya adalah orang–orang yang berasal dari kalangan bawah. Aku sangat membenci para bangsawan *sialan* itu, hanya karena mereka memiliki kekuasaaan yang lebih tinggi daripada kami. Kami yang selalu disalahkan dan dihukum." jawab pria itu dan Clementine tidak habis pikir dengan apa yang diceritakan oleh pria ini, tega sekali para bangsawan itu.

Clementine tahu pria ini tidak berbohong sama sekali dengan apa yang diceritakannya, semuanya adalah fakta dan Clementine bisa melihatnya. Di dunianya, kalau ada orang yang tidak berbuat adil seperti ini, sudah sepantasnya mereka yang musnah, tidak peduli mereka berasal dari tingkatan rendah, menengah, ataupun atas.

"Siapa pemimpin mereka yang berengsek itu? Tidak mungkin, mereka bisa menetapkan hukuman tanpa adanya persetujuan dari orang yang lebih tinggi," tanya Clementine.

"Ya tentu saja, dia adalah Raja di atas Raja, Sang Penguasa Kerajaan Badai dan Petir. Semua keputusan ada di tangannya, segala sesuatu yang terjadi di setiap kerajaan yang berada di bawahnya harus mendapat persetujuannya dulu kalau ingin melakukan sesuatu, termasuk mengurungku di tempat menjijikkan ini." jelas pria itu.

"Sebenarnya ada berapa kerajaan di sini?" tanya Clementine, entah sadar atau tidak, mereka sudah bertukar cerita tentang dunia mereka masing–

masing, yang ternyata memiliki perbedaan yang sangat banyak diantara dua dunia ini.

“Kerajaan Air, Kerajaan Angin, Kerajaan Tanah, Kerajaan Es, Kerajaan Api, awalnya hanya ada lima dan dibangun satu lagi, Kerajaan Petir atau Kerajaan Badai yang pemimpinnya adalah si berengsek yang merupakan Raja diatas Raja itu.” jawab pria itu dan Clementine akhirnya mengerti kenapa dunia ini dinamakan sebagai dunia *Element*.

“Jadi orang–orang yang tinggal di kerajaan–kerajaan itu, masing–masing memiliki kekuatan yang sama seperti nama kerajaan yang ditinggali mereka?” tanya Clementine dan pria itu menganggukkan kepalanya.

“Itulah sebabnya aku takjub melihat kau memiliki banyak kekuatan, padahal mereka semua masing–masing hanya memiliki satu. Kecuali si berengsek itu tentu saja, dia memiliki semua kekuatan yang ada di lima kerajaan yang berada di bawahnya. Bahkan, lebih dari itu. Dia berbeda dari semua orang yang ada di dunia ini, dia istimewa.” balas pria itu dan Clementine menganggukkan kepalanya.

Di tengah–tengah cerita mereka itu, tiba–tiba terdengar suara pintu yang terbuka dari luar, membuat keduanya terkejut dan melihat ke arah pintu masuk yang ada di sana. “Si brengsek itu benar–benar datang kali ini.” gumam pria itu sambil menatap ke arah pintu yang ada di sana, membuat Clementine terkejut mendengar perkataannya.

“Apa?!”

Di saat yang bersamaan, terdengar suara langkah kaki yang mendekat ke arah jeruji besi mereka ini. Tak berapa lama, muncullah beberapa orang yang masuk dari lorong gelap yang ada di sana dengan semua pakaian mereka yang berwarna perak dan terkesan sangat mewah.

Clementine memerhatikan satu persatu orang yang berdiri di sana dengan tatapan menyelidik. Perasaannya sudah merasakan hal yang buruk, dan dilihatnya orang–orang itu terlihat menyingkir sedikit dari tempat mereka berdiri dan membuka jalan untuk seseorang yang akan lewat di tengah–tengah mereka.

Seketika Clementine merasakan ada hawa yang mencekam dari ruangan ini dan tak berapa lama, muncullah seseorang berpakaian kerajaan yang terlihat sangat mewah, Clementine terus memerhatikan gerak–geriknya sampai akhirnya matanya terpaku pada sosok yang menjadi sebab ruangan ini menjadi terasa menggerikan.

Jujur saja, sosok itu terlihat sangat menawan dengan pakaian khas kerajaan yang dikenakannya, sayangnya wajahnya ditutupi oleh sebuah topeng, sehingga Clementine tidak dapat melihat bagaimana rupa wajah pria yang dijuluki sebagai Raja diatas Raja.

Walaupun jarak mereka cukup jauh saat ini, Clementine masih dapat melihat tatapan tajam milik Sang Penguasa yang tertuju ke arahnya. Clementine memilih untuk tidak beranjak sama sekali dari posisinya yang masih bersandar di dinding yang ada di belakangnya.

Sang Penguasa itu melangkah ke arah jeruji besinya, membuat Clementine sesekali menoleh ke arah sampingnya dan memberikan tatapan bertanya pada pria yang tadi bercerita dengannya. Namun sayangnya, pria itu hanya terdiam sambil menatap ke arah depannya dengan tatapan kosong.

Clementine menatap ke arah depan dan betapa terkejutnya, ketika dia menemukan pria itu sudah berada di hadapannya dan memancarkan auranya yang terasa cukup mengerikan, tapi dirinya tidak takut sama sekali. Dirinya sudah terlatih untuk tidak takut akan hal–hal seperti ini, kalau tidak lawannya akan dengan cepat menjatuhkan dirinya.

“Di mana kau menemukannya?” tanya Sang Penguasa itu pada salah satu prajurit yang ada di belakangnya, suaranya terdengar sangat berat khas seorang pemimpin.

“Di hutan *Lord*.” jawab prajurit itu. Pria yang dipanggil dengan sebutan ‘*Lord*’ itu kembali menatap ke arah Clementine yang juga menatapnya balik, dia dapat melihat kalau di dalam mata Clementine tidak terdapat rasa takut sama sekali yang terpancar dari sana.

Wanita ini cukup unik.

Biasanya, jika dirinya menatap tahanannya hanya dari balik topengnya saja seperti ini, sudah pasti mereka akan sangat ketakutan bahkan sampai tubuh mereka bergetar. Tapi, tidak dengan Clementine yang balik menatap dirinya seakan–akan menantangnya, terlebih lagi dia adalah seorang perempuan. Dia belum pernah bertemu dengan orang seperti ini.

“Tidak usah membunuhnya, kurasa dia cukup berguna untuk dijadikan sebagai pelayan di istanaku.” ucap pria bertopeng itu seraya membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi dari sana.

Clementine yang mendengar ucapannya langsung terkejut. Dirinya dijadikan sebagai pelayan? Yang benar saja, dunia ini benar–benar kejam. Di sini dirinya harus direndahkan menjadi seorang pelayan. Tapi ada

baiknya kalau dia terlepas dari sini, dia bisa keluar dan kembali mencari Frank yang entah bagaimana keadaannya saat ini.

“Percayalah padaku, daripada menjadi pelayannya, akan lebih baik memilih mati.” ucap pria yang ada di sebrangnya tiba–tiba, setelah orang–orang berpakaian perak itu sudah pergi dari sana. “Kau tidak akan bisa keluar lagi dari sana dan akan selamanya menjadi pelayannya.” lanjut pria itu.

“Kuharap aku bisa mendapatkan jalan keluarnya, aku harus kembali mencari temanku.” balas Clementine, dia yakin dia bisa keluar, walau tidak semudah yang dikiranya.

“Ya, aku akan berdoa semoga kau berhasil. Ingat *perhatikan jalanmu* ketika ingin kabur dari sana!”

□□□

Please vomment and share 😊

Sorry#typo (kalau ada kesalahan mohon di comment ya, trims)

Oh ya, aku mau nanya, cerita ini enaknya kasih visual cast atau gak usah ya? Soalnya ada banyak cast baru dan aku belum sempat cari cast yang cocok. Kalau main castnya udah ada, sama kayak yang kemarin, so aku mau minta saran, cast baru, laki, cewe boleh (bisa dicomment) tq...

Jadwal up: dalam seminggu bisa 6–5 hari (author libur 1–2 hari tergantung)

Ig: @angels_968

Chapter 8 : King Of Storm

Terdengar suara hentakan kaki kuda yang berjalan membelah jalanan berlumpur, dengan menarik sebuah gerobak yang mirip dengan sebuah tandu. Clementine duduk dengan posisi bersilang dan kedua tangannya yang dia gunakan untuk menangkup kedua wajahnya.

Tubuhnya terus bergoyang ke kiri dan ke kanan, tak tentu arah. Kalau kudanya berhenti secara mendadak, maka dirinya akan terdorong ke depan. Kalau kudanya berjalan dengan cepat, maka dirinya akan terguncang hebat di dalam ruangan kecil yang sangat sempit itu. Seharusnya tempat ini lebih cocok untuk menampung barang–barang, dibandingkan dirinya yang berwujud orang.

Clementine menghela napasnya dengan raut wajahnya yang datar. Dia tidak dapat keluar dari tempat yang kecil ini, karena dirinya dikunci dari luar. Padahal itu adalah hal yang mudah baginya untuk dapat keluar dari dalam sana. Semuanya karena dirinya sudah kehilangan tenaga dan kekuatannya, jadi dia tidak bisa menggunakan kekuatannya.

Dia butuh satu ruangan yang tenang, setidaknya dirinya bisa melakukan meditasi sejenak untuk mengembalikan tenaganya, karena dia tidak yakin bisa menemukan darah di tempat seperti ini. Apalagi dengan keadaan dirinya yang ditawan seperti ini, bagaimana dia bisa berkeliaran di dunia asing ini untuk mencari darah sembarangan yang belum tentu darah itu bersih.

Dia menghela napasnya lagi untuk kesekian kalinya, dia benar–benar lelah dan butuh istirahat. Dia kemudian merubah posisinya yang duduk bersila menjadi berbaring di atas tumpukan jerami yang menjadi alasnya. Tempat ini terlalu kecil sehingga dirinya hanya dapat meringkuk di dalam sana seperti bayi.

“Apakah pilihanku kali ini salah?” gumamnya pada dirinya sendiri, dia teringat perkataan orang–orang yang memperingati dirinya, kalau perjalanan ini sangat berbahaya dan dia mengabaikannya.

Mungkin tidak untuk dirinya, entah kenapa dia tidak merasakan bahaya sama sekali sejak kejadian di kapalnya malam itu. Dan bahaya itu malah

menimpa Frank, dia terus memikirkan pria itu sejak tadi, hatinya tidak tenang, dia takut terjadi sesuatu pada Frank. Apakah dia baik–baik saja saat ini? Sudah satu hari Clementine berada di dunia asing ini.

Apa yang bisa dilakukannya saat ini, dia kehilangan tenaganya dan tidak bisa menggunakan kekuatannya, dan sialnya dia tidak dapat keluar dari dalam ruangan kecil ini yang terus mengguncang tubuhnya sejak beberapa jam yang lalu, membuat kepalanya semakin pusing.

Sudah berjam–jam perjalanan ini, entah mereka akan membawa dirinya ke mana, tapi Clementine merasa mereka tidak akan membawanya ke tempat yang berbahaya. Bukankah pria bertopeng itu sudah bilang dirinya akan menjadi pelayan di istananya? Jadi, dirinya tidak *merasa* kalau itu adalah hal yang berbahaya.

Dia memejamkan matanya, berusaha menanamkan pikiran positif tentang kondisi Frank saat ini dan apa yang akan dihadapinya di sana nanti. Tak terasa dirinya sudah terlelap dalam alam mimpi, entah sadar atau tidak, dia mengeluarkan air matanya. Entah apa yang dimimpikannya, tapi bibirnya tetarik ke atas membentuk sebuah senyum kecil.

□□□

“

HEI! BANGUN!!” Clementine mengernyitkan dahinya dengan keadaannya yang masih setengah sadar, saat mendengar ada suara bising yang mengganggu tidurnya yang sudah lama tidak pernah senyenyak ini.

“Hei Nona, CEPAT BANGUN!” pinta seseorang kali ini dengan bentakan yang cukup keras dan hal tersebut berhasil menyentak Clementine untuk keluar dari alam mimpinya dan kembali ke alam sadarnya.

Clementine langsung terduduk tegap dan menatap dua orang berpakaian prajurit yang saat ini sedang berdiri di depannya. “Ada apa?” tanya Clementine, menatap kedua orang itu secara bergantian dengan tatapan bingung.

“Cepat turun! Kau menyusahkan sekali,” pinta salah satu prajurit itu dan menariknya keluar dari dalam ruangan yang sangat sempit itu.

Seketika juga, Clementine langsung menghirup udara di luar sana banyak–banyak, akhirnya dia bebas dari ruangan kecil itu. Tapi dirinya kembali tersentak saat merasakan kedua tangannya dipegang oleh seseorang dan dirinya langsung diseret pergi dari sana.

“Aku bisa berjalan sendiri, lepaskan aku!” pinta Clementine berusaha melepaskan cekalan tangan dari kedua prajurit yang berdiri di kedua sisi tubuhnya.

“Kau diam saja Nona atau kepalamu akan dipenggal.” ucap salah satu prajurit itu dan Clementine tidak takut sama sekali dengan ancamannya, tapi mengingat kekuatannya tidak bisa digunakan saat ini, dia memilih mengalah. Dia belum mau mati di tempat seperti ini.

Mereka kemudian memasuki sebuah perkarangan yang luas, melalui sebuah gerbang yang cukup besar. Clementine memerhatikan sekelilingnya dengan saksama, tempat ini cukup bersih dan dikelilingi oleh berbagai macam tanaman di seluruh tembok pembatas yang ada di sini. Harus dia akui, tempat ini tidak terlalu buruk dibandingkan penjara yang ditempati olehnya sebelumnya.

Clementine kembali menatap ke arah depannya dan di sana terdapat sebuah bangunan yang cukup besar, yang sebenarnya merupakan sebuah istana. Mereka kemudian berhenti di depan sebuah pintu kayu dengan berbagai ukiran perak yang terukir di pintu tersebut, sehingga menambah kesan yang mewah.

Salah satu prajurit yang membawanya itu membuka pintu tersebut, kemudian mendorong dirinya masuk begitu saja dan meninggalkannya di dalam sana sendirian. Clementine menatap kesal ke arah dua prajurit yang sudah hilang dari penglihatannya, dia yakin setiap prajurit yang ada di sini terbiasa bermain kasar.

Dia menepuk kedua tangannya, menghilangkan kotoran atau debu yang ada di sana. Dia kemudian mendongakkan kepalanya dan menatap apa yang ada di hadapannya. Seketika, dirinya langsung membeku saat melihat pemandangan di hadapannya. Apa dia sedang berada di dapur saat ini?

Berbagai macam aktivitas yang ada di sana, langsung ditangkap oleh penglihatannya. Banyak sekali orang–orang yang dia yakini adalah seorang pelayan, sedang bekerja di sana. Ada yang sedang mencuci sesuatu, ada juga yang sedang memasak, dan berbagai macam kegiatan lainnya yang tidak Clementine ketahui.

Dia memang seorang putri di kerajaannya, tapi dia memang tidak tahu–menahu apa saja yang dikerjakan di dalam dapur. Dia paling payah dengan urusan yang ada di tempat seperti ini, bahkan di tempatnya sendiri dia sudah lupa kapan terakhir kali dia mengunjungi tempat yang disebut ‘dapur’.

Clementine melangkahkan kakinya, semakin masuk ke dalam sana dan memerhatikan setiap orang yang terlihat sangat fokus mengerjakan tugas mereka masing–masing. Tidak ada satupun dari mereka yang memedulikan keberadaannya di sini, seakan–akan dirinya memang tidak ada di sana.

Dia mengernyit bingung, sebenarnya tempat apa ini? Kenapa orang–orang yang ada di sini, semuanya terlihat sangat aneh, mereka seperti robot. Clementine menjadi merinding melihat orang–orang aneh ini.

Dia kembali melanjutkan langkahnya, berusaha mencari petunjuk dengan apa yang harus dilakukannya saat ini. Seharusnya, dia kabur saja sejak turun dari dalam ruangan kecil itu, tapi dia malah membiarkan kedua prajurit itu membawanya ke sini dan tidak tahu harus melakukan apa. Clementine mendengus kesal, dia benci harus berada di dalam keadaan seperti ini.

“Apa kau pelayan baru itu?” tanya seseorang yang berasal dari arah belakangnya, membuat Clementine terlonjak kaget dan langsung membalikkan badannya.

Di sana, dirinya langsung berhadapan dengan seorang wanita berambut merah dan memakai sebuah gaun berwarna perak yang sepertinya dilapisi oleh baja di beberapa bagian tertentu dari pakaiannya itu.

“Siapa kau?” tanya Clementine.

“Perkenalkan, aku kepala pelayan di istana ini, namaku Deborah. Apa kau pelayan baru itu?” tanya wanita yang bernama Deborah itu, dan Clementine tanpa sadar langsung menganggukkan kepalanya, wanita ini terlalu mengintimidasinya, membuatnya seketika tidak dapat mengeluarkan suaranya.

“Ikut aku!” pinta Deborah, Clementine tidak langsung mengikutinya, dia memerhatikan wanita itu sejenak dengan tatapan menyelidik. Lalu, dia melangkahkan kakinya dan memutuskan mengikuti wanita itu.

“Pakaian mereka aneh.” gumam Clementine pelan, dia berlari kecil, berusaha mengejar Deborah yang berjalan dengan tergesa–gesa, seperti sedang dikejar oleh sesuatu.

Kepala pelayan itu kemudian membuka sebuah pintu dan keluar dari dalam sana, Clementine masih terus mengikutinya sambil memerhatikan sekelilingnya. Dia harus selalu waspada terhadap keadaan sekelilingnya, apalagi ini adalah tempat asing baginya, bisa saja ada bahaya yang menghampirinya.

Mereka terus berjalan di sepanjang lorong yang menurut Clementine penampilannya tidak jauh berbeda dengan istananya, hanya saja dia sedikit bingung ketika melihat langit–langit bangunan ini. Pasalnya di atas sana, dia melihat ada kilatan petir yang terus muncul, walaupun tidak besar. Apakah benda itu bahaya?

“Kilat–kilat itu adalah sebuah pelindung, menjaga agar tidak adanya bahaya yang masuk ke dalam istana ini.” jelas kepala pelayan itu secara tiba–tiba tanpa diminta, Clementine tidak membalasnya dan terus melanjutkan langkahnya dengan pandangannya yang masih terus mengamati keadaan di sekelilingnya.

Setelah mereka keluar dari lorong–lorong itu, akhirnya mereka sampai di tempat yang cukup luas dan Clementine kembali menemukan sebuah pintu besar yang ada di hadapannya. Masih dihiasi dengan ukiran–ukiran yang sama dengan pintu yang dilewatinya sebelumnya, hanya saja pintu ini lebih besar.

Mereka kemudian berhenti di depan sana. Di kedua sisi pintu itu, Clementine menemukan ada dua prajurit yang berjaga di sana. Biar dia tebak, kalau dia tidak salah tempat ini adalah sebuah aula besar, tempat di mana singgasana Sang Penguasa berada.

Pintu yang ada di hadapan mereka mengeluarkan sebuah kilat dan tak berapa lama, benda itu terbuka dengan lebar, menampilkan ruangan yang sangat luas di depan sana, didominasi oleh warna perak lagi, sangat mewah.

“Selamat datang, di Aula istana. Masuklah, *Lord* sedang menunggumu di dalam sana.” Kata Deborah, Clementine menatapnya sejenak, lalu melangkah masuk ke dalam sana dengan ragu–ragu.

Ketika Clementine sudah melangkah sebanyak 20 langkah ke dalam sana, tiba–tiba pintu yang ada di belakangnya langsung tertutup dengan sendirinya, seketika dia merasa ada aura yang sangat mencekam di dalam aula ini. Entah kesialan apalagi yang akan menimpanya setelah ini.

Clementine memutuskan untuk terus melangkah ke depan, dia sudah melihat kursi singgasana yang ada di hadapannya, anehnya dia tidak menemukan siapapun di sana, bahkan prajurit sekalipun. Lalu apa yang dilakukan olehnya di sini, kalau orang yang akan ditemuinya saja tidak ada?

“Kau sudah datang?” suara berat yang entah berasal dari mana itu langsung mengejutkan dirinya.

Dia kembali menatap ke arah depan dan menemukan seseorang yang muncul dari balik kursi singgasana yang sangat besar itu. Clementine

menyipitkan matanya, yang dia lihat pertama kali bukanlah wajah orang yang akan ditemuinya, melainkan surai perak milik orang itu.

Clementine seketika terpana, surai yang sangat indah dan terlihat sangat lembut. Kemudian, tatapannya tertuju ke arah wajah orang yang dia yakini adalah Sang Penguasa dari istana ini, karena dari aura yang dipancarkannya Clementine sudah tahu siapa orang itu.

Orang itu menatap ke arah Clementine, tatapannya terlihat tajam dan sangat mengintimidasi. Sayangnya, Clementine hanya dapat melihat sebagian wajahnya, karena sebagiannya lagi, tertutupi oleh sebuah topeng perak yang dipakainya.

“Selamat datang di Aula istanaku. Aku... adalah Raja Vrizt Myron, Raja istana Petir dan Badai, Raja dari seluruh dunia ini.” ucap pria itu berdiri tegak di hadapannya, masih memandangnya dengan tatapan yang sama.

Deg....

Clementine menyentuh dadanya yang tiba–tiba terasa aneh. Dia menatap wajah pria itu lekat–lekat, ada yang tidak beres. Entah sadar atau tidak, Clementine dengan lancang langsung bertanya.

“Apa... kita pernah bertemu sebelumnya?”

□□□

Please vomment and share 😊

Sorry #typo

Jadwal up : dalam seminggu bisa 5–6 hari (author libur 1–2 hari, tergantung).

Ig : @angels_968

Queen Of Storm

Chapter 14 : Don't Be Afraid

Di sebuah ruangan yang tidak terlalu kecil, Clementine terlihat sedang duduk di sebuah ranjang dengan kedua tangannya yang dilipat di depan dadanya, sambil menatap orang yang ada di hadapannya dengan malas.

"Ini adalah pakaian yang harus kau pakai selama di sini. Aku akan meletakkannya di dalam lemari." kata Deborah sambil menggantungkan beberapa pakaian yang dibawanya ke dalam lemari. Clementine mengernyit melihat semua model gaun yang sama.

"Apakah aku harus memakai pakaian yang sama setiap harinya?" tanya Clementine tidak percaya, yang benar saja, dia paling tidak suka memakai pakaian seperti itu. Apalagi itu adalah sebuah gaun yang panjang dan sedikit terbuka.

"Tentu saja, kau di sini sebagai pelayan bukan tamu, memangnya kau berharap aku akan memberikan pakaian aneh seperti yang kau pakai itu?" tanya Deborah tanpa menatapnya.

Clementine langsung menatap pakaian yang dipakainya sendiri, atasannya berlengan panjang dilengkapi dengan sebuah rompi dan sebuah celana panjang, dan dia menyebut pakaian yang dipakainya sebagai pakaian aneh? Yang benar saja.

Clementine kembali mendongakkan kepalanya dan menatap penampilan Deborah. Untuk seorang kepala pelayan tentu saja pakaiannya lebih bagus, jauh berbeda dengan yang disiapkan untuk dirinya.

(**anggap aja gaunnya warna perak)**

"Nah, selesai. Kau harus mengganti pakaianmu itu secepatnya, *Lord* akan memanggilmu kapan saja dia mau, jadi kau harus selalu siap." kata Deborah sambil menutup pintu lemari di ruangan yang akan menjadi kamarnya ini.

"Kupikir kau yang akan memberiku perintah, seperti mengerjakan sesuatu mungkin," kata Clementine.

"Kalau kau lupa, kau adalah pelayan pribadi *Lord*, jadi hanya dia yang berhak mengaturmu dan memberi perintah padamu." balas Deborah sambil menatapnya dengan tatapan tajam. Clementine yakin, wanita yang ada di hadapannya ini sangat tidak suka pada dirinya.

“Heh... Pria iblis itu benar–benar merepotkan,” gumam Clementine saraya bangkit dari duduknya.

“Jaga ucapanmu, kalau kau belum ingin mati!” bentak Deborah menatap marah ke arah Clementine. Clementine tersenyum miring, kenapa orang–orang yang ada di sini sangat menghormati pria iblis itu.

“Terserah!” balas Clementine tak acuh, *toh* Vrizt sendiri tidak keberatan dia memanggilnya seperti itu, kalau dia keberatan mungkin sudah sedari awal dirinya hanya tinggal nama.

“Dasar wanita iblis!” umpat Deborah, kemudian membalikkan badannya dan meninggalkan ruangan Clementine. Dia tidak habis pikir kenapa Raja mereka ingin menjadikan Clementine sebagai pelayan pribadinya.

“Heh... Raja kalian juga iblis dan dia beruntung mendapatkan wanita iblis ini menjadi pelayannya.” kata Clementine sambil memutar bola matanya, harus dia akui para pengikut Vrizt memang setia dan sangat patuh padanya.

Clementine membuka jendela yang ada di dalam ruangannya dan menatap pemandangan yang ada di sana. Ruangannya berada di tempat yang cukup tinggi, sehingga dia dapat melihat pemandangan yang ada di hadapannya secara menyeluruh.

Pemandangan yang indah, sama seperti dunianya. Berbicara tentang dunianya, dia merindukan *Cornelia*. Apa yang terjadi sekarang di sana? Apakah orang tua dan Kakaknya sedang mencarinya? Dan bagaimana Frank? *Sial*, semuanya karena Vrizt yang tidak membiarkannya pergi dari sini.

Dia menjauh dari jendelanya dan menuju ke arah lemarinya. Dibukanya benda itu, lalu dia mengambil salah satu gaun yang ada di sana. Dia mengernyit, gaun ini benar–benar terbuka, bagaimana dia akan memakainya?

Dia hendak memasukkan gaun itu kembali ke dalam lemari dan tidak mau mengganti pakaiannya sesuai yang diminta oleh Deborah. Tapi, gerakannya terhenti saat dia teringat sesuatu. Bisa saja Vrizt kembali marah kalau dirinya masih memakai pakaian yang mereka anggap aneh ini.

Dia menghela napasnya lagi dan melempar gaun itu ke atas ranjangnya. Dia lalu membuka baju yang dipakainya saat ini dan menggantinya dengan gaun terbuka berwarna perak itu.

(**anggap aja gaunnya warna perak)**

Clementine lalu berjalan mendekat ke arah cermin berbentuk persegi panjang dan menatap pantulan dirinya yang ada di sana. Raut wajahnya

tidak menampakkan tatapan suka sama sekali, malah dia merasa risih memakai pakaian yang cukup terbuka di bagian dadanya itu.

Kenapa juga pelayan diharuskan memakai gaun seperti ini? Seharusnya diberi gaun yang cukup tertutup karena itu lebih sopan. Entah bagaimana tradisi dan pemerintahan yang ada di sini, dia tidak mengerti sama sekali.

Dia lalu merapikan pakaiannya yang sebelumnya dan meletakkannya di dalam lemari. Setelah itu, dia kembali berjalan mendekat ke arah jendela dan duduk di pinggirannya tanpa takut sedikitpun. *Toh*, dia sudah sering melakukannya.

Dirinya merenung di sana, sambil menatap pemandangan yang ada di hadapannya. Dia harus kembali ke dunianya bagaimanapun caranya. Dia tidak mungkin terus terjebak di dunia asing ini sampai mati, bukan? Memikirkan hal itu membuat dirinya sendiri merasa ngeri.

Tak berapa lama, tiba–tiba pintu kamarnya terbuka tanpa diketuk sedikitpun, membuat dirinya langsung terkejut dan menatap orang itu dengan tajam. Avell, pria itu yang berdiri di sana, paling tidak dia datang ke sini untuk menyampaikan perintah dari Vrizt.

“Kau ingin bunuh diri?” tanya Avell menatapnya dengan tajam.

“Menurutmu? Aku tidak akan mau mati di dunia asing ini, nanti siapa yang akan memakamkan tubuhku secara layak?” tanya Clementine balik, membuat Avell tidak bisa berkata apa–apa. Wanita ini benar–benar membuatnya emosi.

Kalau Clementine merasa emosi ketika berada di dekat Vrizt, maka tangan kanan pria itu merasa emosi berada di dekat Clementine. Menurutnya, Clementine bukanlah wanita baik–baik, dia harus terus mengawasinya, siapa tahu dia akan mencelakakan Rajanya.

“Aku yakin bukan itu yang ingin kau katakan.” kata Clementine, menunggu apa yang sebenarnya akan dikatakan Avell.

“*Lord* memanggilmu menghadapnya sekarang di ruangannya.” kata Avell.

Tanpa banyak kata, Clementine turun dari pinggiran jendela itu dan berjalan melewati Avell begitu saja. Avell tersenyum miring melihat Clementine yang begitu angkuh, dia lalu berjalan keluar dari ruangan itu menyusul Clementine yang sudah pergi terlebih dahulu. Memangnya wanita itu tahu di mana ruangan Vrizt?

Clementine terus berjalan ke sembarang arah, dia memang tidak tahu di mana ruangan Vrizt, apakah yang dimaksud Avell itu adalah aula besar

seperti yang sudah pernah dikunjunginya atau bisa saja bukan di ruangan itu. Dia tidak peduli, dia hanya terus berjalan lurus saja.

“Hei, wanita angkuh kau ingin berjalan ke mana?” tanya Avell yang entah sejak kapan sudah ada di belakangnya. Clementine tidak menjawabnya dan terus berjalan.

“Kau ini tidak sopan sekali!” ucap Avell, dia lalu memerintah dua prajurit yang berjaga di lorong itu untuk menghentikan Clementine melalui gerakan tangannya.

Langkah Clementine langsung terhenti saat kedua prajurit itu menghalanginya. Dia mengembuskan napasnya dan membalikkan tubuhnya, menatap Avell yang sudah berdiri di hadapannya.

“Ada apa lagi? Kau bilang aku harus menemuinya, aku yakin pria iblis itu tidak suka menunggu.” kata Clementine.

“Ya, memang dia tidak suka menunggu, dan aku berharap kau mati ketika bertemu dengannya karena sudah menghinanya dengan panggilan seperti itu.” balas Avell menatap Clementine tajam.

“Kalau kau tahu dia tidak suka menunggu, kenapa kau menghentikanku?” tanya Clementine.

“Memangnya kau tahu di mana ruangannya? Harusnya aku yang menuntun jalan bukan kau!” balas Avell sedikit membentak.

“Kau terlalu lambat di belakang sana, jadi aku memutuskan untuk berjalan terlebih dahulu, lagipula kau bisa menyusulku, apa susahnya?” tanya Clementine dengan nada ketus.

“Kau—”

“Sudahlah aku tidak mau berdebat denganmu lagi, bukankah Raja kalian itu tidak suka menunggu? Ayo, cepat antar aku menghadapnya. Aku ingin cepat–cepat keluar dari sini.” dengan cepat Clementine memotong perkataan Avell, tidak membiarkan pria itu membela diri lagi.

Avell menghela napasnya, dia kalah kali ini dalam berdebat dengan Clementine, tapi dia yakin lain kali dia tidak akan kalah lagi. Tanpa mengatakan apapun, Avell langsung berjalan melalui Clementine yang tersenyum geli di sana.

Dia tahu, Avell saat ini sedang kesal. Memangnya siapa yang dapat menghadapi dirinya yang sangat keras kepala ini, bahkan kadang kedua orang tuanya memilih menyerah dibandingkan berdebat dengannya. Dia menang lagi kali ini.

Ketika sudah sampai di depan sebuah pintu yang tak kalah besar dengan pintu aula yang ada di istana ini, mereka berhenti dan Avell mengangkat sebelah tangannya untuk mengetuk pintu bercat perak itu.

Pintu itu seketika langsung terbuka, Clementine mengintip ke dalam sana, di mana keadaan ruangan yang ada di hadapannya itu cukup gelap. Avell lalu melangkah masuk, begitupun Clementine yang mengikutinya dari belakang.

Clementine menatap ruangan ini dengan saksama, walaupun cukup gelap, tapi penglihatannya masih tajam untuk melihat dalam kegelapan. Lalu tatapannya jatuh pada sebuah ranjang luas dan mewah yang ada di sana. Jangan bilang kalau ruangan ini adalah kamar pria iblis itu.

"*Lord*, pelayan anda sudah datang." kata Avell sambil membungkuk hormat pada sosok yang ada di hadapannya.

Clementine langsung menoleh ke arah orang yang sedang berdiri di dekat jendela yang ada di sana. Pria itu terlihat sedang melamun dengan tatapannya yang tertuju ke luar sana. Clementine baru sadar, kalau pria itu tidak memakai topengnya sama sekali.

Dirinya langsung membalikkan badan dan juga, dia tidak akan menghormat pada Vrizt seperti yang dilakukan oleh Avell. Untung saja yang dilihatnya hanya sebagian wajah pria itu. Dia tidak mau berurusan dengan pria itu lebih jauh lagi, hanya karena menatap wajahnya.

"Kenapa kau membalikkan tubuhmu? Apa wajahku terlihat menggerikan?" tanya Vrizt dengan suaranya yang berat dari arah belakangnya, entah kenapa dia merasa pria itu sangat dekat dengan dirinya saat ini.

Clementine perlahan membalikkan badannya, mencoba melihat pria itu. Tak diduga, pandangannya tiba–tiba gelap karena terhalangi oleh sesuatu. Dirinya mendongak dan ternyata Vrizt sudah ada di hadapannya. *Sial*nya, dia tidak sengaja menatap wajah pria ini yang membuatnya langsung menoleh ke arah lain sambil menutup mata.

"Aku tidak akan membunuhmu, kau bisa menatap wajahku." kata Vrizt, suaranya terdengar lembut, Clementine tidak salah dengar bukan?

Clementine masih menoleh ke arah lain, mengingat kata–kata pria itu yang menghinanya kemarin, membuatnya kembali merasakan sakit di hatinya. Dia tidak bisa menatap wajah pria itu, bukan karena wajahnya buruk atau apa, malah wajahnya sangat tampan. Clementine hanya takut kalau dirinya jatuh ke dalam lubang yang sama lagi.

“Aku memberimu izin untuk melihat wajahku seutuhnya, jadi jangan takut.”

□□□

Please vomment and share 😊
Sorry #typo

Jadwal up: dalam seminggu 5–6 hari (author libur 1–2, TERGANTUNG BISA LEBIH DARI ITU JUGA)

Ig : @angels_968

Chapter 15 : Pain

“Aku memberimu izin untuk melihat wajahku seutuhnya, jadi jangan takut.” kata Vrizt, nadanya terdengar sangat lembut, Clementine tidak salah dengar kali ini. Sebenarnya apa yang terjadi padanya?

Clementine terkejut saat kedua jari pria itu menyentuh dagunya dan membuat kepalanya mendongak agar menatap wajahnya. Clementine seketika langsung terpaku pada kedua bola mata merah milik Vrizt, mungkin awalnya dia melihat kedua bola mata itu sangat menggerikan, tapi kali ini kedua bola mata itu terlihat sangat indah.

“Jangan terus menatapku seperti itu. Ada tugas yang harus kau kerjakan saat ini.” kata Vrizt yang langsung membangunkan Clementine dari lamunannya, nada lembut pria itu sudah hilang dan kembali seperti biasanya.

Clementine langsung melepaskan tangan Vrizt yang ada di dagunya dan menatapnya dengan datar. Mata merah pria itu sangat berbahaya, walaupun terlihat sangat indah, mata merah itu seakan dapat menghipnotisnya.

Vrizt menyeringai dan menjauh dari hadapan Clementine, dia berjalan menuju ke arah mejanya yang ada di sana dan mengambil sesuatu. Clementine melihat apa yang sedang dilakukannya, entah mengapa dia mempunyai firasat yang buruk saat ini. Clementine bahkan baru sadar kalau Avell entah sejak kapan sudah keluar dari ruangan ini dan hanya menyisakan mereka berdua di sini.

Vrizt membalikkan badannya dan bersandar di tepi mejanya dengan tangannya yang sedang mengusap–usap belati kecilnya. Clementine menatap benda tajam itu dan Vrizt secara bergantian, firasat buruk yang dia rasakan barusan seperti memberi jawabannya.

“Tugas apa yang harus aku lakukan saat ini?” tanya Clementine, berusaha memecahkan keheningan yang ada di ruangan itu.

Vrizt mendongak dan tersenyum, “Kau tahu ini apa?” tanya Vrizt sambil menunjukkan belati kecil yang sedang dipegangnya.

“Tentu saja itu belati,” jawab Clementine, Vrizt terkekeh. Clementine kemudian terdiam sejenak, kenapa dia harus menjawab pertanyaan dari pria

ini? Vrizt sedang ingin bermain–main dengannya, ternyata.

“Menurutmu apa yang ingin aku lakukan dengan belati ini?” tanya Vrizt, kali ini Clementine terdiam, memikirkan jawaban yang pas untuk balik mengerjainya.

“Untuk melukai dirimu sendiri, mungkin,” jawab Clementine dengan santai. Vrizt kembali terkekeh mendengar jawabannya.

“Sayangnya aku tidak bisa melukai diriku sendiri, mau lihat kenapa?” tanya Vrizt, Clementine tidak menjawabnya. Vrizt kemudian menaikkan pakaiannya yang berlengan panjang, memperlihatkan kulit lengannya.

Clementine memerhatikan apa yang akan dilakukan pria itu dengan saksama. Vrizt benar–benar mencoba untuk melukai dirinya sendiri, dia sudah meletakkan mata belatinya di kulit lengannya.

Sratt...sratt...sratt.

Tiga goresan yang cukup dalam terlihat di lengan pria itu, tapi dirinya sendiri tidak terasa sakit sama sekali, darah sudah keluar tapi tidak banyak. Clementine tidak terkejut, dia malah menatap luka–luka itu dengan saksama, tak butuh waktu lama luka itu langsung menutup dengan sendirinya.

Vrizt menatap tangannya yang sudah kembali seperti semula, hanya tersisa sedikit darahnya di sana. Dia mendekatkan lengannya ke mulutnya dan menjilat darahnya sendiri sampai bersih, membuat Clementine yang sedari tadi menatapnya dengan saksama terkejut.

Vrizt kembali menarik pakaiannya dan menutupi lengannya kembali, dia lalu menoleh ke arah Clementine yang menampilkan raut wajah yang konyol, dirinya kembali terkekeh. Clementine benar–benar lucu saat ini.

“Kenapa kau menatapku seakan kau sedang melihat monster yang menggerikan?” tanya Vrizt, Clementine seketika kembali terbangun dari lamunannya.

“Kau barusan... menjilat darahmu sendiri?” tanya Clementine tidak percaya. “Kau memang meminum darah?”

Vrizt mengernyitkan dahinya. “Kenapa kau terlihat terkejut seperti itu? Bukankah kau sendiri juga meminum darah? Seharusnya, ini bukanlah hal yang baru lagi bagi dirimu,” tanya Vrizt balik, Clementine semakin terkejut mendengarnya, pria ini memang penuh kejutan, dia mengetahui semua tentang dirinya.

“Sudah seberapa jauh kau mengetahui tentang diriku?” tanya Clementine.

“Sejak aku menyelam ke dalam pikiranmu. Ah ya, aku ingin mengucapkan turut prihatin atas rasa sakit yang kau rasakan selama ini karena melihat kekasihmu men—”

“Hentikan! Tidak perlu membahasnya. Kau sudah tahu sampai sejauh itu? Jadi, kau tahu siapa diriku sebenarnya?” tanya Clementine, Vrizt mengernyit.

“Memangnya kau siapa? Bukankah kau adalah Clementine? Atau selama ini aku salah,” tanya Vrizt, Clementine terdiam cukup lama. Pria ini tahu dirinya juga meminum darah dan apa yang dialaminya, serta mengetahui namanya sejak awal, tidak masuk akal kalau dia tidak tahu siapa dirinya sebenarnya?

“Kau tidak sedang berbohong, bukan?” tanya Clementine, berusaha mencari kebohongan dalam mata Vrizt, dia tidak bisa semudah itu percaya dengan perkataannya.

“Sebuah penghinaan memberiku pertanyaan seperti itu. Selama ini aku tidak pernah mengatakan kebohongan sama sekali dan kau orang pertama yang memberiku pertanyaan itu setelah sekian lama.” balas Vrizt. Clementine menghela napasnya dan membuang wajahnya ke arah lain, dia berusaha mengontrol emosinya agar tidak berdebat lagi dengan Vrizt.

“Lupakan saja! Sekarang katakan tugas apa yang harus aku kerjakan.” kata Clementine, Vrizt tersenyum miring dan berjalan ke arahnya dengan tangannya yang masih memainkan belati kecilnya.

Vrizt tersenyum miring, Clementine yang melihatnya langsung memundurkan langkahnya, pria ini sepertinya sedang ingin melakukan sesuatu padanya dengan belati kecil itu. Langkahnya terus mundur, begitupun Vrizt yang terus melangkah maju.

Langkah Clementine terhenti ketika punggungnya mengenai dinding yang ada di belakangnya, dia menoleh ke arah Vrizt yang sudah sampai di hadapannya, jarak mereka sangat dekat saat ini, hampir terkikis. Vrizt mengangkat sebelah tangannya yang memegang belati dan mendekatkan benda tajam itu ke wajah Clementine.

“Kau ingin melukaiku?” tanya Clementine.

Vrizt tersenyum manis. “Aku tidak ingin melukai wajahmu yang cantik ini, terlalu disayangkan kalau sampai terluka.” jawab Vrizt, suaranya kembali terdengar serak.

“Lalu?” tanya Clementine lagi.

“Aku hanya ingin mengikatmu. Kau adalah pelayanku sekarang, jadi kau harus terikat denganku,” jawab Vrizt, napas pria itu sampai menerpa wajah Clementine, membuat wanita itu sesekali mengerjap–ngerjapkan matanya.

“Sejak kapan ada tuan yang mengikat pelayannya dengan dirinya? Itu hanya dilakukan oleh seorang pasangan untuk mengikat pasangannya sendiri.” balas Clementine.

“Sayangnya berbeda dengan duniaku, di sini setiap pelayan dan prajurit yang mengikutiku akan diikat dengan darah, jadi apa saja yang mereka lakukan, aku tahu. Sehingga, tidak ada yang berani macam–macam dan berkhianat di sini.” jelas Vrizt, Clementine mengernyit.

“Bukankah aku hanya pelayan sementaramu? Seharusnya aku tidak harus diikat. Kau harus menepati ucapanmu untuk memulangku, setelah itu aku tidak mau terlibat apapun lagi dengan dirimu.” balas Clementine.

Vrizt semakin melebarkan senyumannya yang semakin terlihat menggerikan, dia lalu memajukan wajahnya mendekati wajah Clementine. “Jangan lupa kau sedang berada di mana Clementine. Ini duniaku, ini wilayahku. Kau harus mengikuti aturan yang ada di sini dan perintahku. Dan ingat, kau akan aku lepaskan ketika aku sudah bosan, bisa saja dalam waktu yang lama aku tidak akan melepaskanmu.” kata Vrizt setengah berbisik, tepat di depan wajah Clementine.

Jarak mereka sangat dekat, hidung mereka nyaris bersentuhan. Clementine bahkan sampai harus menahan napasnya dan malah merasakan napas pria ini yang menerpa wajahnya dengan lembut.

“Ingat perkataanku Clementine, aku tidak mau mendengar perkataanmu yang satu ini lagi. Kalau kau mengatakannya lagi, maka kau benar–benar akan terjebak di sini dan menjadi pelayanku, selamanya!” lanjut Vrizt penuh peringatan dan disertai dengan ancaman, lalu dia menjauhkan wajahnya, membuat Clementine langsung dapat bernapas dengan lega.

Clementine menatap Vrizt lama, seharusnya dia dapat melawan pria ini dengan kekuatannya, tapi dirinya takut. Seharusnya dia tidak perlu takut padanya, dia sudah pernah menghadapi hal yang lebih menggerikan dari ini, tapi baru kali ini dia merasakan yang namanya rasa takut, selain kepada kedua orang tuanya dan Kakaknya.

Entah mengapa dia merasa Vrizt adalah sosok paling berbahaya dari apapun yang sudah pernah dihadapinya. Pria ini sangat misterius, dirinya yakin Vrizt tidak hanya mempunyai satu kekuatan saja, sesuai kerajaan *Element* yang dipimpinnya.

Dari sekian banyak orang yang sudah ditemuinya di sini, termasuk Avell. Hanya Vrizt saja yang berbeda, kenapa dia memiliki mata merah? Kenapa dirinya menutup wajahnya dengan topeng, padahal mata merah itu sangatlah indah? Apakah mata merah itulah yang menunjukkan siapa jati dirinya yang sebenarnya?

Vrizt bukan hanya sosok yang misterius dan penuh kejutan baginya, pria ini adalah pria paling berbahaya di dunia ini. Itulah mengapa dirinya disebut sebagai Raja diatas Raja, karena hanya dirinya di sini yang paling berbahaya, bisa dibilang dialah ancaman terbesar bagi orang–orang yang ada di dunia ini, itulah mengapa pengikutnya sangat takut dan menghormati dirinya, karena tidak ingin mencari masalah.

“Jangan berpikir terlalu keras Clementine, jangan mencoba membuat kesimpulan tentang diriku, kau akan tahu akibatnya. Tugasmu hanya perlu mengikuti perintah dariku!” pinta Vrizt, menatap tajam Clementine. “Sekarang berikan tanganmu!” pintanya lagi.

Seakan dikendalikan, dia langsug mengulurkan tangannya pada Vrizt. Vrizt tersenyum kecil, dia mengarahkan belatinya ke lengan Clementine, dia mengelus permukaan kulit Clementine dengan lembut, tangan yang halus, pikirnya.

Ketika merasakan rasa geli di tangannya akibat usapan dari Vrizt, Clementine seakan baru tersadar dsn hendak menarik tangannya kembali, tapi Vrizt menahannya dengan kuat. Dia benar–benar tidak bisa menarik tangannya dari cengkraman Vrizt, padahal dia mempunyai kekuatan yang kuat. Vrizt benar–benar berbahaya, seperti dugaannya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Clementine.

“Mengikatmu.”

Sraatt....

Clementine langsung meringis, ketika tangannya berhasil digores oleh Vrizt dengan belatinya. Dia seharusnya tidak merasakan sakit saat ini, tapi nyatanya dia merasakannya. Darah sudah mengalir dari luka yang ada di lengannya dan lukanya tidak dapat sembuh dengan cepat saat ini, karena kekuatannya yang sepertinya belum sepenuhnya kembali.

Vrizt kembali menggores lengannya sendiri, dia mendekatkan lengannya ke arah mulutnya dan menghisap darahnya sendiri. Setelah itu, dia kembali menarik lengan Clementine yang digoresnya, mendekatkan lengan wanita itu ke arah mulutnya. Dia lalu menyalurkan darahnya yang ada di dalam

mulutnya ke dalam luka Clementine, sehingga darahnya masuk ke dalam tubuhnya.

Clementine terkejut melihat hal itu, tapi keterkejutan itu tak bertahan lama, karena setelahnya dia merasakan sakit yang luar biasa di seluruh tubuhnya. Dirinya langsung melemas dan hampir saja menghantam lantai di bawahnya, kalau saja Vrizt tidak menahannya. Apa yang sudah Vrizt lakukan pada dirinya? Rasanya benar–benar sakit.

Dia tidak pernah merasakan kesakitan seperti ini, membuat dirinya tidak bisa menahannya dan penglihatannya sudah mulai berkunang–kunang.

Sebelum dirinya diselimuti oleh kegelapan, samar–samar dia mendengar ucapan Vrizt. “Tutuplah matamu, istirahatlah... setelah ini semuanya akan baik–baik saja.”

Perlahan–lahan tapi pasti, matanya tertutup dan dirinya kembali jatuh ke dalam kegelapan. Hal terakhir yang dilihatnya adalah wajah Vrizt yang sedang tersenyum lembut.

Vrizt lalu menolehkan kepalanya ke arah belakang, menatap bunga *peony* yang ada di tepi jendelanya. Senyumannya seketika melebar. “Teruslah bermekaran, biarkan waktu yang menentukan kapan dirimu akan gugur.”

□□□

Please vomment and share 😊

Sorry #typo

Info!

Untuk jadwal up, kayaknya aku gak bakal netapin lagi, soalnya di dunia nyata udah banyak tugas dan aku bakal up gak tentu, tapi aku usahain bisa up dalam seminggu itu 5 kali.

Tq, mohon dimaklumi.

Ig : @angels_968

Chapter 22 : Gone

Malam hari tiba, suasana di Kerajaan Petir dan Badai terasa sangat mencekam dan menegangkan. Semuanya terjadi dengan cepat dan mendadak, tidak ada yang menduganya sama sekali.

Clementine yang masih berada di dalam kamarnya mengernyit, ketika mendengar suara langkah kaki yang tergesa–gesa di luar ruangannya. Dia lalu membuka pintu dan melihat ke luar dengan tatapan bingung, karena dirinya masih tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Clementine menatap setiap orang yang berlari–lari di hadapannya, lalu dia menghentikan salah satu mereka dan bertanya, “Apa yang terjadi? Kenapa kalian tergesa–gesa seperti ini?” tanya Clementine pada pelayan tersebut.

“Ratu Arabella akan melahirkan malam ini, kami diperintah untuk untuk membantunya.” jawab pelayan itu, tanpa mendengar balasan dari Clementine, dia kembali melanjutkan langkahnya.

Ratu Arabella akan melahirkan malam ini dan dirinya tidak tahu. Bagaimana bisa mereka tidak memberitahunya tentang hal penting seperti ini. Clementine langsung menutup pintu kamarnya dan mengikuti para pelayan tersebut.

Clementine tidak peduli apa dirinya diberi perintah atau tidak, dia tetap harus melihat sendiri bagaimana kondisi Ratu Arabella saat ini. Sebenarnya, dirinya sangat khawatir dan takut, takut apa yang diucapkan sang Ratu tadi pagi padanya menjadi kenyataan, dan dirinya tidak akan bisa memenuhi permintaan terakhirnya yang sempat Ratu Arabella sampaikan padanya.

Clementine memang tidak bisa melakukannya, di dunia ini kedudukannya sangat rendah dan tidak pantas melaksanakan apa yang diminta Ratu Arabella, dia tidak akan bisa. Kemungkinan besar, jika hal itu terjadi, dia benar–benar akan kembali ke dunianya.

Clementine menghela napasnya memikirkan apa yang ada di pikirannya saat ini, semuanya menjadi sangat rumit hanya dalam sekejap. Dia lalu mempercepat langkahnya, mengejar para pelayan tersebut.

Para pelayan yang Clementine ikuti langsung naik ke lantai atas, tapi ketika dirinya hendak mengikuti mereka, tiba–tiba dia ditahan dengan kedua tombak yang disilangkan di hadapannya oleh kedua prajurit yang berjaga di kedua sisi tangga.

“Biarkan aku naik, kumohon!” mohon Clementine pada kedua prajurit yang menatapnya dengan tajam.

“Maaf, anda tidak diperintahkan untuk datang ke sini, jadi sebaiknya anda kembali ke tempat anda!” pinta salah satu prajurit tersebut, membuat Clementine menatap mereka dengan pandangan marah.

Clementine mengeluarkan kekuatannya, menghempaskan kedua prajurit itu yang langsung terpental jauh dari tempat mereka berdiri. Clementine tidak menunggu lebih lama lagi dan langsung naik ke atas, menuju ke ruangan Ratu Arabella.

Clementine dilanda oleh rasa khawatir dan takut saat ini. Dia harus menemui sang Ratu, mengatakan apa yang harus dirinya katakan. Dia tidak akan bisa menanggung semua ini seumur hidupnya, dia juga akan merasa bersalah kalau dirinya tidak bisa menepati janjinya pada sang Ratu.

Clementine terus melanjutkan langkahnya melalui anak-anak tangga, sedangkan di belakangnya terlihat beberapa prajurit yang sedang mengejarnya. Clementine tidak peduli, dia lebih peduli dengan kondisi Ratu Arabella saat ini.

Sampainya di atas, Clementine kembali dihadang oleh para prajurit, mereka ada dimana–mana dan berhasil mengepung dirinya saat ini sambil mengarahkan senjata mereka ke arahnya. Clementine menghela napasnya lagi. “Menyingkirlah, aku tidak mau melukai kalian!” pinta Clementine, tapi para prajurit itu masih pada pendirian mereka.

Clementine menatap mereka dengan tajam dan hendak menggunakan kekuatannya lagi agar mereka mau membuka jalan padanya. Dia sudah hampir melakukannya, kalau saja tidak ada sebuah suara yang menyahut dari arah yang berlawanan.

Clementine menatap lurus ke depan dan melihat Vrizt yang mendekat ke arahnya bersama dengan Avell yang berada di sebelahnya. Clementine mengurungkan niatnya yang ingin mengeluarkan kekuatannya dan menatap Vrizt.

“Biarkan dia lewat!” pinta Vrizt, wajahnya masih tertutup oleh topeng yang dipakainya sejak tadi pagi.

Clementine menghela napas lega dan mendekati Vrizt, “Bagaimana keadaannya?” tanya Clementine, Vrizt tidak menjawabnya, membuat Clementine geram melihatnya. “Apa dia sudah melahirkan?” tanya Clementine lagi.

“Bisakah kau berbicara lebih sopan? Panggil dengan sebutan Ratu dan *Lord*, bukan ‘dia’!” bentak Avell yang membuat Clementine terdiam, dia lupa dirinya sedang berada di mana saat ini.

“Ya, Ratu. Maaf, aku melupakannya.” balas Clementine.

“Kau melupakannya? Lancang sekali!” bentak Avell yang sudah mengangkat sebelah tangannya, hendak memberi Clementine sebuah tamparan.

Tapi, gerakan tangan Avell terhenti di udara, ketika Vrizt mengangkat sebelah tangannya—menyuruhnya berhenti. “Sudahlah, kau bisa melihatnya kalau kau mau, aku mengizinkanmu.” kata Vrizt pada Clementine.

Tanpa membalas ucapan sang Penguasa, Clementine langsung melangkah dan melewati dua orang yang memiliki kedudukan tinggi di sini. Avell masih menatap punggung wanita yang sudah berlalu itu dengan tajam, dia tidak menyukai Clementine sejak awal.

“Bagaimana anda bisa memaafkannya? Dia sudah keterlaluan, bahkan tidak memberi hormat pada anda,” tanya Avell tidak habis pikir, bagaimana mungkin Vrizt membiarkan wanita yang kurang ajar itu lewat begitu saja tanpa memberinya hukuman sama sekali.

“Biarkan saja, itu memang haknya ingin menghormat padaku atau tidak.” balas Vrizt dan berlalu dari hadapan Avell, kembali ke tempat sebelumnya.

Avell menatap kepergian Rajanya dengan tatapan bingung, bagaimana mungkin pria yang terkenal sangat kejam dan tidak kenal ampun itu, melepaskan Clementine begitu saja setelah bersikap seperti itu terhadap dirinya. Dia curiga, kalau ada sesuatu antara Vrizt dan Clementine.

□□□

Ketika Clementine sudah sampai di depan ruangan Ratu Arabella, dia langsung berhenti ketika pintu itu tertutup dan hendak membukanya, tapi tidak bisa, ditambah dia kembali dihalangi oleh dua prajurit yang berjaga di sana.

Clementine menghela napasnya dan membalikkan badannya saat melihat Vrizt yang sedang mendekat ke arahnya dengan langkahnya yang sangat

tenang, seakan situasi yang menegangkan saat ini tidak berpengaruh apapun padanya.

“Perintahkan mereka untuk mengizinkanku masuk!” pinta Clementine pada Vrizt yang hanya terdiam saja. “Kumohon, perintahkan mereka, aku ingin melihat keadaan Ratu!” lanjut Clementine.

“Dia sedang dalam proses melahirkan, kau tidak boleh masuk ke dalam, lagipula kau bukan tabib yang dapat membantunya, yang ada dia akan kesusahan dan hilang fokus ketika kau masuk.” balas Vrizt, Clementine menghela napasnya. Benar apa yang dikatakan Vrizt, dia hanya akan menganggu saja kalau dia masuk saat ini.

Clementine menghela napasnya kesekian kalinya, dia lalu memilih untuk berdiri di depan pintu kamar Ratu Arabella dengan tatapan cemas, begitupun dengan Vrizt yang didampingi Avell.

Dari balik topengnya, Vrizt terus memerhatikan gerak–gerik Clementine yang gelisah, pandangannya tidak terlepas dari Clementine. Sebegitu khawatirnya wanita itu pada sang Ratu yang bahkan baru dikenalnya?

Vrizt tidak habis pikir bahwa rencananya yang mempertemukan Clementine dengan sang Ratu akan membuat Clementine merasa sekhawatir ini. Vrizt tahu kalau Clementine juga sudah mengetahui kemungkinan buruk yang akan dihadapi Ratu Arabella.

Tidak ada yang bisa mencegah hal itu, karena Vrizt sendiri bukanlah sang Pencipta, dia hanyalah orang yang kebetulan memiliki kelebihan yang sangat istimewa, tapi keiistimewaan dalam dirinya tidak dapat mengubah apapun yang akan terjadi ke depannya, begitupun dengan kondisi Ratunya yang sudah sangat parah.

Selama ini, Vrizt memang tidak pernah peduli dengan Ratunya, dia bahkan bisa tidak menikah seumur hidupnya, kalau saja para tetua tidak memaksanya dan menekan kekhawatiran mereka tentang kondisi kerajaan ini ke depannya. Mereka tidak tahu siapa sebenarnya Vrizt. Vrizt bisa memimpin kerajaannya ini sampai ribuan tahun ke depan kalau dirinya mau—sendiri.

Hanya saja dia tidak dapat mengungkapkan siapa jati dirinya yang sebenarnya, begitupun dengan Avell yang sama sepertinya hanya saja tidak sehebat dirinya. Dengan sangat terpaksa dia harus memilih salah satu perempuan untuk dijadikan Ratunya, untuk melahirkan penerusnya dan tidak ada sedikitpun perasaan yang terlibat di dalamnya, kecuali sang Ratu sendiri yang memiliki perasaan itu.

Tak berapa lama, setelah tenggelam dalam pikiran mereka masing–masing, akhirnya pintu ruangan Ratu Arabella terbuka dan menampilkan seorang tabib wanita yang sedang mengendong seorang bayi yang sedang menangis dengan kerasnya, memekakkan telinga setiap orang yang ada di sana.

Clementine tersenyum melihat bayi mungil itu, sedangkan Vrizt, tidak ada yang dapat menebak raut wajahnya saat ini karena tertutup oleh topeng yang dipakainya. Clementine melirik ke arah Vrizt yang masih mematung di tempatnya, dia ingin menyuruh Vrizt melihat bayinya sendiri, namun suara seorang pelayan yang memanggilnya, membuatnya mengurungkan niatnya.

“Ratu memanggil anda, Nona.” ucap salah satu pelayan yang ada di sana, Clementine langsung masuk ke dalam.

Suasana yang ada di dalam ruangan masih sangat tegang dan suhunya terasa panas. Clementine melangkah mendekati ranjang yang ada di sana, terlihat Ratu Arabella yang mengulurkan tangannya ke arah Clementine dengan lemah. Kondisi sang Ratu memang tidak baik.

Clementine meraih uluran tangan Ratu Arabella dan mengenggam tangan wanita itu dengan erat. Ratu Arabella menatap Clementine dengan mata berkaca–kaca dan napasnya yang masih terengah–engah.

“Kumohon bertahanlah!” mohon Clementine, dia benar–benar takut saat ini.

Ratu Arabella berbicara dengan sangat pelan, membuat Clementine harus mendekatkan telinganya ke arah Ratu Arabella dan mendengar apa yang dikatakannya. Tangan Clementine sudah bergetar, takut hal buruk itu benar–benar terjadi.

“Jagalah anakku...t–tepati janjiku, ku...mohon,” kata Ratu Arabella dengan terbata–bata, sepertinya untuk berbicara saja rasanya sudah sulit baginya, karena tenaganya yang terkuras banyak setelah melahirkan.

Clementine tidak menjawabnya, lebih tepatnya tidak berani menjawabnya. Dia tidak bisa mengatakan sebuah kebohongan lagi, dirinya tidak bisa selamanya di sini. Dunianya bukan di sini, dia tidak yakin bisa melakukannya.

“Dia akan melakukannya, percayalah, aku akan pastikan hal itu!” bukan Clementine yang mengatakan hal itu, melainkan seseorang yang saat ini sedang berdiri di belakangnya, Vrizt.

“Terima...kasih.” ucap Ratu Arabella berusaha mengeluarkan suaranya, pandangannya lalu tertuju ke arah Vrizt. “Dan terima kasih sudah...mau menjadi...s–suamiku, ja–galah anak...kita baik–baik....”

Setelah mengucapkah kata itu, Ratu Arabella menutup matanya dengan perlahan dan terdengar tarikan napas yang panjang darinya. Tangannya yang berada di genggaman Clementine perlahan melemah dan terjatuh.

Akhirnya, apa yang diduga sang Ratu benar–benar terjadi. Tidak ada yang dapat menebak bagaimana takdir ini berjalan, karena pada akhirnya sang Ratu tetap akan pergi. Membiarkan jiwanya kembali ke tangan sang Pencipta.

□□□

Chapter 24 : Can't Go

Clementine sampai di sebuah tempat yang terasa tidak asing baginya, setelah melakukan teleportasi. Pandangannya menyapu seluruh lapangan terbuka yang sedang dipijakinya ini. Tempat yang diselimuti suasana tidak enak dan dihiasi langit yang mendung, menambah kesan yang menggerikan.

Clementine melanjutkan langkahnya dan mencari jalan di sini. Dia menuju ke sebuah pohon yang tidak terlalu rindang. Sampainya di sana dia berhenti, ketika melihat ada beberapa prajurit yang sedang berpatroli.

Clementine memutuskan untuk bersembunyi di balik batang pohon yang cukup besar itu. Dia terdiam sejenak dan mendadak dirinya teringat sesuatu. Tempat ini adalah tempat pertama kali yang dipijakinya ketika tiba di dunia ini. *Vrelion*. Dirinya sedang berada di *Vrelion* saat ini.

Clementine mengintip dengan pelan dari pohon yang menjadi tempat persembunyiannya itu dan kedua prajurit yang dilihatnya tadi sudah pergi. Dia lalu memutuskan keluar dari tempat persembunyiannya dan mengendap–endap dari sana.

Clementine tidak tahu jalan mana yang dapat membawanya menuju portal—yang membawanya kembali ke dunianya. Dia butuh bantuan saat ini. Tiba-tiba, muncul satu orang yang ada di benaknya, bisakah orang itu membantunya? Tapi, dia harus mencari keberadaan orang itu dulu.

Clementine berlari kecil ke dalam hutan dan mencoba mengikuti kedua prajurit tadi. Dia yakin kedua prajurit itu pasti sedang menuju ke penjara. Dia hanya berharap pria itu masih hidup dan masih belum dieksekusi. Sampai hari ini dia bahkan tidak tahu siapa namanya.

Clementine kembali bersembunyi di balik batuan besar ketika sudah keluar dari dalam hutan, dia melihat kedua prajurit itu turun ke bawah dan dia kembali mengikuti mereka. Clementine sudah melihat bangunan penjara itu, tepat di depan matanya.

Clementine berhenti dan memikirkan cara untuk masuk ke dalam, para prajurit itu akan balik menangkapnya, karena dirinya adalah orang asing yang dengan beraninya datang ke tempat seperti ini. Itu sama saja dengan menyerahkan diri.

Seharusnya dia tidak perlu takut, semua yang ada di dirinya sudah lengkap. Dia memiliki kekuatan. Clementine mengedikkan bahunya dan melanjutkan langkahnya lagi dengan santai. Sampainya di depan pintu masuk penjara itu, para prajurit yang berjaga di sana langsung mengarahkan tombak mereka ke arah Clementine.

“Siapa kau? Berani sekali kau datang ke tempat seperti ini?!” tanya seorang prajurit yang mengacungkan tombaknya tepat di depan wajah Clementine.

Clementine menampilkan senyum manisnya ke arah mereka. “Aku? Aku Clementine dé Corner, seorang putri *Demon*.” jawab Clementine sambil menampilkan manik matanya yang sudah berubah menjadi warna merah.

Kedua prajurit yang ada di sana langsung terlonjak kaget, melihat ada seseorang yang memiliki mata merah—yang mereka anggap sebagai iblis. “Habisi dia!” pinta prajurit itu dan mereka semua langsung menyerang Clementine.

Tidak perlu bertarung secara fisik, Clementine tinggal mengeluarkan kekuatannya dan mereka semua langsung terhempas ke atas tanah. Walaupun sudah memiliki kekuatannya, Clementine tetap harus waspada, mereka juga memiliki kekuatan sesuai dengan *element* yang mereka miliki.

Ternyata masuk ke dalam panjara ini, tidak semudah yang Clementine bayangkan. Para prajurit yang berjaga di dalam keluar semua dan siap menyerangnya, mereka tidak menggunakan senjata apapun kali ini, tapi kali ini mereka mengandalkan kekuatan mereka.

Prajurit yang sempat jatuh ke atas tanah sudah bangkit kembali dan siap melenyapkan Clementine. Entah kenapa tidak ada rasa takut sama sekali saat ini, dibandingkan dirinya harus berhadapan dengan Vrizt.

Clementine menarik napasnya dalam, mengumpulkan seluruh kekuatannya menjadi satu, matanya semakin memerah, semerah darah. Dalam sekali sentakan, para prajurit yang bahkan belum sempat menyerangnya sudah ambruk dan tak sadarkan diri.

Clementine menarik napasnya dalam–dalam, kekuatan yang cukup besar yang belum pernah dikeluarkan olehnya. Dia langsung masuk ke dalam penjara itu tanpa menunggu lebih lama lagi, sebelum para prajurit itu kembali bangun dan menyerangnya lagi.

Clementine mencari di setiap ruangan yang ada di sana dan ternyata selnya cukup banyak. Kira–kira di sini terdapat 20 ruangan yang di dalamnya masing–masing terdapat dua sel yang cukup besar dan dipenuhi

dengan bau amis yang menyengat. Clementine sampai harus menutup hidungnya sepanjang jalan, karena penciumannya yang sangat tajam.

Ketika dia menbuka ruangan yang ke–12, gerakannya langsung terhenti saat pandangannya menemukan seseorang yang sedang dicarinya, dia masuk ke dalam dan mendekati sel itu.

“Hei!” panggil Clementine, orang itu hanya bergeming dan tidak menanggapinya.

Clementine hendak memukul besi sel itu untuk membangunkan orang tersebut, tapi dia langsung meringis ketika ada sebuah sihir tak kasat mata yang menyengat permukaan kulit telapak tangannya, dia mengumpat dan sejenak melupakan apa yang melapisi setiap sel yang ada di sini.

“Sudah kubilang jangan menyentuh selnya, kau bisa terluka.” kata orang yang ada di hadapannya dan masih memejamkan matanya.

“Hei! Aku butuh bantuanmu. Aku bisa mengeluarkanmu dari sini, tapi kau harus membantuku. Senang kau tidak dieksekusi.” kata Clementine, membuat pria itu langsung membuka matanya, ketika mendengar perkataan terakhir Clementine.

“Apa itu adalah sebuah sambutan?” tanya pria itu, raut wajahnya datar.

“Kau bisa mengiyakannya. Tapi saat ini aku harus mengeluarkanmu dari sini, kita tidak punya banyak waktu.” balas Clementine dan menarik napasnya dalam–dalam, mengumpulkan kekuatannya.

“Kau berhasil kabur darinya? Luar biasa.” kata pria itu, Clementine mengedikkan bahunya.

“Seperti yang kau lihat. Dia sedang pergi saat ini.” balas Clementine.

“Dan aku yakin, sebentar lagi dia akan di sini dan berdiri di hadapanmu.” kata pria itu lagi, membuat Clementine mengernyit, kenapa pria ini cerewet sekali, pikirnya.

“Maka dari itu, kau harus membantuku pergi dari sini. Aku tidak tahu jalan pulang.” balas Clementine kesal. Dia langsung mengarahkan kekuatannya ke arah sel, mencoba mematahkan sihir yang menyelimutinya.

Traangg....

Sihir yang menyelimuti sel itu berhasil dipatahkan oleh Clementine, bersamaan dengan gembok besar yang mengunci pintu sel yang ikut hancur lebur.

Pria yang ada di dalam sel langsung berdiri dan mendekati pintu sel. “Aku yakin kau tidak perlu menungguku yang membukakan pintu itu

padamu. Jadi, cepat keluar dari dalam sana karena Vrizt akan sampai di sini sebentar lagi, kalau dia menyadari aku kabur!” kata Clementine.

Pria itu membuka pintu sel dan keluar dari dalam sana. “Kurasa kau belum tahu namaku. Tidak mungkin kau meminta bantuan pada seseorang yang bahkan namanya saja kau tidak tahu. Itu aneh.” kata pria itu yang membuat Clementine semakin kesal.

“Kalau begitu katakan saja! Aku tidak punya banyak waktu hanya untuk berbasa–basi.” balas Clementine sambil berjalan ke arah pintu keluar.

“Kau bisa memanggilku Fer, jangan tanyakan nama panjangnya, aku tidak memilikinya.” kata pria yang baru diketahui bernama Fer itu.

“Memangnya siapa yang peduli?” balas Clementine.

“Kalau begitu, ayo pergi dari sini!”

□□□

Mereka—Clementine dan Fer masih berada di dalam hutan, mereka terus berlari masuk ke dalam sana dan berharap dapat menemukan jalan yang dapat membawa Clementine pulang. Mereka harus cepat atau Vrizt pasti akan menemukan mereka.

Mereka berdua tiba–tiba berhenti ketika sudah keluar dari dalam hutan. Clementine menatap sekeliling tempat yang sedang dipijakinya saat ini. Tatapannya terus terfokus ke arah kabut yang ada di hadapannya. Inilah tempatnya.

“Kita sudah sampai.” kata Clementine sambil berlari ke arah hutan yang diselimuti kabut.

“Kau yakin ini tempatnya? Tempat itu adalah hutan mati,” balas Fer yang masih mengikuti Clementine di belakangnya. Pria ini cukup kuat untuk berlari padahal dirinya sudah lama terkurung di dalam penjara dan tidak diberi makan sedikitpun.

“Aku tidak pernah seyakin ini, kau harus ikut denganku!” balas Clementine tanpa menoleh ke arah Fer.

“Ya, tentu saja. Kau yang membawaku sampai ke sini.” jawab Fer dengan napasnya yang terengah–engah.

Ketika sudah sampai di hadapan hutan berkabut itu, mereka berdua hendak masuk ke dalam sana—menembus kabut yang sangat tebal. Tiba–tiba ada sebuah panah yang melesat ke arah mereka dan hampir mengenai Fer, kalau saja Clementine tidak dengan sigap menarik pria itu. Semuanya berkat indranya yang tajam. Alhasil, panah itu menancap di batang pohon.

Clementine membalikkan badannya dan terkejut ketika melihat ada puluhan prajurit berbaju perak yang ada di sana. Tidak salah lagi, Vrizt ada di sini. Clementine menatap Fer dan menarik pria itu berlari masuk ke dalam kabut tebal yang ada di hadapannya. Clementine harus berhasil keluar dari dunia ini.

Clementine terus belari masuk ke dalam, tangannya masih mengenggam erat tangan Fer, takut kalau pria itu akan terpisah darinya. Ditambah lagi kabut tebal yang ada di hadapan mereka perlahan–lahan menutupi penglihatan mereka.

“Kita tidak harus berlari lagi, mereka sudah jauh. Lagipula, jalanan di sini sangat jelek dan penglihatan kita juga sudah buram.” kata Fer sambil terengah–engah dan mulai memelankan langkahnya.

“Tidak dengan penglihatanku. Dan mereka masih terus mengejar kita di belakang sana! Kita tidak boleh berhenti.” balas Clementine dan masih menarik Fer. Dia bisa saja melakukan teleportasi, tapi ke mana? Dirinya masih di dunia ini dan belum menembus portal, itu sama saja dia masih berkeliling di dunia ini kalau melakukannya.

Clementine rasa mereka sudah sangat dalam menembus hutan berkabut ini, membuat dirinya memelankan langkahnya. Dia lalu menatap Fer lama. “Fer, kau harus masuk ke dalam sana, tembus saja kabutnya, kau pasti akan menemukan jalan keluarnya, aku yakin hutan di sana tidak luas.” kata Clementine, dia berusaha menajamkan seluruh indranya.

“Apa yang sedang kau bicarakan?” tanya Fer bingung.

“*Dia* ada di sini, aku tidak bisa pergi. Ikatan sialan ini sangat menyiksaku.” kata Clementine sambil memegangi dadanya yang mendadak terasa sakit, Vrizt pasti melakukan sesuatu pada dirinya.

“Teruslah masuk, kabutnya akan semakin menipis, kalau kau sudah sampai. Kumohon padamu, carilah seorang pria yang ada di sana, dia adalah temanku dan dia sedang sekarat. Dan ini....” jeda Clementine sejenak sambil mengeluarkan sesuatu dari tangannya, sebuah permata kecil berwarna biru terang. “Hancurkan dan kalian akan mendapatkan bantuan. Jika mereka bertanya, katakan bahwa diriku baik–baik saja.” kata Clementine dan Fer menerima permata itu dan menatapnya lama.

“Aku tidak bisa!”

“Kau harus pergi atau kau akan mati. *Dia* tidak akan membunuhku dan aku akan baik–baik saja. Percayalah!” pinta Clementine. Mendadak, dia

merasakan ada hawa mencekam yang ada di sekitarnya. “*Dia* ada di sini, Larilah, sekarang!” pinta Clementine.

Fer menatapnya sejenak, lalu membalikkan badannya dan berlari pergi dari sana menembus kabut tebal yang ada di hadapannya. Clementine langsung jatuh terduduk di atas tanah, masih memegang sebelah dadanya yang terasa sakit.

“Sudah kubilang, kau tidak akan bisa lari dariku, bahkan jika kau menembus portal, aku akan tetap mengejarmu!” suara yang mengalun dengan lembut itu, terdengar seperti lagu kematian bagi Clementine.

Vrizt ada di hadapannya.

□□□

Chapter 43 : Coronation & Wedding

Please vomment :)

Happy reading.

□□□

Seorang wanita mematut dirinya sendiri di hadapan sebuah cermin besar. Dia menatap kagum pantulan yang ada di cermin tersebut, tidak percaya bahwa itu adalah dirinya sendiri.

Gaun kerajaan berwarna perak yang ujungnya dihiasi sedikit ukiran berwarna biru, gaun yang dibuat khusus untuk calon Ratu Kerajaan Petir dan Badai tampak sangat indah melekat di tubuhnya. Rambut coklatnya juga sudah disanggul sedemikian rupa dengan beberapa hiasan kecil yang menempel di sana.

Clementine tersenyum lebar menatap dirinya yang terlihat sempurna. Dia tidak percaya akhirnya hari ini akan tiba. Dia akan menjadi seorang Ratu. Ratu untuk dunia yang bukan dunianya. Setelah melangkah keluar dari ruangan ini, maka dia sudah siap menghadapi apa yang ada di depannya nanti.

Clementine berbalik menghadap ke arah dua wanita yang ada di sana. Chloe dan Ashley. Chloe tersenyum penuh haru, begitupun Ashley yang ikut bahagia melihat adik iparnya sebentar lagi akan menjadi milik orang lain.

Clementine mendekati mereka dan memeluknya secara bersamaan. "Terima kasih, Mama. Terima kasih juga, kakak iparku tersayang." kata Clementine sambil memejamkan matanya, dia berusaha menahan air yang keluar dari sana.

"Aku tidak percaya putriku akan menikah dan menjadi Ratu hari ini." gumam Chloe, tersenyum lembut pada Clementine.

"Yah... aku kehilangan teman baikku di istana mulai hari ini." kata Ashley sambil menepuk-nepuk punggung Clementine.

"Kalian ini, aku pasti akan sering ke *Cornelia*. Kalian berkata seakan-akan aku akan meninggalkan kalian selamanya." balas Clementine menatap dua wanita itu sambil tersenyum.

Dia tidak boleh menangis untuk saat ini, atau riasannya yang sudah rapi akan hancur begitu saja. Ashley akan memarahinya karena karya wanita itu dirusak begitu saja.

“*Aunt* Clementine, kau terlihat sangat cantik.” kata Hector dé Corner—Pangeran *Demon* yang juga ada di sana, dia hampir melupakan keponakannya yang satu ini.

“Terima kasih, sayang.” kata Clementine, tersenyum lebar.

Pada akhirnya, takdir menuntunnya ke dunia ini untuk menemukan orang yang peduli padanya, mencintainya, mengerti dirinya dan ditakdirkan untuknya. Walaupun dia tidak ditakdirkan memiliki *mate*, tapi Vrizt adalah *mate*-nya.

Pintu ruangan itu terbuka lebar, menampilkan dua kepala pelayan kerajaan ini. Mereka menunduk—menghormat sejenak. “Sudah saatnya.” kata mereka.

Clementine tersenyum, lalu kembali menatap kedua wanita yang disayanginya. Mereka mengangguk, sambil tersenyum. “Jangan gugup.” pesan Ashley sambil tersenyum.

Chloe memeluk Clementine sekali lagi. “Jadilah Ratu yang bijak dan istri yang baik, ya?” kata Chloe, Clementine mengangguk cepat dan mencium pipi Chloe.

“Aku menyanyangimu Mama.” Kata Clementine.

Clementine lalu keluar dari ruangan tersebut, didampingi kedua kepala pelayan itu. Chloe dan Ashley juga ikut keluar, mereka menuju ke aula terlebih dahulu. Di hari penobatan dan pernikahan yang cukup besar dan bersejarah ini, bukan hanya orang-orang dari dunia *Element* yang datang, melainkan ada juga kaum dari *Cornelia* yang datang atas undangan Raja *Demon*.

Clementine berhenti ketika sudah berada di hadapan pintu aula. Dia menatap kedua pelayan yang ada di kedua sisinya. “Apakah orang di dalam sana banyak?” tanya Clementine, sedikit gugup.

“*Lord* sengaja memperluas aulanya untuk menampung orang-orang tersebut, jumlahnya mencapai jutaan ribu orang. Berasal dari dunia *Element* dan *Cornelia*.” jawab Deborah—kepala pelayan istana Petir.

“Astaga....” gumam Clementine sambil memijit jari-jarinya.

Viviane terkekeh. “Anda harus bertahan, prosesnya tidak akan lama.” kata Viviane sambil tersenyum. Sudah dia duga, Clementine akan menjadi Ratu kerajaan ini, dan itu akan terwujud beberapa menit lagi.

Lonceng berbunyi sangat keras, Clementine langsung menjadi tegang. Pintu aula di hadapannya perlahan terbuka. Beberapa pelayan sudah berbaris sejajar di belakangnya, termasuk Deborah dan Viviane.

Ketika pintu tersebut terbuka lebar. Clementine berusaha tersenyum dan menekan rasa gugupnya. Dia lalu melangkah masuk ke dalam dengan *elegant* dan kedua tangannya dilipat di depan tubuh, diikuti para pelayan di belakangnya.

Clementine cukup terkejut melihat banyaknya orang-orang di dalam sana. Dia berusaha tidak menatap mereka agar tidak terlalu gugup. Pandangannya terus tertuju ke depan. Dari kejauhan dia dapat melihat Vrizt yang berdiri di tengah dengan Avell yang ada di sebelahnya lengkap dengan pakaian Jendralnya.

Clementine cukup takjub melihat penampilan Vrizt, pasalnya ada yang berubah. Baju kerajaan yang dipakainya sangat mewah dengan sebelah bahunya yang dihiasi bulu-bulu, berwarna perak dan dihiasi sedikit warna biru, khas Kerajaan Petir dan Badai. Topeng yang dipakainya tidak menutupi seluruh wajahnya, hanya menutup sampai hidung, dan menampilkan bibirnya.

Clementine tersenyum dan terus melangkah. Ketika sudah hampir sampai, dia menatap orang-orang yang ada di kursi tamu. Terlihat Pangeran Alterio yang berada di gendongan Ratu Trixeira—Ratu Kerajaan Api dan keluarganya termasuk Elliot.

Sebelumnya, Clementine sudah menceritakan pada keluarganya tentang Vrizt yang sudah pernah memiliki Ratu dan seorang putra. Namun, mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut selama Clementine bahagia. Clementine bersyukur karena terlahir dalam keluarga yang mengertinya.

Clementine berhenti ketika sudah sampai, dia menatap Vrizt sambil tersenyum. Vrizt menoleh pada Tetua Kerajaan Air dan mengangguk kecil—memberitahu bahwa acara penobatan sudah dapat dimulai.

Berhubungan Kerajaan Petir dan Badai tidak memiliki Tetua karena Vrizt bisa menjadi keduanya, maka dia harus menyuruh Tetua Kerajaan Air yang membantunya kali ini, karena dirinya sendiri tokoh utama dalam acara ini, maka dia tidak dapat melakukannya.

Sebelumnya di penobatan Ratu Arabella, yang menjadi pendeta kerajaan adalah Tetua Kerajaan Api. Vrizt tidak memilih Tetua Kerajaan Api, karena parasit itu bisa merusak hari bersejarahnya.

“Semua tamu diharapkan berdiri!” ucap Tetua yang memimpin proses berjalannya penobatan ini.

Vrizt mendekati Clementine dan berbisik. “Berlututlah!” pinta Vrizt.

Clementine lalu berlutut dibantu oleh Deborah dan Viviane, dia sedikit kesusahan karena gaunnya yang cukup mengembang dan sedikit menghambat pergerakannya.

Tetua Kerajaan Air menatap Vrizt dan mengangguk pelan—memberitahu bahwa dia sudah bisa melakukan penobatan Clementine. Vrizt mengeluarkan pedang kerajaannya, bukan pedang Naga Abadi.

Vrizt meletakkan pedangnya di bahu kanan Clementine. “Hari ini, Saya Vrizt Myron, Raja Kerajaan Petir dan Badai, mengangkat Clementine dé Corner sebagai Ratu Kerajaan Petir dan Badai. Menjaga dunia agar tetap damai dan tenang, memimpin dengan sepenuh hati, memastikan kesejahteraan rakyat, dan setia dalam mendampingi Raja Kerajaan Petir dan Badai selama sisa hidupnya dalam mengemban tugas.”

Vrizt lalu memindahkan pedangnya pada bahu kiri Clementine. “Apakah kau bersedia mengemban tanggung jawab sebagai Ratu Kerajaan Petir dan Badai, Ratu diatas Ratu dunia *Element*?” tanya Vrizt dan menyebut julukan Clementine dengan tegas.

“Saya bersedia mengemban tanggung jawab tersebut dan menjadi Ratu diatas Ratu yang adil bagi rakyat.” jawab Clementine mantap sambil tersenyum anggun.

Vrizt tersenyum, lalu mengangkat pedangnya kembali dan memasukkannya ke dalam sarung. Tetua menyuruh Clementine bangkit, dibantu oleh Viviane dan Deborah lagi. Vrizt mengulurkan tangannya dan Clementine dengan senang hati meraihnya.

Pasangan itu berjalan ke sebuah meja kecil, di mana di sana terdapat sebuah pisau kecil, dua gelas kecil dan satu buah *teapot*. Clementine menatap benda-benda tersebut bingung, hingga Tetua kembali menyuarakan ritual selanjutnya.

“Selanjutnya ritual pertukaran darah.” ucap Tetua, kemudian memberi instruksi pada pasangan yang menikah tersebut.

Vrizt membuka tutup *teapot* dan menuangkan air yang berasal dari dua mata air berbeda—dari *Cornelia* dan *Element*. Lalu, selanjutnya Vrizt meraih pisau tersebut dan menggores telapak tangannya, membiarkan darahnya menetes ke dalam *teapot* tersebut.

Setelah itu, giliran Clementine yang menggores telapak tangannya, membiarkan darahnya mengalir, hal tersebut membuatnya meringis. Dia lalu meneteskan darahnya ke dalam teapot yang sudah tercampur darah keduanya. Luka mereka dengan cepat langsung menutup.

Selanjutnya, Tetua yang menuangkan air tersebut ke dalam dua gelas kecil yang sudah tersedia. Clementine baru tahu kalau pertukaran di dunia ini sangat berbeda dengan dunianya, dia bahkan terkejut kalau ada prosesi pertukaran darah di dunia ini.

Mereka lalu meraih gelas masing-masing yang sudah terisi air yang sedikit kemerahan karena darah mereka. Clementine menatap Vrizt, seolah bertanya padanya apa yang harus dilakukan.

Vrizt mendekat dan melingkarkan tangannya pada tangan Clementine, begitupun Clementine yang mengikutinya. Ketika melihat Vrizt meneguk cairan tersebut, Clementine kembali mengikutinya.

Mereka meletakkan gelas itu kembali ke atas meja. Vrizt kembali mengulurkan tangannya dan disambut Clementine. Mereka melangkah ke depan sebanyak lima langkah.

Pandangan Clementine tertuju ke arah depan, mendadak dia menjadi gugup melihat jutaan ribu pasang mata yang terfokus ke arah mereka. Clementine tersadar dari lamunannya, ketika Tetua menyuruhnya berlutut kembali di hadapan Vrizt.

Clementine berjalan ke depan, menghadap Vrizt dan kembali berlutut dibantu Viviane dan Deborah. Tetua Kerajaan Air kembali dengan sebuah mahkota bertahtakan berlian biru di beberapa titiknya. Proses penobatannya memang berbeda dari yang lain.

Tetua mengulurkan tangannya—memberikan mahkota tersebut pada Vrizt. Pria itu mengangkat mahkota tersebut dan kembali bersuara dengan tegas.

“Dengan ini, Saya menyatakan Clementine dé Corner secara resmi dinobatkan sebagai Ratu Kerajaan Petir dan Badai. Ratu diatas Ratu dunia *Element*.” kata Vrizt dengan lantang, jelas, dan tegas.

Clementine menunduk, membiarkan Vrizt menyematkan mahkota tersebut ke atas kepalanya. Setelah itu, Vrizt meraih kedua tangan Clementine dan mengenggamnya, lalu membantunya bangun. Dia lalu berdiri di sebelah Vrizt dan menghadap ke para tamu.

“HORMAT KEPADA YANG MULIA RATU!”

“HORMAT KEPADA YANG MULIA RAJA!” teriak Avell dengan lantang di sana.

Lalu, kata-kata tersebut diikuti oleh seluruh tamu yang hadir dan diucapkan secara berulang-ulang sebanyak lima kali.

Clementine menatap Vrizt sambil tersenyum, begitu sebaliknya. Vrizt mendekatkan wajahnya pada Clementine dan membisikkan sesuatu. “Selamat datang di dunia *Element* Ratuku.” kata Vrizt.

“*I'm queen above the queen, now*.” kata Clementine.

Clementine tersenyum, keduanya berpandangan secara lekat, lalu Vrizt langsung mencium bibir Ratu-nya dengan lembut, diiringi dengan tepuk tangan para tamu. Hari ini adalah hari paling bahagia dan bersejarah di dunia *Element*.

Tetua Kerajaan Air akan mengingat seluruh proses ini dan membantu mencatatnya dalam buku sejarah.

Di tengah kerumunan para tamu undangan, ternyata tidak ada yang menyadari bahwa ada kehadiran sosok berjubah hitam di sana. Lalu, sosok itu langsung menghilang begitu saja dari aula.

Vrizt melirik ke belakangnya sekilas sambil tersenyum miring. Dia menyadarinya. Kehadiran sosok tersebut.

□□□

Ig: @angels_968

Chapter 48 : War

Xander menatap Xavier dengan pandangan yang sulit diartikan, begitu juga sebaliknya. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Apa kita harus ikut terlibat?" tanya Xander bingung.

"Kekuatanmu stabil?" tanya Xavier balik.

"Kekuatanku selalu stabil." jawab Xander.

"Clementine sangat mencintai Vrizt. Papa dapat melihatnya, dia sangat gelisah." kata Xavier.

"Aku yakin kalau pria itu kalah dan meninggal. Clementine akan menjadi gila, lebih parah dari sebelumnya." balas Xander sambil menghela napas berat.

Malah Xander yang harus memusingkan urusan orang lain. Mungkin sudah saatnya dia membalas kebaikan yang dilakukan adiknya pada keluarga kecilnya dulu.

"Jadi keputusanmu? Aku yakin kau bisa membantu, kekuatanmu lebih kuat dariku. Dulu saja aku menang, kau juga harus menang walaupun belum pernah berperang." kata Xavier.

Xander memejamkan matanya sejenak, lalu mengangguk. "Baiklah, kita akan ke dunia *Element*." kata Xander.

"Perangnya mungkin sudah dimulai. Satu menit di sini entah sudah berapa jam di sana. Kau harus menemui Azar—Raja *Wizard*, untuk mengatur *Wizclocker* dengan dunia *Element* kalau memungkinkan." kata Xavier.

"Aku akan mengaturnya nanti." balas Xander.

Di sisi lain istana, Clementine sedang menatap Pangeran Alterio yang sedang berguling-guling di atas ranjang. Bayi itu sangat aktif. Sedangkan Deborah dan Viviane, Chloe mengajak mereka untuk membuat sesuatu bersama pelayan *Demon* yang lainnya.

Clementine meraih bayi gembul itu dan mendekapnya erat. "Semoga Papamu baik-baik saja." gumam Clementine. Dia tidak tenang kalau berdiam terus.

Pangeran Alterio terus berceloteh tidak jelas, membuat Clementine cukup terhibur, walau rasa gelisah dan khawatir masih menyelimuti dirinya. Dia terus menatap mata Pangeran Alterio yang tiba-tiba berubah menjadi merah, Clementine juga mengubah warna manik matanya, sama dengan bayi tersebut.

"Kau tahu, ini bukanlah kutukan atau ancaman. Kalau mereka tidak menerimamu, kau aman bersama Mama." kata Clementine nyaris tidak terdengar, tapi bayi itu tertawa kecil—seperti merespon ucapannya.

Clekk....

Pintu ruangannya terbuka, Clementine langsung mengubah kembali warna matanya menjadi warna biru. Dia berbalik dan menemukan Xander di sana. Pria itu masuk dan kembali menutup pintu.

"Clementine," panggil Xander.

"Kau mau membantuku?" tanya Clementine penuh harap.

Xander tidak langsung menjawab, dia duduk di sebuah kursi dan menatap adiknya dalam. "Aku belum pernah terjun ke dalam medan perang." kata Xander, Clementine mengangguk.

"Aku juga." balas Clementine.

"*Cornelia* adalah dunia yang tentram dan damai, berkat permata itu. Akibatnya, kita tidak pernah berada di medan perang. Kita tidak memiliki pengalaman sama sekali." kata Xander, membuat Clementine mengernyit.

"Apa hanya orang berpengalaman yang boleh terjun ke medan perang?" tanya Clementine datar.

"Tidak." jawab Xander. "Aku tidak akan menggunakan senjata, aku akan menggunakan kekuatanku. Kalau kau ingin aku membantu." lanjut Xander. Membuat Clementine menatapmya lama.

"Kau yakin?" tanya Clementine memastikan.

“Yang ingin kutanyakan, apa kau siap?” tanya Xander balik, tidak menjawabnya.

“Ya,” jawab Clementine.

Xander menganggukkan kepalanya. "Kita ke dunia *Element* sekarang." kata Xander. Clementine langsung bangkit dari duduknya.

"Baiklah, pasukanmu?" tanya Clementine.

"Mereka sedang bersiap, kau cepat ganti bajumu. Pangeran kecil ini, biarkan dia berada di sini." kata Xander.

"Tentu saja."

□□□

Clementine menatap pantulan dirinya sendiri di hadapan cermin, dia sudah siap dengan baju baja dari *Cornelia*. Dia akan membantu Vrizt dalam medan perang.

Setelah itu, mereka semua langsung berkumpul di luar istana dengan seluruh pasukan yang sudah siap. Xander tidak membawa banyak prajurit, hanya sekitar 5.000–an dan semuanya adalah prajurit senior. Dia tidak akan mungkin membawa prajurit junior.

Clementine berdiri di sampimg Xander, dia mengangguk pelan—memberi kode pada Xander untuk membuka portal. Xander langsung mencoba membuka portal ke dunia *Element*, tapi tidak bisa.

"Kau tidak bilang dia menutup portal ke dunianya?" tanya Xander retoris.

"Coba sekali lagi." suruh Clementine.

Xander berbalik lagi, menghadap gerbang. Mencoba mengeluarkan seluruh kekuatannya, tapi tetap saja tidak bisa. Dunia *Element* adalah dunia Vrizt, sihirnya lebih kuat dibandingkan kaum yang bukan berasal dari dunianya.

"Giliranmu." kata Xander.

"Berdua!" balas Clementine.

Clementine mengangkat tangannya, mencoba mengeluarkan kekuatan yang diberikan Vrizt. Kilat-kilat petir perlahan muncul di tangannya, membuat Xander menatapnya takjub.

"Pria itu menyumbangkan kekuatannya padamu." kata Xander sambil tersenyum miring.

Mereka berdua lalu mengarahkan kekuatannya, mencoba menghancurkan sihir Vrizt. Petir adalah sebagian kekuatan pria itu, seharusnya Clementine dapat menghancurkannya. Dan benar saja, tak berapa lama, portal tersebut berhasil terbuka.

Clementine langsung berlari masuk, sedangkan Xander mengarahkan prajurit untuk mengikutinya. Clementine menatap sekelilingnya, dia sedang berada di Kerajaan Petir dan Badai. Sunyi senyap, tidak ada satupun prajurit yang berjaga.

Langit terlihat mendung, dan abu dari api terlihat berterbangan di udara. Menandakan kalau perang ini memang sedang berlangsung. Sudah berapa hari berlalu?

Clementine masuk ke dalam istana, dia harus mencari seseorang untuk mengetahui di mana keberadaan Vrizt sekarang. Clementine mengecek

satu-satu ruangan. Sampai akhirnya dia berhenti ketika ruangan tersebut terdapat banyak wanita—bukan pelayan.

"Kalian... Ratu dari kelima Kerajaan. Kenapa kalian berada di sini?" tanya Clementine bingung, dan mereka terlihat ketakutan.

"Sudah kuduga kau akan datang." Clementine langsung menoleh ke asal suara. Tetua Kerajaan Api.

"Ah, Tetua... kenapa Anda berada di sini? Bukankah harusnya Anda ikut perang walaupun sudah tua?" tanya Clementine dengan nada mengejek, dia tahu semuanya tentang kebusukan pria ini. Vrizt menceritakannya.

"Kau sama saja dengan pria sok berkuasa itu. Kalian akan kalah, para iblis yang akan menang." kata Tetua sambil terkekeh kecil.

Clementine tersenyum sinis. "Lalu, kau pikir aku akan kalah? Kau sudah berani melawan Ratu? Kau bukan apa-apa Tetua, hanya sebuah pion. Pernahkah Anda mendengar sebuah kalimat?" tanya Clementine tenang.

"Iblis tidak bisa dimanfaatkan. Iblis yang memanfaatkan. Mereka akan menyerang balik, itulah mengapa orang-orang tidak mau berurusan dengan iblis. Anda seharusnya tahu sebelum bertindak terlalu jauh." kata Clementine penuh makna.

Tetua sudah geram, dia langsung mengeluarkan pedangnya dan mengarahkannya ke arah Clementine, diiringi pekikkan terkejut para Ratu yang disandera pria tua ini. Clementine dengan mudah menghindari serangannya.

Sayangnya, Tetua Kerajaan Api tidak tahu kalau Clementine adalah seorang *Demon*, yang nyatanya juga sebagian dari iblis. Pria tua ini tidak ada apa-apanya.

Tak berapa lama Xander masuk ke dalam bersama beberapa prajurit dan melawan Tetua. "Kau bawa wanita-wanita itu ke tempat yang aman. Yang satu ini biar aku saja!" pinta Xander pada Clementine.

Wanita itu mengangguk dan membawa Ratu-Ratu yang lain ke tempat yang aman. Xander menatap Tetua Kerajaan Api dengan tajam. Saat pria tua itu ingin menyerangnya, Xander mengeluarkan kekuatannya. Satu kali dan pria itu sudah terpental jauh di depannya.

"Aku tidak tahu *Lord* Vrizt hanya berpura-pura tidak tahu, atau dia sengaja membiarkanmu melakukan semua ini." kata Xander sambil mendekat ke arah Tetua. "Kau bekerja pada orang yang salah Pak Tua." lanjutnya.

Mata Xander perlahan berubah menjadi merah, membuat Tetua terkejut setengah mati. "I–iblis...." pria tua itu menjadi sangat ketakutan.

"Kami *Demon*." setelah mengucapkan itu, Xander langsung membunuh pria tua itu. Sudah lama dia tidak membunuh, rasanya sangat menyenangkan. Sampah ini tidak perlu dibiarkan hidup.

Clementine sudah mengamankan para Ratu dan mendapatkan informasi dari mereka. Perang berada di tepi pantai. Tapi sekarang sudah sampai ke hutan-hutan, api yang melahap tempat tersebut adalah buktinya.

Clementine mengambil beberapa panah beserta busurnya dan harus pergi sekarang. "Vrizt, semoga kau baik-baik saja " gumamnya.

Dia sedang berlari menuju ke tempat Vrizt, tapi baru saja berada di tengah jalan dia dihadang oleh seorang wanita berjubah. Membuatnya menghela napas lagi.

"Senang bertemu dengan Anda, *Queen*." sapa orang tersebut.

"Denia Wartlens." desis Clementine, dia langsung dapat mengenali wanita tersebut. Vrizt sudah memberitahunya siapa musuh-musuh ini.

"Ingin bermain?" tanya Denia dengan nada meremehkan.

"Kenapa tidak?" balas Clementine, tersenyum sinis.

□□□

Di sisi lain, Vrizt masih bertarung melawan iblis-iblis yang berusaha menyerangnya. Pasukannya sudah banyak yang gugur, mereka sudah bertarung selama beberapa hari. Iblis-iblis itu tidak ada habisnya. Bagaimanapun caranya dia harus menemukan Girans Firender.

"*Lord*, Anda tidak boleh berada di sini. Kami yang akan menanganinya. Anda harus melawan Girans Firender!" kata Rimous yang sedang bertarung, tapat di sebelahnya. Begitupun Avell yang sudah membasmi sebagiannya, namun jumlah mereka tidak berkurang sama sekali.

Vrizt menatap kedua orang itu lama. "Kami percaya pada Anda, *Lord*. Pergilah!" kali ini Avell yang bersuara.

Vrizt langsung berlari maju, membelah setiap iblis yang menghalangi jalannya. Dia pasti bisa melalui ini semua, dia sudah pernah berada di situasi ini. Dan dia harus membunuh Girans Firender dengan tangannya sendiri.

Vrizt tidak peduli lagi, dia melepaskan topengnya dan membuang benda itu asal. Lalu, menyebrangi lautan dengan sangat mudah, menuju ke istana Girans Firender yang dibangunnya di pulau tersebut.

Vrizt menebas habis iblis yang berusaha menyerangnya. Entah dengan apa lagi Girans Firender membayar iblis-iblis ini, mereka terlalu kuat.

Vrizt mengeluarkan kekuatannya, membiarkan petirnya menyambar para iblis tersebut. Dia tidak takut mati, karena dirinya tidak bisa mati, itu keyakinannya. Darah iblis di tubuhnya, membuatnya tetap abadi hingga detik ini dan tidak mudah dilukai.

Vrizt dengan sekuat tenaganya berhasil menyingkirkan iblis yang sedang berjaga di gerbang istana gelap yang ada di hadapannya. Di dalam situlah Girans Firender berada.

Vrizt langsung memasuki istana tersebut. Dia kembali menebas habis iblis yang menghalangi jalannya. Mudah baginya menyingkirkan mereka, karena dia juga iblis. Namun, tetap saja, mereka bisa hidup kembali.

Vrizt berhenti ketika dia memasuki suatu ruangan yang tidak ada penjagaan sedikitpun. Ini bisa jadi jebakan atau Girans Firender memang mempermudah dirinya untuk masuk.

Vrizt mendongak, menatap tangga yang melingkar tinggi di atasnya. Dia langsung naik, dan dalam sekejap sudah sampai ke atas berkat kekuatannya. Pandangannya kemudian terpaku pada satu-satunya orang di sana.

"Selamat datang di istanaku, *Lord* Vrizt." sambut Girans Firender.

"Kau ingin menjadi pengecut? Duduk dengan santai di kursi penuh dengan bangkai mayat itu?" tanya Vrizt.

"Aku punya banyak anak buah, untuk apa aku mempekerjakan mereka kalau mereka tidak bisa bekerja?" tanya Girans Firender balik sambil terkekeh.

"Kau ingin bertarung satu lawan satu denganku. Kupikir kau bersama Denia Wartlens." kata Vrizt.

“Denia Wartlens? Aku mengirimnya untuk menyelesaikan masalah yang lain. Kau pasti tahu.” kata Girans Firender, dan tiba-tiba terdengar dengungan dalam kepalanya.

Vrizt langsung menolehkan kepalanya ke belakang. “Clementine...” apa yang dilakukan wanita itu di sini? Dia sudah mengirimnya ke *Cornelia*.

“Mereka satu lawan satu. Kalau begitu kenapa kita tidak mencobanya?” tanya Girans Firender yang turun dari kursi singgasananya.

Vrizt tersenyum sinis. “Ya, mengapa tidak? Itu lebih menyenangkan.” balas Vrizt dan suara dentingan pedang terdengar.

□□□

Bentar lagi End!

Yass...

Please vomment 😊

Note:
Picture source : pinterest.

Ig :@angels_968

Queen Of Storm

Chapter 49 : Monster

Clementine menatap Denia dengan tajam. Wanita itu menggunakan pedang, sedangkan Clementine hanya memiliki busur panah. Akan sulit melawannya, tapi dia tetap optimis.

Denia langsung menyerangnya tanpa aba-aba, membuat Clementine dengan refleks menghindar. Wanita itu seharusnya tidak menghalanginya, dia sedang dalam keadaan terdesak dan harus menemui Vrizt.

Clementine terus menghindar, sampai akhirnya dia memilih melarikan diri dengan kecepatan *Demon*-nya. Denia tetap mengejarnya dari belakang. Kecepatan lari mereka hampir sama, itu dikarenakan Denia yang sudah terikat dengan iblis, sama halnya dengan Girans Firender.

Clementine masuk terus ke dalam hutan, sampai akhirnya dia tidak menyadari kalau dia melewati sebuah lapisan tak kasat mata dan masuk ke dalamnya. Clementine menatap ke sekitarnya, tempat ini masih aman, *Xovarion*.

Clementine berharap Denia kehilangan jejaknya dan semoga saja wanita itu tidak masuk kemari. Clementine mau tidak mau berlari masuk ke dalam hutan *Xovarion*, mencoba mencari bantuan.

Tanpa sengaja Clementine tersandung akar pohon yang membuatnya menggelinding jatuh ke bawah, masuk ke dalam sebuah lubang. Dia lalu bangun sambil meringis dan menatap ke sekelilingnya, gelap.

Mata Clementine perlahan berubah menjadi merah, dia menajamkan penglihatannya dalam kegelapan—melihat apakah ada kehidupan di dalam sini. Tiba-tiba, berpasang-pasang mata merah muncul dan menatapnya dengan tajam.

Clementine terkejut saat melihat makhluk tersebut. Bukan kelelawar, karena puluhan pasang mata tersebut berada pada satu tubuh. Entah monster apa ini, yang bahkan Vrizt belum pernah memberitahunya.

"S–siapa kau?" tanya Clementine gugup, dia cukup takut sekarang.

"*Hmm....* Queen, *apa yang Anda lakukan di sini? Ingin memberiku makanan?*" tanya monster tersebut.

Clementine bahkan tidak bisa mendeskripsikan bentuknya, sangat mengerikan, dia memiliki banyak sekali mata merah di tubuhnya, tidak memiliki kaki, seperti cacing raksasa. Sangat menjijikkan.

“Kau belum menjawab pertanyaanku.” kata Clementine. Dia tidak tahan berada di sini, tempat ini penuh dengan lendir monster itu.

“*Saya hanyalah makhluk yang berdiam diri di sini. Tidak memiliki nama, tidak menganggu makhluk lain.* Lord Vrizt *menempatkanku di sini*.” akhirnya monster tersebut menjawab.

Clementine tidak langsung membalasnya, dia merasa ada getaran di atas. Perlahan dia berjalan ke arah lubang yang membuatnya masuk ke dalam sini. Matanya membulat ketika melihat Denia Wartlens ada di atas sana. Bagaimana caranya dia masuk ke *Xovarion*? Wanita itu sepertinya sudah tahu keberadaannya.

Clementine berbalik, menatap monster itu. “Apa ada jalan keluar dari sini? Selain lubang itu,” tanya Clementine.

“*Ada, hanya aku yang bisa menunjukkannya padamu. Tapi, kau tidak membawakan makanan padaku.*”

“Kau lapar?” tanya Clementine.

“*Tentu saja, sudah lama aku tidak makan.*”

“Apa yang kau makan?”

“*Daging, apapun itu. Namun, daging manusia lebih lezat*.”

Clementine tersenyum penuh arti mendengar jawaban monster tersebut. “Tunjukkan jalannya padaku. Makanannya sudah datang.” kata Clementine, di saat yang bersamaan Denia Wartlens masuk ke dalam tanah.

Tatapan Denia Wartlens langsung tertuju padanya. Tapi monster tersebut sudah lebih cepat menerjangnya, jadi wanita itu tidak sempat menyerang Clementine. Clementine langsung melompat keluar dari tempat tersebut, ketika melihat ada lubang lain yang terbuka—monster itu memberinya jalan keluar.

Clementine mengembuskan napasnya berat, dari tempatnya dia dapat mendengar teriakan pilu dari Denia Wartlens yang sepertinya sudah dicabik-cabik dan dimakan oleh monster tersebut. Clementine langsung pergi dari sana. Dia harus mencari keberadaan Vrizt.

□□□

Dentingan pedang terdengar menggema di atas menara istana gelap milik Girans Firender. Vrizt masih bertarung melawan pria itu, Girans Firender menggunakan pedang yang matanya dilapisi api menyala.

Mereka sudah menyerang satu sama lain sejak tadi, namun keduanya belum ada yang terluka sama sekali. Girans Firender tidak akan kuat kalau tidak ada iblis di belakangnya. Vrizt akan membuat para iblis menyerangnya balik.

Vrizt tidak tahan lagi, dia langsung menyerang secara bertubi-tubi tanpa jeda, tidak akan dia biarkan Girans Firender menang. Sampai akhirnya, pedang Naga Abadi berhasil menggores perut Girans Firender, membuat pria itu langsung terjatuh.

Vrizt berhenti lalu mengarahkan pedangnya di dekat leher Girans Firender. Pria itu mendongak, menatap Vrizt sambil tertawa tidak jelas.

“Kau pikir ini sudah berakhir?” tanya Girans Firender.

“Tarik kembali iblis-iblis itu!” pinta Vrizt datar.

“Lalu setelahnya kau akan membunuhku? Jangan harap, ini belum berakhir. Perang baru dimulai.” kata Girans Firender, tersenyum penuh arti.

Vrizt mengernyit, tak berapa lama dia melihat ada api yang muncul di sekeliling Girang Firender, melingkupi dirinya secara perlahan-lahan. Hal tersebut membuat Vrizt mundur beberapa langkah ke belakang.

Getaran di menara ini sudah dapat dirasakannya. Vrizt tahu apa yang akan dilakukan pria ini. Vrizt mau tidak mau harus melompat dari ketinggian, Girans Firender memilih tempat yang salah untuk bertransformasi. Dia akan menghancurkan istananya.

Vrizt mendarat dengan sempurna, dia mendongak, menatap istana gelap itu yang perlahan-lahan hancur dan roboh, diikuti oleh kobaran api yang sangat besar. Puing-puing bangunan terlempar kemana-mana, istana itu meledak.

Mata merah Vrizt menatap tajam apa yang muncul di sana. Girans Firender bertransformasi menjadi raksasa dengan rupa iblis dan seluruh api melingkupinya. Vrizt masih tidak tahu berapa harga yang sudah pria itu bayar.

Iblis itu mengaum keras, membuat seluruh dunia *Element* mengetahui kemunculannya. Dia menatap ke segala arah, mencari keberadaan sang penguasa dunia *Element*. Vrizt juga tidak berniat berpindah dari tempatnya. Dia membiarkan iblis itu mengetahui keberadaannya.

Ketika pandangan mereka bertemu, iblis itu mengarahkan tangan besarnya untuk menghempas Vrizt. Namun, Vrizt malah naik ke tangannya dan mengarahkan pedangnya menggores seluruh permukaan tangan iblis itu.

Iblis tersebut menyadari kehadirannya dan sepertinya Vrizt juga sedang lengah karena fokus melukainya. Sampai akhirnya iblis itu berhasil menghempaskan Vrizt, membuatnya terpental jauh ke depan dan akhirnya membentur dinding tebing dengan kuat.

Vrizt terjatuh ke tanah dan berusaha bangun dengan pedang Naga Abadi sebagai penopangnya. Dia menatap iblis itu tajam. “Kau bisa berubah menjadi monster, begitu juga denganku.” gumam Vrizt pelan.

Vrizt mengangkat pedangnya tinggi-tinggi di atas tubuhnya. Dia menatap langit yang mendung di atasnya sejenak, sebentar lagi akan turun hujan.

Inilah saatnya....

Vrizt memejamkan matanya dan langsung menancapkan pedangnya ke belakang punggungnya dalam-dalam, lalu dia terjatuh dan berlutut. Petir seketika menyambar ke arahnya, melingkupi seluruh tubuhnya.

Girans Firender yang sudah menjadi monster, terdiam melihat apa yang sedang terjadi. Tak berapa lama, tubuh Vrizt perlahan berubah, suara seperti tulang yang retak terdengar. Tubuhnya menjadi semakin besar, duri-duri mulai muncul di punggungnya. Dia menjadi makhluk yang sangat besar, setara dengan iblis di hadapannya.

Tanah bergetar dengan hebat suara gemuruh masih terdengar. Terlihat monster naga yang sangat besar, kilat-kilat petir mengaliri seluruh tubuhnya. Perlahan mata naga itu terbuka, masih tetap berwarna merah. Dialah monster yang ada di dalam tubuh Vrizt.

Seperti yang dikatakan Girans Firender, perang belum berakhir. Inilah perang sebenarnya.

□□□

Clementine baru sampai di setengah jalan, dia masih berada di tengah hutan, sudah keluar dari *Xovarion*. Dia bisa saja melakukan teleportasi, tapi dia tidak tahu posisi Vrizt di mana saat ini, jadi percuma saja.

Ketika sudah keluar dari hutan, Clementine melihat sesuatu menuju ke arahnya dari atas langit. Hewan itu kemudian mendarat di hadapannya dan menundukkan kepalanya—memberi hormat.

“*Queen*.” sapanya.

“Zein, bagaimana kau bisa ada di sini?” tanya Clementine pada singa besar itu. “Di mana *Lord* Vrizt?”

“*Lord* Vrizt sedang bertarung dengan Girans Firender di pulau sebrang, beliau mendatangi istananya. Anda membawa pasukan? Saya melihat ada

pasukan asing yang membantu melawan para iblis," jawab Zein, sekaligus bertanya.

Clementine mengangguk. "Ya, itu pasukan Kakakku. Bisakah kau membawaku ke sana?" tanya Clementine. Zein mengangguk.

"Suatu kehormatan, *Queen*." balasnya, lalu dia menunduk, agar Clementine mudah naik ke atas tubuhnya.

Setelah itu, Zein membawanya terbang pergi dari sana, menuju ke tepi pantai. Di mana di sana sudah ada pasukan Xander yang sedang bertarung melawan iblis. Zein mendarat, lalu membiarkan Clementine turun.

Clementine berlari ke arah Xander yang mengarahkan kekuatannya ke segala arah, melawan dan menahan iblis yang berani menyerangnya. Clementine juga melihat beberapa Raja yang lain sudah berhenti, karena lelah dengan iblis yang tidak ada habis-habisnya. Alhasil Xander yang menggantikan mereka.

"Xander," panggil Clementine. Namun, Xander tidak berhenti sama sekali.

"Aku harus pergi ke pulau sebrang, menemui Vrizt." kata Clementine, lalu mengarahkan kekuatannya ke arah iblis yang hendak menyerangnya.

"Kau gila? Iblis-iblis ini terlalu banyak, mereka mudah dimusnahkan, tapi dapat hidup kembali. Itu sebabnya, jumlah mereka tidak berkurang." balas Xander.

"Lalu, tua bangka itu?" tanya Clementine, Xander pasti tahu maksudnya.

"Sudah kubunuh."

Di saat yang bersamaan, mereka mendengar suara ledakan yang cukup keras dari pulau sebrang. Pertarungan menjadi terhenti dan semuanya fokus ke sumber ledakan tersebut.

Dari tempat mereka berdiri saat ini, mereka dapat melihat ada monster raksasa dengan rupa iblis yang muncul dari sana, membuat siapa saja yang melihatnya terkejut. Clementine terkejut bukan main, Vrizt ada di sana, dia harus menyelematkannya.

"Aku harus ke sana." kata Clementine, lalu berlari pergi.

"Clementine, CLEMENTINE!" panggil Xander, tapi diabaikan wanita itu. Membuatnya mengumpat.

Iblis-iblis yang tadi menyerang mereka, perlahan mundur dan menuju ke arah monster iblis tersebut.

"Ini bukan pertanda baik. Iblis apa itu?" gumam Xander bingung, ini pertama kalinya dia melihat iblis seperti itu secara langsung.

Clementine menyebrangi lautan, berlari di atas air. Dia memutuskan untuk tidak menuju ke pulau yang terdapat monster itu. Namun, ke sebuah tebing yang sangat tinggi, terdapat di sebelah pulau tersebut.

Ketika sampai, Clementine langsung mendaki ke atas. Dia mencari tempat yang tepat untuk menyerang monster tersebut. Tebing ini hampir setara dengan tinggi monster itu. Dia bisa membantu Vrizt, dia tahu pria itu tidak akan mati dengan mudah.

Suara gemuruh petir terdengar sangat keras, seketika Clementine kembali terkejut, semua orang terkejut. Petir menyambar dari atas ke pulau tersebut, entah apa yang disambar.

Clementine membatu selama beberapa menit, ketika melihat ada monster lain yang muncul. Monster naga yang sangat besar, sama besar dengan monster iblis itu. Di seluruh tubuhnya terdapat aliran kilat petir.

Mata Clementine berkaca-kaca melihatnya. “Vrizt....” gumamnya, tidak percaya.

Dia langsung mengenalinya. Suaminya, Rajanya, pasangan hidupnya. Vrizt sudah berubah menjadi monster naga.

□□□

Belum ada kata END, jadi aman hahah 😂

War masih berlanjut...

Please vomment :)

Note:
Picture Source : Pinterest.

Ig:@angels_968

Queen Of Storm

New Story (Dark Romance)

Hello guys,

Aku mau promosi cerita aku yang baru saja dipublish. Bukan fantasi ya, melainkan dark romance.

Buat pembacaku yang pernah baca The Billionaire’s Revenge, pasti tahu. Karena cerita baruku ini merupakan spinoff-nya.

Kenal sama Thomas Reynalds dan Alana Hawkins? Yap itu cerita mereka.

Judulnya Psychopath’s Obsession, yang berminat baca bisa langsung cek profile aku heheh.

Announcement

Hello apa kabar kalian semua? Baik ya, hehe... *Stay healthy everyone*.

Diharapkan baca sampai habis ya 😊

Pemberitahuannya cukup mendadak ya, karena sebelumnya aku gak kasih clue apapun. But, sebagian mungkin udah tahu karena aku pernah post di story IG. *Very excited news*.

Yap, "Queen Of Storm" bakalan naik cetak (versi buku), dalam waktu dekat ini, *maybe* sebentar lagi.

Tanggal PO–nya kapan, akan aku umumin lagi kalau udah dapat infonya. Bisa aja aku tulis di conversation/percakapan yang ada di profil aku, pantau terus ya.

Ada yang nunggu QUEEN OF STORM dalam versi buku? Hehe...

Seperti biasa, beberapa part pasti akan aku unpublish/tarik, untuk kepentingan proses penerbitan.

Now, bantu aku vote cover buku "Queen Of Storm". Thank you □

Infonya segitu dulu ya, nanti bakalan ada info lagi tentang bukunya, soon... Aku bakalan update lagi.

Thank you, jaga kesehatan terus ya guys □

Love,

Angel Hwang

Queen Of Storm (OPEN PO)

Hello readers,

Akhirnya Queen Of Storm buka PO....

Sebelumnya aku mau kasih tahu beberapa hal, pasti banyak yang nanya juga.

First, perbedaan versi buku Queen Of Storm dan Wattpad:

1. Di buku semuanya sudah direvisi, tulisan, typo, dan sebagainya, jadi lebih rapi.
2. Alurnya gak berubah. Intinya tetap sama.
3. Bonus Extra Part yang tidak pernah dipublish di Wattpad.

Queen Of Storm juga akan PO di beberapa toko buku online dan shopee:

@tokotmindo
@novely.young
@bing.book
@palapabukuu
@pustaka.yasthuruun
@linibuku
@linibukupadang
@bukulengkap
@bukubeken
@salenovel14
@angelvin_olshop
@chocovan95
@bookishstorage
@anyebookstore
@lemaribundi
@cintabukubookshop
@bukabukupustaka
@bumifiksi.jakarta
@faniicshop_bookstore
@ilmu_edukasi
@bumifiksi.bali

@bumifiksi.bandung
@bumifiksi.jogjakarta
@bumifiksi.makassar
@byullabookstore
@cobeco_shop
@wasurjaya.vicyshoop

Now, ini nih ada beberapa paket yang bisa kalian pilih untuk pembelian buku Queen Of Storm (hanya bisa membeli sesuai paket yang tersedia di bawah ini):

Paket Clementine (Rp 105.500):

1. Novel "Queen Of Storm"
2. Ikat rambut (bonus).
3. Cermin kecil (bonus).
4. Ganci/gantungan kunci (bonus).

Paket Vrizt (Rp 127.500):

1. Novel "Queen Of Storm"
2. Ikat rambut (bonus).
3. Cermin kecil (bonus).
4. Pouch (bonus).
5. Kalung rantai bunga-model dan warna random (bonus).
6. Bandana (bonus)
7. Box (bonus)

Paket Demon (Rp 199.000):

1. Novel "Queen Of Storm"
2. Ikat rambut (bonus)
3. Cermin kecil (bonus)
4. Pouch (bonus)
5. Kalung rantai bunga-warna dan model random (bonus)
6. Topeng-warna dan model random (bonus)
7. Kaos Demon—all size (bonus)
8. Box (bonus)

Untuk pemesanan buku, bisa isi format pemesanan dan hubungi kontak yang ada di bawah ini:

YANG TERAKHIR, Queen Of Storm tidak akan tersedia dalam bentuk e-book.

Kalau ada yang mau bertanya silahkan :)

Thank you,

Big hug,
Angel Hwang